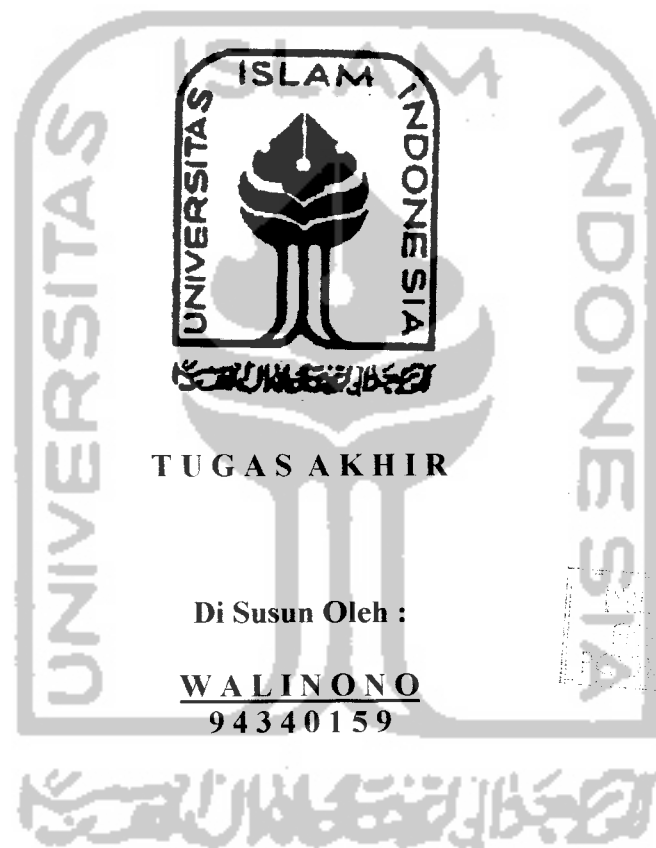


**PENGEMBANGAN KAMPUS PONDOK PESANTREN
TERPADU “AL-BADAR” PAREPARE
SULAWESI-SELATAN**

**Perspektif Al-Qur’an Tentang Visi Lingkungan Dengan Pendekatan
Konsep “Sustainable Architecture” dalam Arsitektur Islam**



**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2001**

LEMBAR PENGESAHAN
TUGAS AKHIR

PENGEMBANGAN KAMPUS PONDOK PESANTREN
TERPADU “AL-BADAR” PAREPARE
SULAWESI-SELATAN

Perspektif Al-Qur'an Tentang Visi Lingkungan Dengan Pendekatan
Konsep “Sustainable Architecture” dalam Arsitektur Islam

Oleh :

WALINONO
94340159

Yogyakarta, Mei 2001

Menyetujui :

Pembimbing I


(DR. Ir. Budi Prayitno, M. Eng)

Pembimbing II

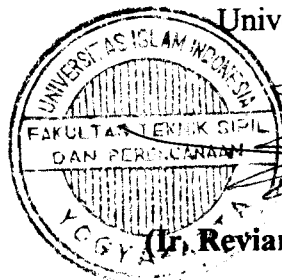

(Ir. Ahmad Saifudin MJ, MT)

Jurusan Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia

Ketua Jurusan




(Ir. Revianto Budi Santoso, M. Arch)

“Telah nampak kerusakan di darat dan laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka, sebahagiaan dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (jalan yang benar)”
(Q.S. Ar-Ruum,41)

“Tiga hal yang menyeruk pandang, yaitu : menyaksikan pandangan pada yang hijau (asri), pada air yang mengalir jernih, dan wajah yang rupawan
(HR. Ahmad)

..... Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.
(Q.S. Al-Qashash : 77)



*Dengan Segala Kerendahan Hati,
Kupersembahkan Karya Tulis ini Kepada :
Kedua Orang Tua dan saudara-saudaraku tercinta,
Peluruh umat manusia yang tak henti-hentinya
menimba ilmu untuk kemastahatan.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohkmanirrokhim.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, serta junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan rahmat yang begitu besar pada kita, termasuk rahmat intelektual yang diberikan kepada kita semua. Dan alam untuk kemakmuran kita agar senantiasa mengingat dan kembali (beribadah) kepada-Nya.

Alhamdulillahirobbil'amin, kepada Allah jugalah kita senantiasa memohon rahmat dan karunia-Nya. Karena izin-Nyalah yang diiringi usaha, penulisan ini dapat selesai. Sekalipun masih jauh dari kesempurnaan, baik secara redaksional maupun dari isinya. Hal ini sesuai dengan fitrah kita sebagai manusia, tidak ada yang sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun, guna perbaikan selanjutnya dimasa yang akan datang.

Pada perinsipnya penulisan ini adalah sebuah proses kajian lingkungan baik alami maupun buatan yang digali dari Al-Quran. Yang didasari oleh rasa keprihatinan penulis dalam pengelolaan lingkungan dan mengeksploitasi sumber daya tanpa batas yang merugikan kita semua. Dengan demikian penulisan ini menuntut kita memiliki pandangan holistik pada semua aspek khususnya lingkungan binaan (Arsitektur). Agar tercipta keselarasan dan keharmonisan dengan lingkungan alami.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Ir. Revianto Budi Santoso, M.Arch, selaku ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak DR. Ir. Budi Prayitno, M. Eng, selaku dosen pembimbing I yang telah membantu, membimbing dan memberikan masukan selama penulisan.
3. Bapak Ir. Ahmad Saifudin MJ, MT, selaku pembimbing II yang telah membantu, membimbing dan memberikan masukan selama penulisan.
4. Bapak Prof. DR. Muiz Kabry, selaku PB. DDI dan pimpinan Pondok Pesantren AL-Badar, yang telah banyak memberikan informasi.
5. Bapa' and mama, K'Has and K'Jalil, K'Hasan and K'Ulan, dan adik-adikku (Ridwan, Yunus, Munawir, Ancu, rezki) and borju AANG.

6. Bennuwati SAg, terimah kasih atas kerja samanya, and *thank's for the spirit*.
7. Mba Hermin, Mba Ikun, Mba Wati dan mba Inu yang selalu memberikan semangat dan membantu penulis.
8. Segenap Dosen di Jurusan Aritektur Universitas Islam Indonesia
9. Seluruh staf dan karyawan tata usaha, perpustakaan yang telah banyak membantu dalam urusan administrasi dan peminjaman bukunya.
10. Seluruh staf dan karyawan BAPPEDA Tk II, Kodya Parepare.
11. Seluruh staf dan karyawan Tata kota Tk II, Kodya Parepare.
12. Seluruh FKA 94 atas kekompakannya.
13. Keluarga Besar Monjali 163, P. Ilham atas bantuan foto copy, amure STP, k' Ical ST atas bantuan scannya dan pinjaman bukunya, dan lain-lain.
14. Langit dan Bumi saksi sejarah peradaban dan kebiadaban manusia.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan ini, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semuga karya tulis ini bisa bermanfaat bagi kita semua.....Amin.

Wabillahi Taufik Walhidayah

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Mei 2001

Penulis

ABSTRAKSI

Sebagai lembaga pendidikan non formal dan berbasis ajaran keislaman, pondok pesantren sangat potensial dalam mengembang misi sebagai pengembangan ilmu terpadu (*integrated knowledge*). Agar tetap *survival* dalam berperanan sehingga mampu bersaing dalam dunia pendidikan dan mampu menjawab tantangan kedepan khususnya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini cukup beralasan disebabkan karena dalam perkembangannya pondok pesantren mengalami perkembangan yang sangat pesat baik itu yang ada dipulau Jawa , Sumatra kalimantan maupun sulawesi. Dan harus disadari bahwa penguasaan iptek dan imtaq sekarang ini sudah sangat penting kehadirannya. dan harus mampu melakukan pembaharuan, namun tetap menjaga keasliannya untuk dapat mempertahankan keberadaannya.

Di sisi lain kita tidak bisa menutup mata akan perkembangan kebudayaan luar yang sangat mudah dicaplok dan ditiru sebagai "*trend*" dan modern tanpa menyadari dampak yang ditimbulkan, yang pada akhirnya bermuara pada kehancuran generasi Indonesia pada umumnya dan generasi Islam pada khususnya. Dalam era millinium saat ini transformasi budaya yang seakan tanpa batas ini telah sedemikian berpengaruh terutama karena terfasilitasi oleh kecanggihan teknologi komunikasi. keadaan inilah kiranya yang menyebabkan konflik budaya ketika unsur-unsur tradisi yang mampu bertahan dan memiliki kemampuan untuk mengakomodasi unsur budaya luar dan mengintegrasikannya (*local genius*) telah hilang. Dalam transformasi budaya, orientasi ke masa depan adalah penting, namun tanpa kesinambungan budaya akan hilang pula yang menjadi identitas kebanggaan masa lalu.

Sehingga kehadiran Pondok Pesantren Terpadu, diharapkan menjadi filter dalam menangkal konflik ini, dengan komunitas muslim dan kebudayaan Islam yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan Kampus Pondok Pesantren Terpadu "*Al-Badar*" dengan penekanan pada prespektif Al-Qur'an tentang Visi Lingkungan melalui pendekatan konsep "*Sustainable Architecture*" dalam Arsitektur Islam adalah bahwa sistem pendidikan santri di pondok pesantren menuntut pentingnya ketepaduan baik dalam penguasaan IMTAQ dan IPTEK (yang dikenal ilmu terpadu) maupun keterpaduan antara bangunan pondok pesantren (lingkungan buatan) dengan lingkungan alami dalam suatu kompleks sehingga kehadirannya tetap menjaga kelestarian lingkungan yang berkelanjutan, sebagai santri basis penggerak yang sadar akan lingkungan, dengan rutinitas kegiatan mencerminkan kehidupan yang islami yang dapat merepleksikan ayat-ayat Al-qur'an dalam kehidupan sehingga keberadaannya mencitrakan Arsitektur Islam.

Pengembangan Pondok Pesantren yang melakukan terobosan baru perlu adanya perencanaan dan perancangan yang mampu mewadahi seluruh kegiatan yang saling mendukung dan mampu berintegrasi dengan lingkungan. Sehingga tetap *survival* dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer.

DAFTAR ISI

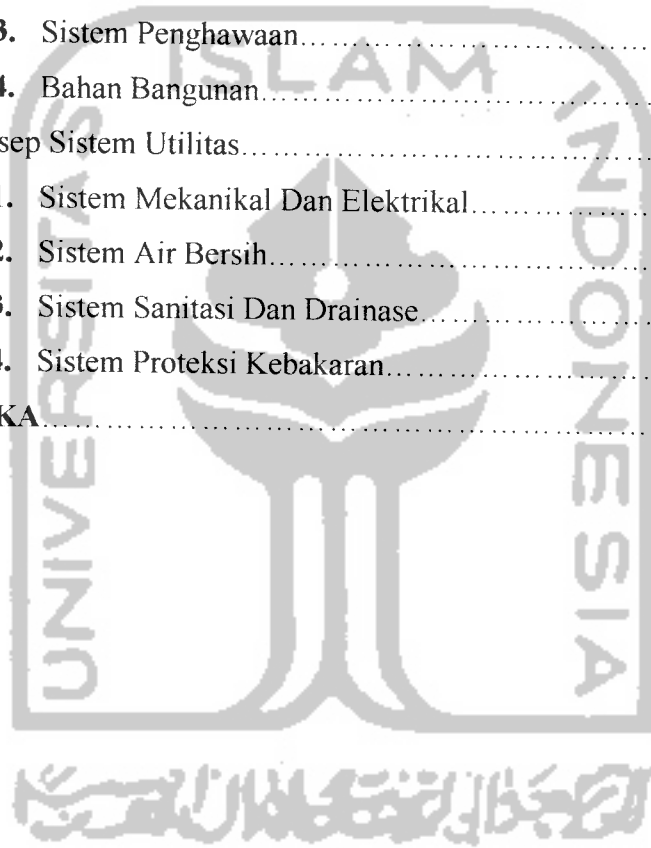
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Persembahan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Abstraksi.....	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Diagram.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.2.1. Masalah Umum.....	3
1.2.2. Masalah Arsitektur.....	3
1.3. Tujuan dan Sasaran.....	4
1.3.1. Tujuan.....	4
1.3.2. Sasaran.....	4
1.4. Lingkup Pembahasan.....	4
1.4.1. Linkup Arsitektural.....	4
1.4.2. Lingkup Non Arsitektural.....	4
1.5. Kajian Pustaka.....	5
1.5.1. Arsitektur Islam.....	5
1.5.2. Konsep “Sustainable Arsitektur”.....	6
1.6. Metode Pembahasan.....	7
1.7. Sistematika Penulisan.....	8
1.8. Keaslian Penulisan.....	9
1.9. Kerangka Pola Pikir.....	11

BAB II	PONDOK PESANTREN DAN	
	WILAYAH PERENCANAAN.....	12
2.1.	Pondok Pesantren Pada Umumnya.....	12
	2.1.1. Pengertian, Hakikat dan Tujuan.....	12
	2.1.2. Elemen-elemen Dasar Pondok Pesantren.....	12
	2.1.3. Jenis-jenis Pondok Pesantren.....	12
	2.1.4. Program Kegiatan Pondok Pesantren.....	13
	2.1.5. Kondisi Fisik Pondok Pesantren.....	13
2.2.	Pondok Pesantren Terpadu.....	13
	2.2.1. Pengertian PPT.....	14
	2.2.2. Unsur-unsur Pembentuk.....	15
	2.2.3. Pelaku Kegiatan.....	15
	2.2.4. Macam Kegiatan Yang Diwadahi.....	15
	2.2.5. Sifat Kegiatan.....	16
	2.2.6. Hubungan Kegiatan.....	16
2.3.	Potensi Wilayah Perencanaan Dalam Pengembangan Pondok	
	Pesantren Terpadu.....	17
	2.3.1. Gambaran Umum Wilayah.....	17
	2.3.1.1.Kondisi Geografis.....	17
	2.3.1.2.Iklim.....	17
	2.3.1.3.Tofografi.....	17
	2.3.2. Lokasi Dan Site.....	18
	2.3.2.1.Lokasi.....	18
	2.3.2.2.Site.....	18
	2.3.3. Potensi Wilayah Dalam Pengembangan	
	PondokPesantrenTerpadu.....	20
	2.3.3.1.Potensi Regional.....	20
	2.3.3.2.Potensi Lokal.....	20
2.4.	Studi Kasus.....	21
	2.4.1. Pondok Pesantren Pabelan.....	21
	2.4.2. Pondok Pesantren Gontor.....	22
	2.4.3. Pondok Pesantren Lil-Banin Kaballangang.....	25

	2.4.4. Kesimpulan.....	28
BAB III	KONSEP “SUSTAINABLE ARCHITECTURE” DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN (ARSITEKTUR ISLAM)	29
3.1.	Arsitektur Islam.....	29
	3.1.1. Pandangan Islam Tentang Lingkungan.....	29
	3.1.2. Pandangan Islam Tentang Arsitektur.....	29
	3.1.3. Prinsip Kesatuan Dalam Islam.....	30
	3.1.4. PrinsipUnitas Dalam Arsitektur.....	31
	3.1.5. Ungkapan Fisik Dalam Arsitektur Islam.....	32
	3.1.6. Al-Qur’an Sebagai Pedoman Dalam Perencanaan Dan Perancangan.....	33
3.2.	Konsep “ <i>Sustainable Arsitektur</i> ”.....	36
	3.2.1. Pengertian Konsep “ <i>Sustainable Arsitektur</i> ”.....	36
	3.2.2. Hubungan Arsitektur Dengan Ekologi.....	37
	3.2.3. Prinsip-prinsip Design “ <i>Sustainable Arsitektur</i> ”.....	38
	3.2.4. Bentuk Design “ <i>Sustainable Arsitektur</i> ”.....	40
3.3.	Faktor-faktor Pertimbangan Dalam Design “ <i>Sustainable Arsitektur</i> ”.....	41
	3.3.1. Iklim.....	41
	3.3.2. Faktor Perencanaan.....	45
	3.3.3. Sistem Struktur Dan Konstruksi.....	47
	3.3.4. Konservasi Dan Efisiensi Energi.....	48
	3.3.5. Sistem Utilitas.....	48
3.4.	Kesimpulan.....	50
BAB IV	ANALISA PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN TERPADU	51
4.1.	Analisa Iklim.....	51
4.2.	Analisa Faktor Perencanaan.....	52
	4.2.1. Analisa Hubungan Site Dengan Lingkungan.....	52
	4.2.2. Tataran Seluruh Site.....	53

4.2.2.1.	Sirkulasi Pada Lanskap.....	53
4.2.2.2.	Sirkulasi Dalam Bangunan.....	56
4.2.3.	Tataran Ruang Luar.....	56
4.2.4.	Tataran Bangunan.....	61
4.2.4.1.	Orientasi Bangunan.....	61
4.2.4.2.	Bentuk Bangunan.....	62
4.2.4.3.	Fasade Bangunan.....	63
4.3.	Analisa Sistem Struktur Dan Konstruksi.....	64
4.3.1.	Analisa Sistem Struktur.....	64
4.3.2.	Analisa Bahan Bangunan.....	65
4.3.3.	Analisa Sistem Pencahayaan.....	66
4.3.4.	Analisa Sistem Penghawaan.....	67
4.4.	Analisa Konservasi Dan Efisiensi Energi.....	68
4.5.	Analisa Sistem Utilitas.....	68
4.5.1.	Sistem Mekanikal Dan Elektrikal.....	68
4.5.2.	Sistem Air Bersih.....	69
4.5.3.	Sistem Sanitasi Dan Drainase.....	69
4.5.4.	Sistem Keamanan Bangunan.....	69
BAB V	KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.....	70
5.1.	Konsep Filosofis.....	70
5.2.	Konsep “ <i>Sustainable Architecture</i> ” pada Perencanaan.....	72
5.2.1.	Konsep Lingkungan.....	72
5.2.2.	Konsep Tapak.....	73
5.2.3.	Konsep Tata <i>Landscape</i>	74
5.2.3.1.	Konsep Sirkulasi dan Pencapaian.....	74
5.2.3.2.	Konsep Tata Vegetasi.....	76
5.2.3.3.	Konsep Orientasi Bangunan.....	76
5.2.3.4.	Konsep Pemintakatan.....	77
5.2.3.5.	Konsep Tata Letak Massa.....	80
5.3.	Konsep Perancangan Arsitektur.....	81
5.3.1.	Konsep Tata Ruang.....	81

5.3.1.1.	Kebuthan Ruang.....	81
5.3.1.2.	Hubungan Ruang.....	84
5.3.1.3.	Organisasi Ruang.....	85
5.3.1.4.	Sirkulasi dalam Ruang.....	87
5.3.2.	Konsep Bentuk Massa Bangunan.....	87
5.3.3.	Konsep Fasade Bangunan.....	88
5.3.4.	Konsep Ornamenasi Bangunan.....	89
5.4.	Konsep Struktur Bangunan.....	89
5.4.1.	Sistem Struktur.....	89
5.4.2.	Sistem Pencahayaan.....	90
5.4.3.	Sistem Penghawaan.....	91
5.4.4.	Bahan Bangunan.....	92
5.5.	Konsep Sistem Utilitas.....	93
5.5.1.	Sistem Mekanikal Dan Elektrikal.....	93
5.5.2.	Sistem Air Bersih.....	93
5.5.3.	Sistem Sanitasi Dan Drainase.....	94
5.5.4.	Sistem Proteksi Kebakaran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....		95
LAMPIRAN		



DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Hal
II.1	Peta lokasi perencanaan kampus pondok pesantren terpadu “Al-Badar	18
II.2	Peta situasi pondok pesantren terpadu “Al-Badar”	19
II.3	Situasi pondok pesantren Pabelan	22
II.4	Zoning dan sirkulasi pondok pesantren Gontor	23
II.5	Penampilan masjid pusaka dengan arsitektur tradisional Jawa	24
II.6	Penampilan bangunan yang dipengaruhi unsur-unsur lengkung dan kolom dari arsitektur Timur Tengah	25
II.7	Jalan pesantren yang menghubungkan dengan daerah lain disekitarnya, penyebaran massa bangunan pada seluruh site	26
II.8	Masjid dan lapangan terbuka sebagai zona pusat	26
II.9	Pondok santri tampil dengan rumah panggung (arsitektur tradisional Bugis)	27
III.1	Kompleks Istana Sulaiman, Platio de la Acequla, Generalife Alhamra, konsep yang memiliki keterpaduan dalam hubungan eksterior dan interior, juga antara fungsi dan keindahan	31
III.2	Masjid Sunan Ampel, dengan Unsur Arsitektur Tradisional	32
III.3	Arsitektur lokal “rumah Tradisional Bugis”	40
III.4	Sirkulasi Udara Pada rumah Panggung dan atap kampung	42
III.5	Arah angin di Indonesia	43
III.6	Gerakan udara	44
III.7	Pengaruh sinar matahari terhadap orientasi bangunan	45
III.8	Pengaruh bukaan pada kecepatan angin	46
III.9	Kondisi takanan udara pada bukaan	46
IV.1	Jalan matahari T – B	52
IV.2	Analisa site terhadap lingkungannya	53
IV.3	Bentuk pencapaian dalam site	54
IV.4	Analisa pola sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki	55
IV.5	Pola sirkulasi dalam bangunan	56
IV.6	Elemen tata ruang luar sebagai penyatu	57
IV.7	Penataan kontur dari erosi	58
IV.8	Vegetasi sebagai elemen lingkungan	58
IV.9	Vegetasi sebagai elemen struktural	59
IV.10	Vegetasi sebagai elemen visual	60
IV.11	Penataan vegetasi pada site	60
IV.12	Fungsi tanaman dalam pemakaian arsitektural	61
IV.13	Arsitektur lokal sebagai bentuk dari pondok pesantren	62
IV.14	Bentuk-bentuk geometris massa bangunan dalam dunia islam	63
IV.15	Unsur-unsur geometri pada fasade bangunan	63
IV.16	Tipologi bangunan setempat yang mendukung fasade	64

IV.17	Konstruksi atap dingin	65
IV.18	Macam bukaan pada ruang yang menimbulkan efek cahaya alami	67
IV.19	Sistem penghawaan alami	68
V.1	Hubungan site dengan lingkungan	72
V.2	Perletakan massa bangunan yang mengikuti kondisi tapak	73
V.3	Pola sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki	75
V.4	Penerapan tata vegetasi pada tata ruang luar	76
V.5	Pemanfaatan rawa pada tapak sebagai tata air	77
V.6	Skema pemintakatan berdasarkan area dan fungsi kegiatan	78
V.7	Penzoningan	79
V.8	Tata letak massa pada site	80
V.9	Pola sirkulasi internal	87
V.10	Konsep bentuk fisik Bangunan	88
V.11	Fasade bangunan	88
V.12	Ornamentasi bangunan	89
V.13	Pemanfaatan cahaya alami pada bangunan	91
V.14	Pengaliran udara alami pada bangunan	92



DAFTAR TABEL

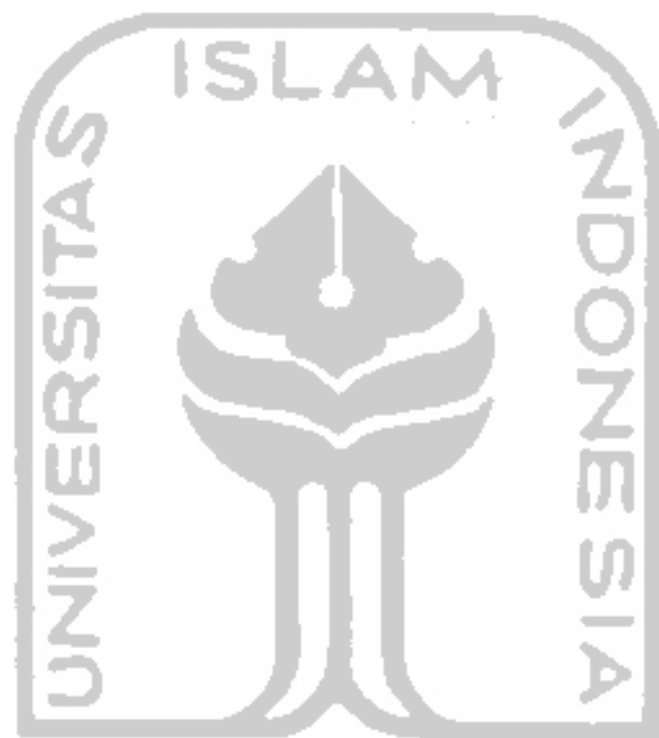
No	Tabel	Hal
III.1	Faktor pemantulan dan penyerapan bahan bangunan	44
III.2	Pengaruh vegetasi bagi peningkatan kualitas udara	45
IV.1	Penilaian bahan bangunan	66
V.1	Kelompok ruang ibadah	81
V.2	Kelompok ruang pendidikan	82
V.3	Kelompok ruang hunian	82
V.4	Kelompok ruang penunjang	83
V.5	Kelompok ruang Luar	83
V.6	Luas total bangunan dan ruang luar	84
V.7	Penggunaan bahan bangunan	93



DAFTAR DIAGRAM

No	Diagram	Hal
I.	Kerangka pola pikir	11
II.1	Penyusun Pondok Pesantren Terpadu “Al-Badar”	14
II.2	Pengelompokan kegiatan pada PPT “Al-Badar”	15
II.3	Hubungan antar kegiatan pada PPT	16
III.1	Kompleksitas hubungan bangunan dengan lingkungan	37
III.2	Diagram matahari	41
V.1	Pola hubungan ruang PPT	85
V.2	Organisasi ruang fungsional	86
V.3	Sistem air bersih	93
V.4	Sistem air kotor	94





جامعة الإسلام في إندونيسيا

1031

PERAHULIAN

B A B I

P E N D A H U L U A N

1.1. Latar Belakang

Pembangunan Pondok Pesantren “AL-Badar” yang direncanakan akan didirikan di Belalang Parepare pada daerah pegunungan dengan luas lahan 25 Ha dengan sentra pengembangan 50 Ha, oleh pengagasnya sekaligus perintis pembangunan berupaya untuk menjawab persoalan-persoalan klasik dan tantangan kedepan akan pendidikan yang berwawasan teknologi terpadu. Lebih jauh PB. DDI Prof. DR. H. Abd. Muiz Kabry menuturkan bahwa kelak kehadiran Pondok Pesantren “Al-Badar” akan menghilangkan adanya dikotomi ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang berwawasan teknologi, sehingga kemampuan generasi Islam pada umumnya dan santri pondok pesantren pada khususnya mampu berkiprah dipentas internasional dengan SDM-nya lewat penguasaan IPTEK sebagai ciri khas profesionalistik dan penguasaan ilmu agama dalam wujud IMTAQ yang merupakan ciri umum generasi Islam pada umumnya dan dilingkungan pondok pesantren pada khususnya.

Dalam perkembangan sejarah kebudayaan di Indonesia, masyarakat mempunyai kecenderungan pada sikap *esoteric* dan mudah berorientasi kepada alam transedental. Bila Orientasi ini tidak diimbangi oleh keterbukaan ke dunia luar (*eksoterisme*) dan terarah pada dunia nyata dan konkrit maka akan di jumpai banyak kesulitan dalam mengajak masyarakat untuk bersikap produktif, maju dan positif terhadap teknologi.¹

Di sisi lain kita tidak bisa menutup mata akan perkembangan kebudayaan luar yang sangat mudah dicaplok dan ditiru sebagai *trend* dan modern tanpa menyadari dampak yang ditimbulkan, yang pada akhirnya bermuarah pada

¹ poespowardojo, 1996, dalam (memaknai kembali PII di Yogyakarta oleh Ir. Ahmad Saifudin MJ. MT, UII, 2001)

kehancuran generasi Indonesia pada umumnya dan generasi Islam pada khususnya. Dalam era millinium saat ini transformasi budaya yang seakan tanpa batas ini telah sedemikian berpengaruh terutama karena terfasilitasi oleh kecanggihan teknologi komunikasi. Dua keadaan inilah kiranya yang menyebabkan konflik budaya ketika unsur-unsur tradisi yang mampu bertahan dan memiliki kemampuan untuk mengakomodasi unsur budaya luar dan mengintegrasikannya (*local genius*) telah hilang.² Dalam transformasi budaya, orientasi ke masa depan adalah penting, namun tanpa kesinambungan budaya akan hilang pula yang menjadi identitas kebanggaan masa lalu.³

Sehingga kehadiran Pondok Pesantren Terpadu, diharapkan menjadi filter dalam menangkal konflik ini, dengan komunitas muslim dan kebudayaan Islam yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu dalam pengembangannya Pondok Pesantren Al-Badar melakukan perencanaan yang terpadu dengan sasaran pendidikan yang dikembangkan dipilih yang masih langka dilingkungan Pondok Pesantren yaitu Madrasah Aliyah berbasis Peternakan, Madrasah Aliyah berbasis Pertanian, Madrasah Aliyah berbasis Tata Boga (keterampilan kewanitaan) dan Madrasah Teknologi menengah berbasis Otomotif, Elektronik, Mesin dan Listrik serta Informatika untuk mempercepat akselerasi teknologi Informasi. Dan membina pula tingkat Tsanawiah/SMP sebagai input awal Pesantren. Tanpa mengurangi Tradisi nilai-nilai kehidupan Pondok Pesantren yang menjadi Identitas dan sekaligus menjadi kepribadian umat Islam sesuai ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kini Pesantren Al Badar memiliki santri sebanyak 850 orang yang berasal dari daerah dimana berada Warga DDI yang tersebar di 19 Propensi di seluruh Indonesia, dengan tenaga pembina 75 Usataz/Ustaza dari berbagai latar belakang pendidikan, sehingga dari sudut ketenagaan pendidikan meyakinkan akan terpeliharanya mutu outputnya.

² Saifudin A, MJ, Ir. MT, Memaknai kembali PII di Yogyakarta, UII, 2001

³ Hamengku Buwono X, 1998

Pengembangan Pondok Pesantren yang melakukan terobosan baru perlu adanya perencanaan dan perancangan yang mampu mewadahi seluruh kegiatan yang saling mendukung dan mampu berintegrasi dengan lingkungan. Sehingga tetap survival dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

1.2.1. Masalah Umum

- Kehadiran Pondok Pesantren Terpadu dengan orientasi Iptek dan keragaman komunitas yang di wadahi dapat di terima tanpa meninggalkan kepribadian dan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam.
- Keterbukaan Pondok Pesantren Terpadu pada Iptek dan Teknologi Informasi tanpa mengurangi ilmu agama dan citranya sebagai lembaga pendidikan Islam serta kontekstual dengan alam.

1.2.2. Masalah Arsitektural

- Macam **Fasilitas Ruang** apa saja yang di wadahi, dan **Penampilan Bentuk Bangunan** serta pola **tata ruang** pondok pesantren terpadu yang dapat mencerminkan keterpaduan, dan antara kegiatan saling terintegrasi, dengan menerapkan prinsip-prinsip desain '*Sustainable Architecture*' dalam **citra Arsitektur Islam**, agar kontekstual dengan lingkungan.
- **Pengolahan Tapak (landscape)** dan massa bangunan dengan memanfaatkan **potensi alam** disekitarnya, potensi dalam hal ini adalah (air, vegetasi, dan kontur lahan dengan lokasi yang berbukit).

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Merencanakan dan merancang kampus Pondok Pesantren yang dapat mewadahi seluruh aktifitas santri yang saling berintegrasi dalam satu kesatuan yang terpadu dengan tetap mempertimbangkan keberadaan lingkungan.

1.3.2. Sasaran

1. Merencanakan Kampus Pondok Pesantren “Al-Badar” dengan menerapkan Konsep “*Sustainable Architecture*” sebagai nilai pendekatan desain bangunan (lingkungan Buatan) dan kegiatan kompleks yang diwadahi serta lingkungan alami.
2. Merencanakan penataan Pondok Pesantren yang memberikan kemudahan dalam melakukan kegiatan belajar dan praktek
3. Merencanakan Pola *landscape* sesuai kondisi lahan yang berada di pegunungan yang mendukung sirkulasi antar kegiatan dan mampu mencerminkan konsep “*Sustainable Architecture*” yang memberikan keseimbangan lingkungan dengan kampus Pondok Pesantren.

1.4. Lingkup Pembahasan

1.4.1. Lingkup Arsitektural

Pada lingkup arsitektural ini di batasi pada aspek kegiatan santri beserta pewardahannya yaitu pengelolaan ruang dan hubungan ruang serta penerapan prinsi-prinsip desain “*Sustainable Architecture*” semaksimal mungkin sebagai usaha pendekatan ekologis terhadap desain arsitektur secara keseluruhan dalam konsep arsitektur Islami.

1.4.2. Lingkup Non Arsitektural

Pada lingkup non arsitektural sebagai penunjang di bahas kultur budaya setempat dan prilaku santri serta kondisi lingkungannya.

1.5. Kajian Pustaka

1.5.1. Arsitektur Islam

Arsitektur Islam sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Islam itu adalah hasil usaha manusia yang berwujud konkrit dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Jasmal karena Arsitektur Islam merupakan tempat yang berupa bangunan-bangunan untuk menampung kegiatan manusia; rohaniah karena memang telah menjadi kenyataan di mana Islam berpengaruh amat mendalam terhadap kehidupan kejiwaan manusia, sejak Nabi Muhammad SAW mengemban perintah Allah untuk melaksanakan ajaran Islam. Kebudayaan Islam pada umumnya, menentukan arah kehidupan baru bagi orang-orang yang telah mempunyai corak kehidupan sebelumnya. Bahkan kemudian kehidupan baru itu menjadi ungkapan yang dinyatakan secara visual dalam aktifitas kehidupannya.⁴

Pandangan tentang Karya arsitektur sebagai sebuah cermin peradaban sangat kompleksitas. Ibnu Khaldun (1408) dalam karya filsafatnya mengenai kompleksitas penampilan karya arsitektur mengungkapkan bahwa karya arsitektur adalah puncak dari rangkaian koordinasi aspirasi, tata sosial, dan keterampilan baik manajerial maupun teknis dalam masyarakat tersebut. Karya arsitektur adalah tengeran, bagaimana sebuah peradaban menata sebuah susunan kekuasaan, kemasyarakatan, serta semangat kehidupannya untuk menyiapkan suatu karya yang membutuhkan keterkaitan antar bidang keahlian.⁵

Islam tidak mengatur atau mengharuskan adanya simbol-simbol atau bentuk yang memberikan ciri khas tertentu. Islam tidak memberikan standarisasi atas bentuk-bentuk arsitektural. Ungkapan fisik merupakan suatu pemikiran yang memberikan andil dalam arsitektur dan memberikan manfaat bagi umat manusia.⁶ Dan bila ditelaah isi kandungan Al-Qur'an dan As-Sunnah secara seksama, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa yang perlu dirumuskan itu bukanlah perwujudan bentuknya, **melainkan nilai hakiki dan semangat**

⁴ Rochym A, Drs, Sejarah Arsitektur Islam ; Sebuah Tinjauan, 1983, h. 1, Angkasa, Bandung

⁵ Beg, 1984

⁶ Kelompok Kajian Arsitektur dan Urban "Langit Biru Kemerdekaan" UGM, 1995.

moralnya. Dinamika perwujudan bentuk arsitektur Islam, dengan demikian bergantung pada ijtihad arsitek, bergantung pada pendekatan terhadap materi, ruang, dan waktu, bergantung cara berfikir dan sudut pandang, yang tolak ukur dan sumbernya ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁷

1.5.2. Konsep “Sustainable Architecture”

Konsep *Sustainable Architecture* adalah pendekatan desain yang sadar lingkungan dengan mengambil pemahaman hubungan ekologi dengan arsitektur. Konsep ini menjadi titik tolak untuk terciptanya kesadaran yang tinggi akan pentingnya keselarasan lingkungan buatan dengan kelangsungan hidup lingkungan alami, dan memahami posisi manusia sebagai penjaga lingkungan hidup⁸. Selanjutnya, untuk melengkapi pemahaman konsep ekologi, Ken Yeang dalam bukunya *Designing with nature* menyarankan agar seorang perencana lingkungan buatan (para Arsitek) perlu memperhatikan makna sebuah lingkungan buatan dari sudut pandang seorang ahli ekologi, antara lain⁹:

1. Lingkungan buatan mempunyai komponen hidup dan tidak hidup
2. Desain menyangkut penetapan standar hidup dan minimalisasi persyaratan (kebutuhan) para pemakainya
3. Lingkungan buatan dianggap sebagai bagian dari alur energi dan materi dalam siklus hidup
4. Perlunya mengintegrasikan sistem yang direncanakan dengan ekosistem bumi
5. Perlunya mengidentifikasi tentang adanya pengaruh yang akan terjadi dalam siklus hidup sistem yang direncanakan; dan
6. Konteks eksternal dari sebuah sistem yang direncanakan mencakup kesatuan dari ekosistem biosfer dan sumber daya bumi

Bangunan dapat dianggap sebagai suatu kesatuan (*entity*) yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan. Sebuah keseimbangan diperlukan untuk menjaga hubungan yang berkelanjutan, sehingga kedua bela

⁷ Noe'man, 1995

⁸ Bayu Rahmat Wiseso, Kilas, 2000 :17

⁹ Ken Yeang. *Designing With Nature: The Ecological Basis for Architectural Design*. New York McGraw Hill. 1995. 66

pihak tidak saling merugikan bahkan saling meningkatkan kualitas masing-masing membentuk hubungan yang simbiosis. (Tam Kwok; dalam bukunya *eco Building*). Ia menambahkan proses membangun (*the act of building*) dapat ditafsirkan sebagai sebuah tanggapan penghuninya untuk mencapai keseimbangan di dalam sistem interaksi manusia dengan lingkungan, dengan untuk menjaga keadaan yang *homeostatic*¹⁰.

1.6. Metode Pembahasan

- A). Pengumpulan data, dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara, survey instansional, dan mendokumentasikan serta studi literatur
- B). Mengidentifikasi dan memformulasikan data untuk memperoleh permasalahan umum dan permasalahan khusus secara arsitektural maupun non arsitektural yang berhubungan dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.
- C). Selanjutnya metode pembahasan yang dipakai adalah **metode deduksi**, untuk menguraikan permasalahan kedalam pembahasan yang lebih mendalam sehingga tercapai tujuan pembahasan.
- D). **Metode analisis**, digunakan untuk menganalisa permasalahan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, dan untuk hal-hal yang spesifik, seperti teori-teori Arsitektur, lingkungan serta sintesa / melakukan pendekatan-pendekatan untuk memecahkan permasalahan.
- E). Untuk membantu menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan desain arsitektur dilakukan **metode komparasi** terhadap beberapa pesantren sebagai preseden dan mengetahui tipologi bangunan, sehingga diperoleh statement-statement yang mendasari pemecahan masalah pesantren.

¹⁰Tam Kwok Wai, Lam Khee Poh & Lee Siew Eang. "Eco Building A Systemic Phenomenon". Singapore Institute of Architects Journal. November/Desember 1994:57

1.7. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Berisi pokok-pokok yang mendasari pemilihan judul, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, kajian pustaka, metode pembahasan, sistematika penulisan serta keaslian tugas akhir dan kerangka pola pikir.

Bab II : Pondok Pesantren Terpadu Dan Wilayah Perencanaan

Berisi tentang pengertian, gambaran umum pondok pesantren, , peran dan fungsi, konsep pendidikan, studi kasus dan gambaran umum kodya parepare, kondisi fisik kawasan, tinjauan tapak, lingkungan dan potensi sumber daya alam kota parepare serta Pondok Pesantren Terpadu.

Bab III: Konsep “Sustainable Architecture” dalam Perspektif Al-Qur’an (Arsitektur Islam)

Berisi tentang uraian Arsitektur Islam, visi lingkungan terhadap Arsitektur Islam, konsep “Sustainable Architecture” , prinsip kesatuan dan unitas, serta ungkapan fisik dalam Arsitektur Islam.

Bab IV : Analisa Pengembangan Pondok Pesantren Terpadu “ Al-Badar”

Berisi tentang, analisa *Design Criteria* konsep “Sustainable Architecture” pada bangunan dan lokasi. Prinsi-prinsip desain “Sustainable Architecture” serta penerapannya.

Bab V : Konsep Perencanaan dan Perancangan

Berisi konsep dasar perencanaan dan perancangan dalam pengembangan pondok pesantren terpadu dan konsep teknisnya.

1.8. Keaslian Penulisan

Pada tugas akhir ini penulis mengamati tulisan yang sejenis, yaitu

- Pondok Pesantren Pang Suma Kraton Pontianak

Oleh : Budi Setiawan / 90340002 / TA / UII

Penekanan : Pendekatan Perancangan dengan Konsep Filosofi Islam dan Budaya Kalimantan Barat

Abstraksi : Mewujudkan macam fasilitas ruang yang dapat mewadahi kegiatan program pendidikan agama dan program pendidikan keterampilan di Pondok Pesantren Pang Suma Kraton Pontianak.

Mewujudkan bangunan dengan penampilan dan pola tata ruang Pondok Pesantren Pang Suma Kraton Pontianak yang mencerminkan perpaduan filosofi islam dan budaya Kalimantan Barat.

- Pondok Pesantren Unggulan Al-Mukmin Surakarta

Oleh : Inayah Toyyibah / 93340055 / TA / UII

Penekanan : Aspek Dzikir, Pikir dan Amal sebagai Landasan Perencanaan dan Perancangan

Abstraksi : Merancang sebuah Pondok Pesantren dengan konsep dzikir, fikir, dan amal dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan perencanaan dan perancangan terhadap bentuk bangunan, tata ruang dan penataan elemen fisik pada pondok pesantren.

- Pesantren Modern Pelajar Unggulan SMU MUHAMMADIYAH I MAGELANG

Oleh : Fajar Hidayat / 92340004 /TA /UII

Penekanan : Pada Penampilan Bangunan Dengan Pendekatan Perancangan Melalui Studi Bangunan-Bangunan Dalam Tradisi Islam

Abstraksi : Mewujudkan sebuah bangunan pesantren yang dapat mewadahi fungsi dengan baik sekaligus dapat memberikan ekspresi, sebagaimana tercermin pada bangunan-bangunan dalam tradisi islam dengan tetap memperhatikan makna seperti halnya yang terdapat pada bangunan-bangunan pesantren yang menjadi pelopor keberadaan pesantren di Jawa.

- Pondok Pesantren di Milangi Yogyakarta

Oleh : Noor Rahmah Rahayu / 88340001 / TA/ UII

Penekanan : Mewujudkan Pondok Pesantren yang sesuai kondisi dan potensi daerah Milangi yang masih memiliki ciri tradisional, serta mampu memenuhi tuntutan perkembangan pendidikan.

Abstraksi : Mengungkapkan wadah fisik pondok pesantren yang mampu memenuhi tuntutan perkembangan pendidikan, sehingga santri mampu memecahkan masalah duniawi tanpa meninggalkan ciri tradisional yang sesuai dengan lingkungan dan potensi daerah Mlangi.

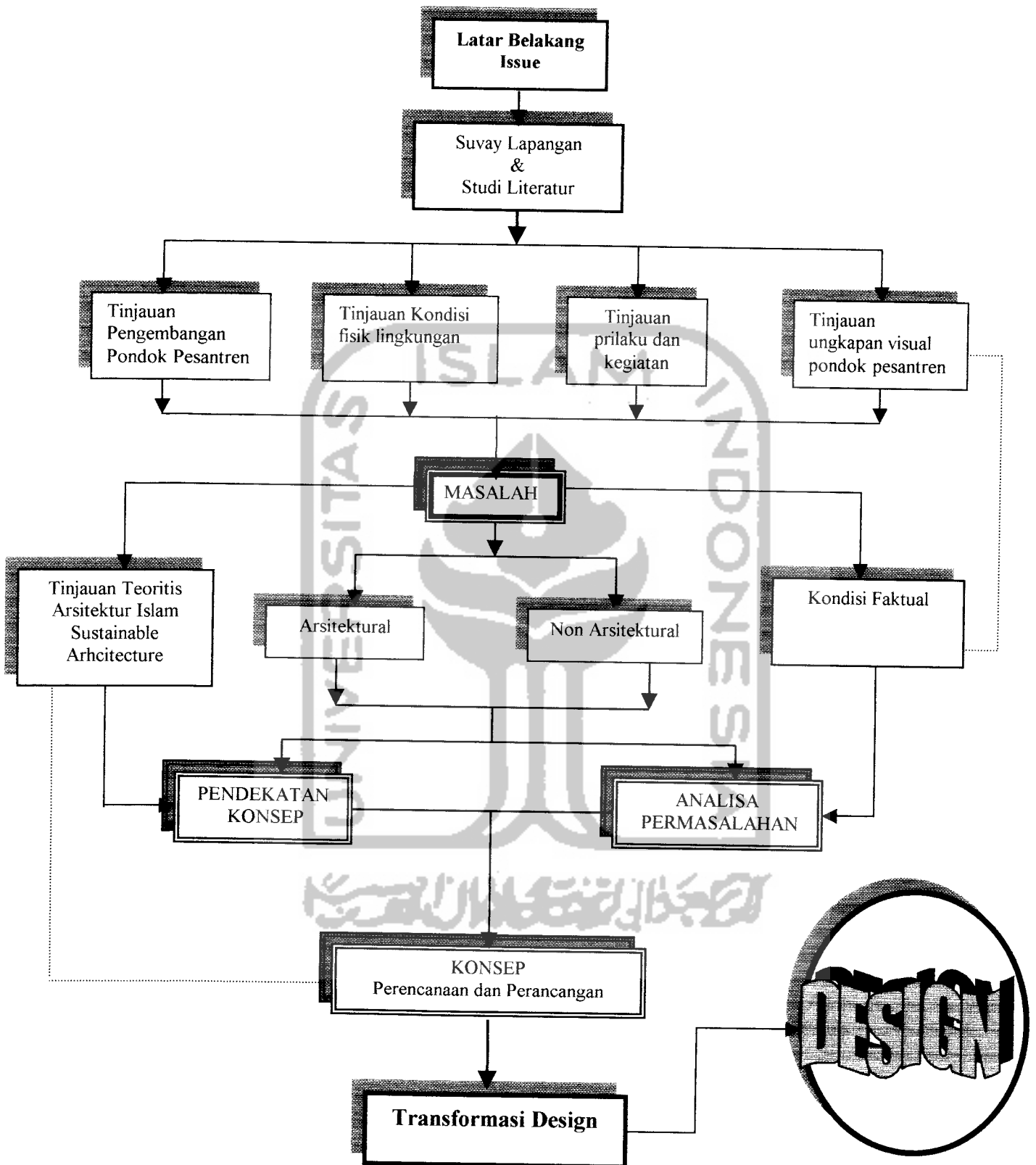
- Pondok Pesantren Pabelan

Oleh : Ahmad Fanani / 15643 / TA / UGM

Pendekatan : Simbol dalam perencanaan dan perancangan Lingkungan.

Abstraksi : Dalam perencanaan dan perancangan elemen fisik di pondok pesantren Pabelan diupayakan agar secara visual dan spasial dapat mencerminkan kandungan tata nilai ajaran keagamaan, kekayaan budaya pesantren, pola kegiatan dan kebutuhan akomodasi para penghuninya.

1.9. Kerangka Pola Pikir





جامعة الإسلام في إندونيسيا

31311

PONDOK PESANTREN

AL-FALAH

BAB II

PONDOK PESANTREN

DAN WILAYAH PERENCANAAN

2.1. Pondok Pesantren Pada Umumnya

2.1.1. Pengertian, Hakikat dan Tujuan

W.J.S. Purwodarminto mengartikan Pondok sebagai tempat mengaji, belajar agama Islam, sedangkan Pesantren diartikan orang yang menuntut pelajaran Islam.¹ Pengertian ini sesuai dengan definisi yang dikemukakan beberapa ahli di bawah ini :

- Pondok Pesantren adalah wadah pendidikan agama Islam tradisional, lembaga pengajian yang mempunyai lima elemen dasar yaitu pondok (asrama santri), masjid, kyai, santri, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.²
- Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan pendidikan agama dan akhlak (mental) dengan Kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya.³

Mendidik santri agar berkepribadian muslim, berakhlak mulia sesuai ajaran Islam dan berilmu serta dapat diterapkan dalam kehidupan, berguna bagi masyarakat, negara dan agama (Islam).⁴

2.1.2. Elemen-elemen Dasar Pondok Pesantren⁵

Pondok, Masjid, Santri, Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik dan Kyai merupakan lima elemen dasar dari pondok pesantren yang menjadi ciri khas dari sebuah pesantren.

2.1.3. Jenis-jenis Pondok Pesantren⁶

Berdasarkan jenisnya, pondok pesantren dapat dikelompokkan dalam beberapa tipe, yaitu : A, B, C, D, dan D.

¹ W.J.S. Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1976.

² Dhofier, Z., *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup Kyai*, 1994, h 44, LP3S, Jakarta

³ Chirzin. 1974, 82.

⁴ *Pedoman pembinaan Pondok Pesantren*, Departemen Agama RI, 1988, Jakarta.

⁵ Dhofier, Z., *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup Kyai*, 1994, h 44-60, LP3S, Jakarta.

⁶ Ziemek, Manfred, DR, *Pesantren dalam Pembaharuan Sosial*, h 104-108, P3M, Jakarta

2.1.4. Program kegiatan Pondok Pesantren⁷

Pondok Pesantren sebagai sebuah komunitas di dalamnya terdapat berbagai macam aktifitas yang tidak hanya belajar, sejak awal keberadaannya Pondok pesantren sudah memperlihatkan berbagai kegiatan didalamnya, mulai dari kegiatan pengajian, hidup bermasyarakat dan ibadah.

Adapun kegiatan dalam Pondok Pesantren yang dibagi dalam dua komponen, yaitu:

1. Komponen non fisik berupa kegiatan yang dijalankan di Pondok Pesantren.
2. Komponen fisik berupa penyediaan sarana dan fasilitas.

2.1.5. Kondisi Fisik Pondok Pesantren

Kondisi fisik adalah kondisi lingkungan pesantren, sepintas diketahui bahwa lingkungan pesantren merupakan hasil pertumbuhan tidak berencana, sekalipun menggambarkan pola budaya yang diwakilinya. Gambaran kondisi fisik pesantren meliputi tata masa, kualitas dan kuantitas ruangnya untuk hunian, kegiatan belajar mengajar, dan fasilitas penunjang.⁸

2.2. Pondok Pesantren Terpadu “Al-Badar” Parepare

Pondok Pesantren seperti yang telah dijelaskan di atas, pada pelaksanaannya kurang bisa menjawab kemajuan zaman. Oleh sebab itu perlu pengembangan pondok pesantren yang memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, keterampilan dan teknologi, serta terbuka terhadap perkembangan pendidikan dan teknologi informasi, tanpa meninggalkan tradisi pesantren yang merupakan citra dan karakter pesantren. Sehingga diharapkan lulusan dari pondok pesantren mampu berdakwah disegala lapisan masyarakat. Mereka tidak hanya mampu berbicara tentang halal dan haram, tetapi mampu juga berbicara tentang teknologi dan memadukan antara keduanya, sehingga didapatkan ilmu terpadu yang sesuai dengan anjuran Islam.

Pada era globalisasi, peranan pesantren semakin dibutuhkan dalam mengelola potensi sumberdaya manusia yang berkualitas. Peningkatan kualitas bukan hanya terletak pada kecerdasan otak dan keterampilan tangan, tetapi juga etika moral dan

⁷ *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Departemen Agama RI, 1988, h 20-21, Jakarta.

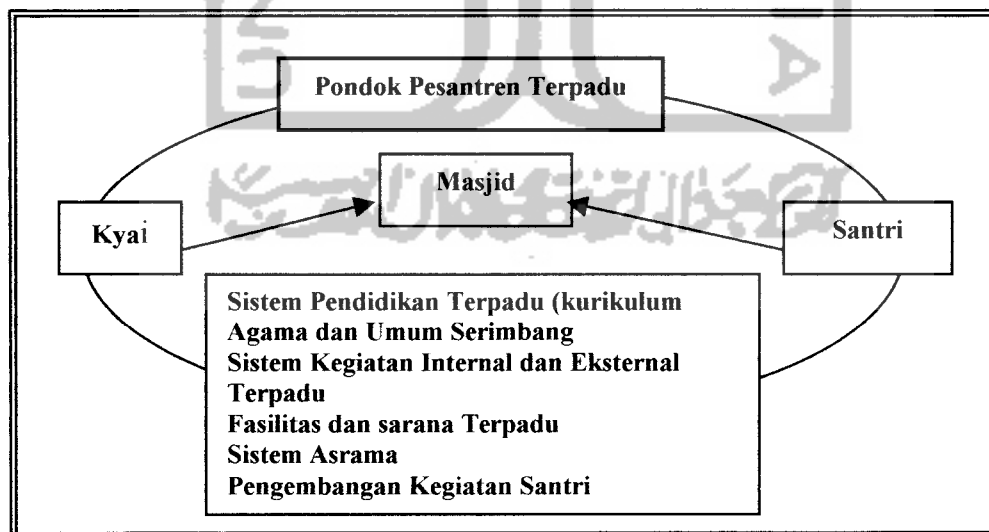
⁸ Madjid, N, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, 1997, h 90-92, Paramadina Jakarta.

mental. Salah satu metode untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia adalah dengan mengembangkan peran dan fungsi serta berbagai kegiatan pada pondok pesantren terpadu yang merangsang ide dan kreatifitas untuk menambah kecerdasan, kecekatan dan keimanan para santri. Pengembangan Pondok Pesantren Terpadu disesuaikan dengan tuntutan dan keinginan masyarakat yang saling memberikan manfaat pada kedua belah pihak. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas SDM secara fisik dan mental spiritual, yang sangat dibutuhkan sekarang ini, mengingat arus globalisasi informasi dan transformasi budaya yang seakan sudah tanpa batas. Sehingga dengan Pengembangan Kampus Pondok Pesantren Terpadu Al-Badar Pare-pare sedapat mungkin menjadi Filter terhadap dampak globalisasi dan mengarahkan pada kemajuan disegala bidang.

2.2.1. Pengertian PPT

Pondok Pesantren Terpadu adalah lembaga pendidikan Islam dengan ciri-ciri Pesantren tetap ada, yaitu Kyai sebagai pimpinan Pondok Pesantren, santri sebagai murid, memakai sistem berasrama, kurikulum yang terpadu antara kurikulum agama dan kurikulum pendidikan umum, kegiatan internal dan eksternal yang terpadu, serta mempunyai fasilitas terpadu dan sarana pendidikan yang terpadu dalam satu kompleks yang memudahkan pengawasan dan pengelolaan.

Diagram II. 1
Diagram Penyusun Pondok Pesantren Terpadu “Al-Badar”



Sumber : Survey

2.2.2. Unsur-unsur Pembentuk

Pondok Pesantren Terpadu Al-Badar terbentuk dengan berbagai unsur yang ada di dalamnya, yaitu : Santri, Ustadz/Ustadza, Kyai/Pimpinan Pondok, Masjid, Asrama terdiri dari asrama santri dan asrama ustadz, ruang-ruang belajar sesuai tingkat pemahaman terhadap ilmu, ruang-ruang praktek dan keterampilan. Kegiatan merupakan jadwal kegiatan penghuni santri dan Kurikulum merupakan arahan bagi program pendidikan yang dilaksanakan dalam pesantren.

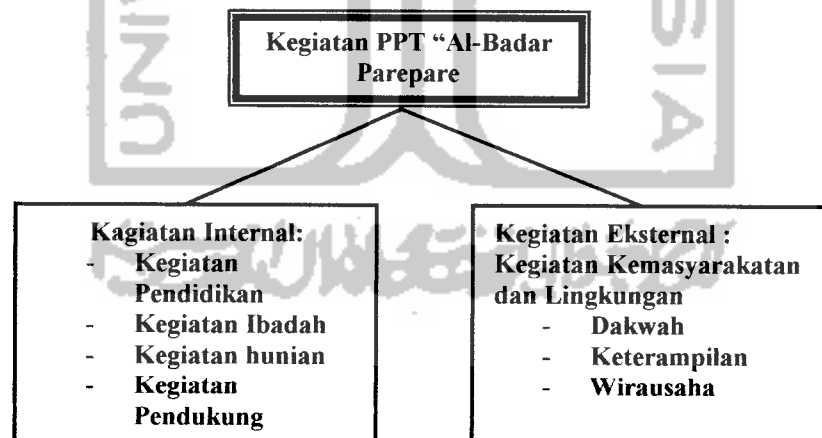
2.2.3. Pelaku Kegiatan

Adapun Pelaku Kegiatan dalam pesantren terpadu ini, adalah sebagai berikut: Kyai, Ustadz/Guru, Santri, yaitu santri mukim dan santri kalong, Pengelola atau pengurus Pesantren, yang dibedakan menjadi beberapa bagian :

Selain pelaku kegiatan di atas ada juga pelaku kegiatan yang hanya sesekali berada dalam pondok pesantren seperti orang tua santri, yang tidak menutup kemungkinan untuk bermalam di pesantren dan juga tamu-tamu yang sering berkunjung kedalam pesantren pada acara-acara tertentu.

2.2.4. Macam Kegiatan Yang diwadahi

Diagram II. 2
Diagram Pengelompokan Kegiatan Pada Pondok Pesantren Terpadu "Al-Badar"



Sumber : Survey

2.2.5. Sifat Kegiatan

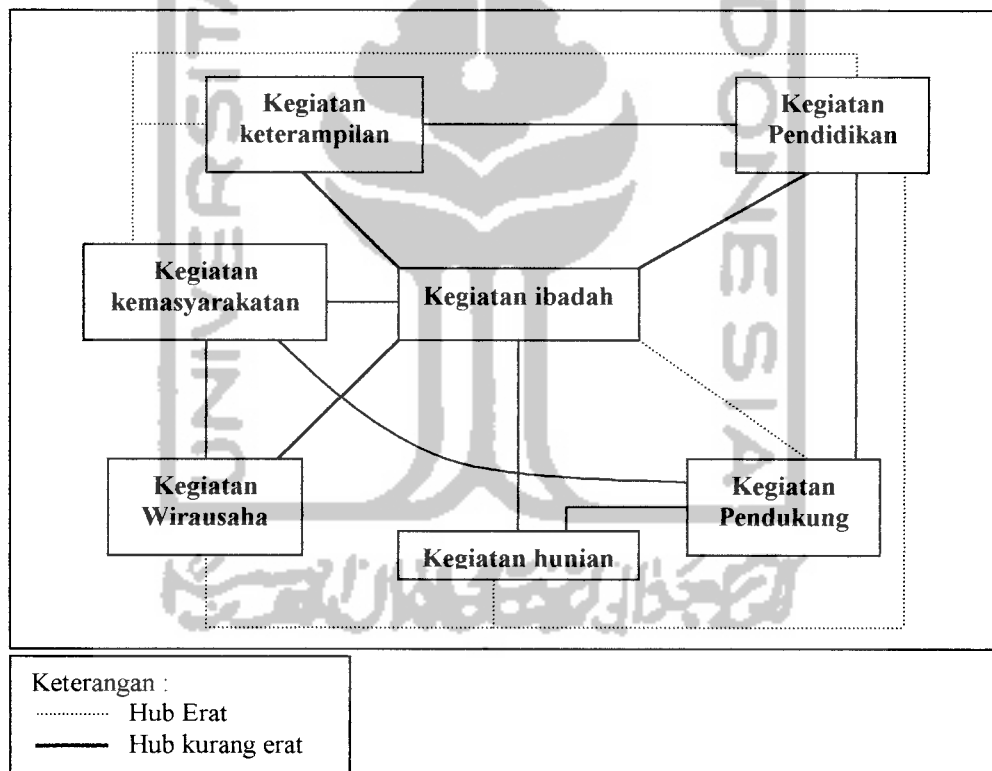
Sifat dari masing-masing kegiatan bila dikaitkan dengan perilaku dari pelaku kegiatan adalah sebagai berikut :

- ❑ Kegiatan pendidikan, memiliki sifat massal, formal dan impersonal
- ❑ Kegiatan ibadah, bersifat : religius, massal dan personal
- ❑ Kegiatan hunian, bersifat : kelompok, dinamis dan akrab
- ❑ Kegiatan kemasyarakatan, bersifat : impersonal dan massal
- ❑ Kegiatan keterampilan, bersifat : dinamis dan massal
- ❑ Kegiatan wirausaha, bersifat : massal, dinamis

2.2.6. Hubungan Antar Kegiatan

Hubungan antar kegiatan ditentukan oleh sedikit banyaknya interaksi terjadi yang dibedakan menjadi dua, yaitu hebugan erat dan kurang erat.

Diagram II. 3
Diagram hubungan antar kegiatan pada PPT Parepare



Sumber : Survey

2.3. Potensi Wilayah Perencanaan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Terpadu

2.3.1. Gambaran Umum Wilayah

2.3.1.1. Kondisi geografis

Kotamadya Daerah Tingkat II Parepare merupakan salah satu daerah Tingkat II di Sulawesi Selatan. Terletak antara 03°57'39"- 04°04'49" Lintang Selatan dan 119°36'24"-119°43'40" Bujur Timur. Secara administratif kota Parepare terdiri atas 3 Kecamatan dan 21 Kelurahan, dengan luas wilayah 99,33 km, secara geografis terletak di bagian tengah Propinsi Sulawesi Selatan.

Batas wilayah administratif Kotamadya Daerah Tingkat II Parepare adalah :

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Pinrang
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Sidrap
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Barru
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Selat Makassar

2.3.1.2. Iklim

Iklim kota Parepare termasuk sub tropis dengan kelembaban udara rata-rata 83,42 % dengan suhu udara antara 25,8° C sampai dengan maksimum 31,05° C, di daerah ini dikenal dengan dua musim.

2.3.1.3. Topografi

Kondisi topografi kota Parepare sangat bervariasi (bahkan sampai di atas 45 % kemiringannya, daerah perbukitan dan pegunungan). Kotamadya Parepare dengan wilayahnya yang bergelombang, berbukit-bukit sampai bergunung, maka hampir 87 % dari luas wilayahnya terletak pada ketinggian diatas 25 m dari permukaan air laut, bahkan ada mencapai ketinggian lebih dari 500 m.

Daerah yang relatif datar dengan ketinggian 0-25 m dari permukaan air laut terletak dekat pesisir pantai yang merupakan pusat pemukiman penduduk dan kegiatan perkotaan hanya menempati kurang lebih 13 % dari luas wilayah Kotamadya Parepare. Untuk menggambarkan ketinggian Kotamadya Parepare, klasifikasi ketinggian dibedakan atas beberapa kelas ketinggian yaitu : 0 – 7 meter, 25 –100

meter, 100 – 500 meter dan kelas ketinggian lebih dari 500 meter dari permukaan laut.

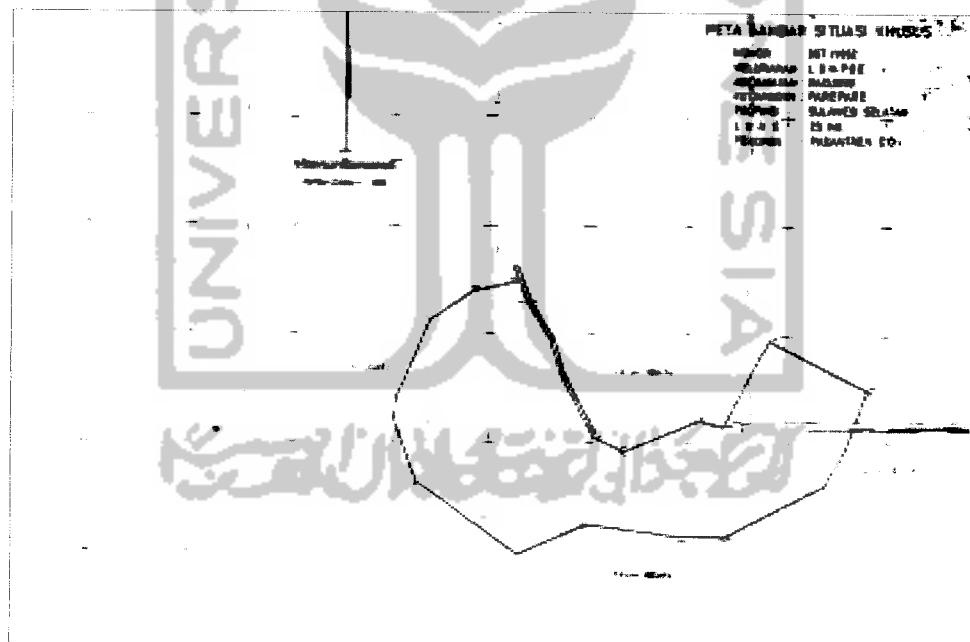
2.3.2. Lokasi Dan Site

2.3.2.1. Lokasi

Pada awal pemilihan lokasi perencanaan dipilih di Kecamatan Soreang dekat LAPAN (Holding Ground) dengan areal seluas 10 Ha, atau tanah pesantren seluas 2 Ha, yang berada di Jurusan Sidrap dekat STKIP Muhammadiyah . Dan berdasarkan surat bapak Walikota Parepare tanggal 21 Desember 1995 dinyatakan lokasi dekat LAPAN dan lokasi pesantren yang ada di Jurusan Sidrap tidak dapat ditempati membangun karena masuk daerah RUTRK diperuntukkan untuk kawasan industri. Dan sebagai gantinya adalah lokasi yang ada di daerah Belalang.

Sehingga Pembangunan pengembangan kampus Pondok Pesantren Terpadu “Al-Badar” berlokasi di daerah Belalang kecamatan Bacukiki, kelurahan Lompoe dengan luas lahan 25 Ha dengan sentra pengembangan 50 Ha.

Gambar II.1
Peta lokasi Perencanaan Kampus Pondok Pesantren “Al-Badar”



Sumber : Kantor Badan Pertanahan Nasional Kodya Parepare

2.3.2.2. Site

Site secara keseluruhan seluas 75 Ha, dan site untuk peruntukan Pondok Pesantren seluas 45292.75 m², dengan ketinggian pada 210 m dari permukaan air laut, termasuk didaerah perbukitan.

Gambar II. 2
Peta situasi site Pondok Pesantren



Sumber : Kantor Yayasan Pembangunan PPT "Al-Badar" Parepare

2.3.3. Potensi Wilayah Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Terpadu

2.3.3.1. Potensi Regional

Posisi Kotamadya Parepare, bila ditinjau dari segi geografisnya sangat strategis, karena letaknya dilintasi oleh jaringan jalan arteri primer (jalur jalan regional) yakni Ujung Pandang – Tana Toraja, Ujung Pandang - Mamuju, Ujung Pandang – Palopo, Ujung Pandang – Sengkang/ Soppeng bahkan jalur Trans Sulawesi yang menghubungkan Ujung Pandang - Palu dan Ujung Pandang - Manado dan pada tahun ini diperluas ke wilayah Sulawesi Tenggara sehingga menghubungkan Ujung Pandang - Kendari via Palopo dan Kolaka.

Fungsi Kotamadya Parepare sebagai Pusat Pelayanan SWP bagian tengah dan Kapet Parepare menjadikan wilayah ini sangat strategis dalam menunjang perkembangan perekonomian wilayah terutama dalam fungsinya sebagai pusat koleksi dan distribusi hasil-hasil bumi dari wilayah sekitar dan belakangnya.

2.3.3.2. Potensi Lokal

Dengan posisi administrasi, Kota Parepare sangat potensial dikembangkan menjadi kota pantai sekaligus kota bukit yang memberikan nuansa lingkungan hidup dan pelestarian alam yang optimal, dalam hal ini mendukung terciptanya variable pendukung estetika dan visual kota yang indah dengan terciptanya massa bangunan yang tidak monoton (akibat topografi bervariasi).

Keberadaan sungai Karajae yang mengalir dari arah timur ke barat, merupakan salah satu keuntungan yang dimiliki terutama dalam pemanfaatannya sebagai sumber bahan baku untuk pengelolaan air bersih di masa datang sekaligus sebagai wadah kegiatan pariwisata ataupun sebagai obyek wisata yang sangat potensial di masa mendatang. Jika dikembangkan

dalam bentuk waduk (kapasitasnya 100 liter/detik pada musim kemarau dan 500 liter/detik pada musim hujan).

Pembangunan hendaknya difokuskan pada potensi riil, bukan abstrak seperti produksi yang mengandalkan bahan baku serba impor, dengan harapan agar pada saatnya masyarakat Indonesia memiliki daya saing perekonomian yang kuat, karena basis perekonomiannya bersandar pada potensi kekuatan perekonomiannya sendiri⁹. Pesantren diharapkan untuk mencetak sumberdaya manusia yang ahli dalam bidang ilmu agama, ilmu umum dan juga mandiri, dalam arti dapat menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri maupun orang banyak. Hal ini sesuai dengan ciri kultural yang selama ini melekat pada pesantren, yaitu : mandiri dan sederhana, juga out put pesantren yang diharapkan, meliputi : *Religious skillful people, Religious community leader, Religious intellectual*

2.4. Studi Kasus

2.4.1. Pondok Pesantren Pabelan

Hal yang menarik dari pondok pesantren Pabelan adalah pambauran dan keterbukaannya dengan lingkungan, terlihat dari pola tata ruang luarnya yang dapat digunakan bersama dengan warga membentuk ruang terbuka umum dan semi umum. Dengan konfigurasi alur gerak komposit membentuk zoning dengan sistem zona pusat dan zona tepi, masjid menjadi zona pusat dari aktifitas santri beserta masyarakat. Pondok pesantren ini memiliki orientasi secara umum keruang-ruang terbuka, masjid berorientasi kekiblat dan pusat dari seluruh bangunan yang ada. Penampilan bangunannya tampil dalam arsitektur jawa tradisional.

⁹ Basofi Soedirman,(11 April 1998), Kiblat Pembangunan : Fisik atau Pemberdayaan Potensi? Harian Republika.

Gambar II. 3
Situasi Pondok Pesantren Pabelan

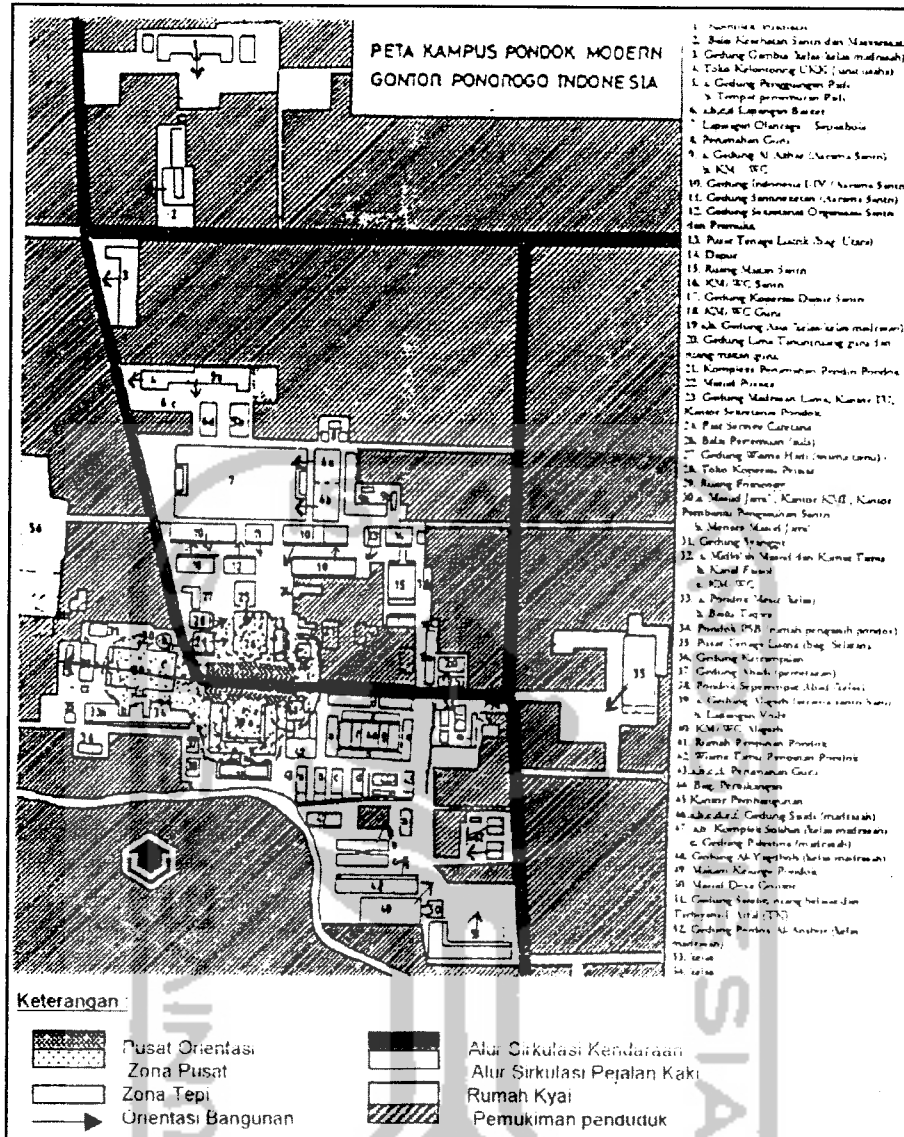


Sumber : Ahmad Fanani, Pondok Pesantren Pabelan, 1990

2.4.2. Pondok Pesantren Gontor

Lingkungan fisik Pondok Pesantren Gontor dikembangkan berdasarkan tata letak rumah Kyai (pimpinan Pondok) yang mengarah ke pusat orientasi, yaitu ruang terbuka. Menurut pimpinan pondok, hal ini menjadi konsep utama pada lingkungan fisik Pesantren Gontor karena Kyai adalah sosok yang menjadi panutan para santri. Pola Tata Ruang Luar, Tata letak massa bangunan adalah a-simetris, mengikuti bentuk tanah wakaf, sedangkan susunan ruang-ruang terbuka terdiri atas : Ruang terbuka umum, Ruang terbuka semi umum.

Gambar II. 4
Zoning dan Sirkulasi



Sumber : Yunita Nurmayanti, Pondok Pesantren Terpadu Ponorogo, 1998

- Zona pusat, yang meliputi : lapangan, Masjid Jami', Masjid Pusaka, rumah Kyai, aula, Kantor Sekretariat dan Tata Usaha Pesantren, asrama bagi santi baru.
- Zona tepi, yang meliputi : kelompok bangunan pendidikan, kelompok bangunan hunian (asrama santri dan perumahan Guru), kelompok bangunan

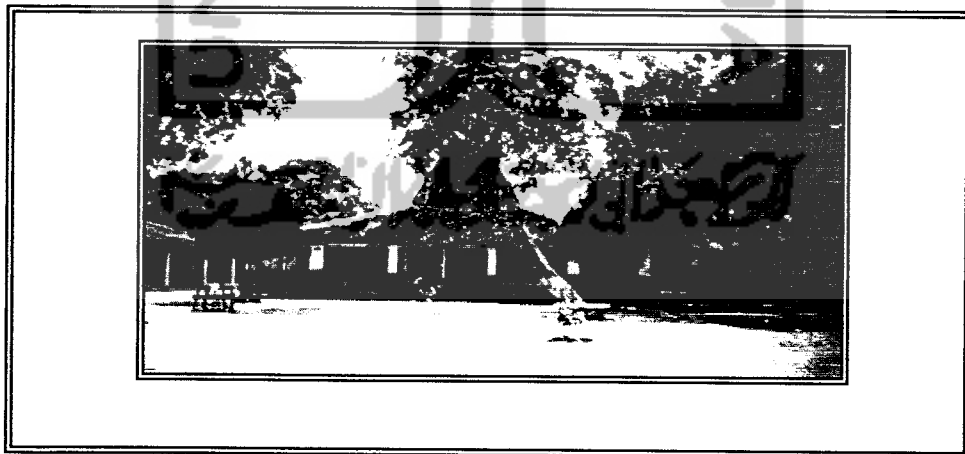
penunjang (ruang makan umum, dapur umum, koperasi atau unit-unit usaha, lapangan serta gedung olahraga, dan sebagainya)

Pusat orientasi bangunan pada kompleks Pesantren Gontor adalah ruang terbuka yang dibentuk oleh bangunan asrama santri baru, masjid pusaka, masjid Jami', aula dan rumah Kyai.

Konfigurasi alur gerak pada kompleks Pondok Pesantren Modern Gontor adalah Komposit, merupakan kombinasi dari jala-jalan linear sebagai pengorganisasideretan bangunan, terdiri atas segmen-segmen, bercabang-cabang atau memotong jalan lain, dan yang lainnya membentuk kisaran *loop*.

Rumah Kyai, perumahan guru dan Masjid Pusaka tampil dalam pola bangunan tradisional Jawa. Masjid Pusaka tampil dengan atap joglo, lengkap dengan pendoponya. Rumah Kyai dan perumahan guru tampil dengan atap limasan. Sementara itu bangunan-bangunan yang lain (asrama, madrasah, aula, masjid Jami' dan gedung olahraga) tampil dengan perpaduan gaya arsitektur local, arsitektur modern dan dimasukkan pula unsur-unsur lengkung, kubah dan kolom-kolom vertical (arsitektur Timur Tengah). Unsur-unsur lengkung digunakan pada bukaan-bukaan (pintu, jendela, lubang ventilasi) dan tritisan.

Gambar II. 5
Penampilan Masjid Pusaka dengan Arsitektur Tradisional Jawa



Sumber : Yunita Nurmavanti, Pondok Pesantren Terpadu Ponorogo, 1998

Gambar II. 6
Penampilan bangunan yang dipengaruhi Unsur-unsur lengkung dan kolom Arsitektur Timur Tengah



Sumber : Yunita Nurmayanti, Pondok Pesantren Terpadu Ponorogo, 1998

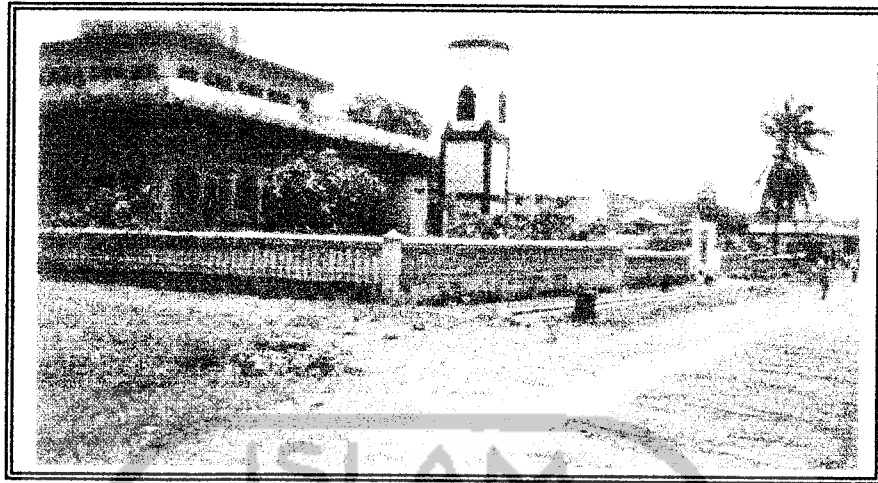
2.4.3. Pondok Pesantren Lil-Banin Sul-sel

Pondok Pesantren Kaballangang berlokasi di Desa kaballangang Kabupaten Pinrang Sulawesi-Selatan . sekitar 15 km dari kota Pinrang, arah Pinrang – Polmas. Dengan luas keseluruhan yaitu 50 ha, dan lokasi yang baru ditempati bangunan dengan segala penunjangnya baru 17 ha. Yang selebihnya digarap oleh masyarakat beserta santri dalam bidang pertanian, perkebunan dan peternakan. Didirikan oleh almarhum K.H. Abduh Rahman Ambo Dalle.

Perletakan massa bangunan seakan tidak ada kesatuan, yang hanya menyatukan antara bangunan satu dengan yang lain adalah trotoar untuk pejalan kaki. Namun hal yang menarik adalah bahwa pola landscape dan ruang terbuka hijau ditengah masih sangat luas sebagai tempat sosialisasi antar masyarakat dan santri. Dan jalan pesantren yang menjadi jalan umum, sehingga menjadi sebuah perkampungan komunitas Islam tanpa terencana.

Gambar II. 7

**Jalan pesantren yang menjadi jalan umum menghubungkan dengan daerah lain
Penyebaran Masa bangunan pada seluruh site, membaaur dengan lingkungan**



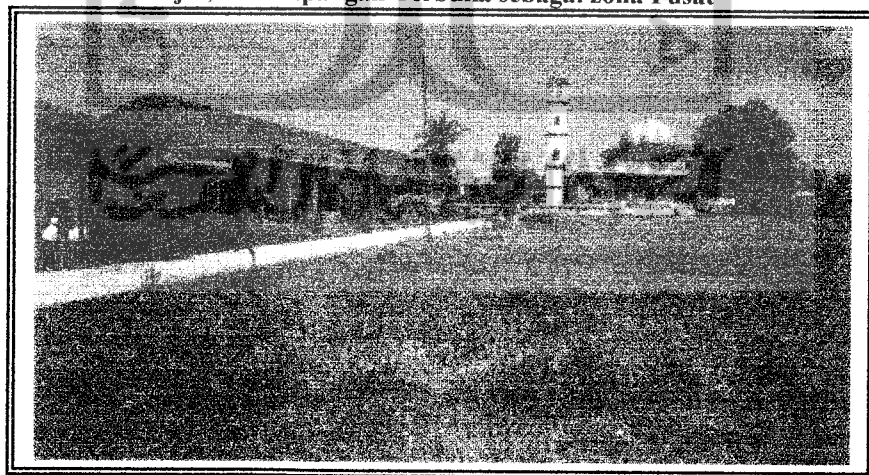
Sumber : Survev

Pondok ini dibagi dua zona yaitu pusat dan tepi, dan masjid sebagai pusat, konfigurasi alur gerak pada pondok pesantren kaballangang linear dan dihubungkan dengan pedestrian membentuk segmen-segmen dan cabang-cabang jalan yang mengorganisasikan deretan bangunan yang terpisah.

Secara keseluruhan orientasi bangunan kearah jalan utama pesantren, sehingga pola tata letak massa secara linear, ini disebabkan karena awalnya rumah Kyai dengan masjid berhadapan yang dibatasi jalan umum.

Gambar II. 8

Masjid, dan Lapangan Terbuka sebagai zona Pusat



Sumber : Survev

Masjid tampil dalam pola arsitektur modern, dan Timur tengah, dan arsitektur lokal dengan penggunaan kubah dan unsur-unsur lengkung, ini terlihat dari penggunaan pada jendela, pintu, dan lubang ventilasi. Penggunaan kolom-kolom vertikal dipadu dengan unsur lengkung mendominasi dari bangunan masjid ini. Sistem struktur dan konstruksi bangunan dari beton, bahkan sampai lisplang bagian bawah dan atas dibuat dari beton bertulang, hampir tidak ditemukan adanya unsur arsitektur lokal yang diterapkan, penggunaan unsur kubah dan lengkung sudah menjadi umum dan membaaur dengan budaya masyarakat dan hampir setiap masjid.

Gambar II. 9
Pondok Santri Tampil dengan Rumah panggung (Arsitektur Tradisional Bugis)



Sumber : Survey

2.4.4. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Pabelan memiliki karakter tersendiri yang mewakili arsitektur local setempat, dengan :

- a. Konteks : Konsistensi dan harmoni dengan lingkungan yang mencerminkan arsitektur lokal.
- a. Konsep Master Plan : Pembauran pondok pesantren dengan lingkungan masyarakat ditandai dengan pembatas yang transparan
- b. Konsep Perancangan : Kontekstual dengan lingkungan masyarakat setempat.

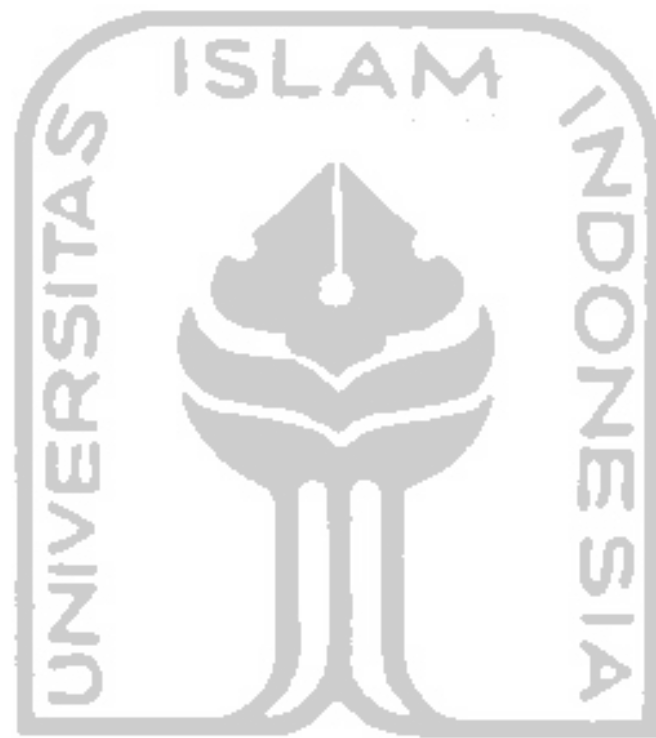
Pondok Pesantren Modern Gontor adalah :

- a. Konteksnya : Berdiri di atas semua golongan (prinsip Pondok Modern)¹⁰.
- b. Konsep Master Plan : yakni konsistensi dan harmoni dengan komunitas.
- c. Konsep Perancangan : Tataran seluruh kompleks dengan segala bangunan penunjangnya mempresentasikan kehidupan yang Islami.

Pondok Pesantren Kaballangang adalah :

- a. Konteksnya : Respek dan interpretatif dengan lingkungan dan budaya setempat.
- b. Konsep Master Plan : Menyebarkan seluruh site membentuk pola perkampungan komunitas Islam
- c. Konsep Perancangan : Kontekstual dengan lingkungan setempat dan terpadu dengan bentuk Arsitektur Islam (unsur-unsur lengkung mendominasi bangunan).

¹⁰ Informasi dari Ir. Didik Kristiadi, MLA, MAUD, dosen arsitektur UGM.



جامعة الإسلام في إندونيسيا

2023

KONSEP SISTEM ARCHITECTURE

DALAM PERSEKUTUPAN

ARISTOKRASI

BAB III
KONSEP “SUSTAINABLE ARCHITECTURE”
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN
(ARSITEKTUR ISLAM)

3.1. Arsitektur Islam

3.1.1. Pandangan Islam tentang lingkungan

Bahwa lingkungan (alam semesta) adalah ciptaan Allah SWT, yang menurut ajaran Islam adalah kenyataan sebenarnya, di mana manusia adalah bagian dari lingkungan, mempunyai tanggung jawab terhadap lingkungan hidupnya. Untuk itulah Allah melarang berbuat kerusakan di muka bumi dan justru memakmurkan demi umat manusia juga dalam beribadah kepada Allah.

Hubungan manusia dengan alam sekitarnya adalah hubungan yang berkait satu dengan yang lain. Alam semesta ciptaan Allah dan lingkungan tempat kita hidup merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia. Bahkan amat nyata benar bahwa hubungan itu dibingkai dengan akidah dan syari’ah; kita beriman bahwa alam semesta ini adalah ciptaan Allah, dan kita meyakini bahwa manusia sebagai ciptaan Allah yang terbaik diberi tugas untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi dengan tugas utamanya memakmurkan bumi, yang intinya meliputi :

1. **Al-Intifa’** (mengambil manfaat dan mendayagunakan sebaik-baiknya).
2. **Al-I’tibar** (mengambil pelajaran, memikirkan, mensyukuri, seraya menggali rahasia-rahasia dibalik alam ciptaan Allah).
3. **Al-Islah** (memelihara dan menjaga kelestarian alam sesuai dengan maksud Sang Pencipta, yakni untuk kemaslahatan dan kemakmuran manusia, serta tetap terjaganya harmoni kehidupan alam lingkungan).

3.1.2. Pandangan Islam tentang Arsitektur

Al-Qur’an dan Sunnah sebagai pedoman dan petunjuk umat Islam, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi yang

harus mengolah alam untuk kesejahteraannya dan pengabdian kepada Allah, dalam kaitannya baik lingkungan alami maupun buatan (arsitektur), di sisi lain Arsitektur sebagai produk kebudayaan yang mengolah lingkungan baik alami maupun buatan dalam tatanan fisik yang memberikan ungkapan bentuk, rupa, dan suasana.

Lalu, “*Bagaimana pandangan Islam tentang Arsitektur*”?

Arsitektur dalam Islam adalah bagian dari suatu proses penterjemahan pesan-pesan Ilahi kedalam konteks kehidupan dunia, yang selalu membuka diri terhadap perkembangan, sejauh tetap bersesuaian dengan pesan-pesan dalam Islam. Proses penterjemahan atau transformasi, yang cenderung di pandang sebagai proses *ijtihad*, yang oleh Charles Jencks diartikan sebagai “*reintepret the text and tradition in the light of present needs*”¹ ini memerlukan pemahaman *tauhid* (unitas). Dalam bahasa Arab, *Al-Tauhid* berarti kesatuan atau penyatupaduan, sehingga kalimat Tauhid, *la ilaha illallah*, tidak hanya merupakan pengakuan akan ke-Esa-an Allah, tetapi juga menuju suatu kesetimbangan. Selanjutnya *tauhid* merupakan dasar bagi suatu perencanaan dan perancangan dalam arsitektur.

Konsepsi arsitektur muslim hendaknya berlandaskan pada ajaran Islam : *hablum min Allah, hablum min an-nas wa hablum min al-alam*. Jadi Arsitektur Islam hendaknya berdasarkan kepada keserasian hubungan secara Islami antara manusia dengan Allah, dengan sesamanya, dan dengan alam lingkungannya.

3.1.3. Prinsip kesatuan dalam Islam

Islam sebagai suatu *ad-dien* yang mengatur cara berpikir, bersikap dan berperilaku pemeluknya, mengajarkan bahwa pencipta, pengatur alam dan kehidupan ini adalah Allah SWT. Dengan demikian seorang muslim beranggapan bahwa di dalam setiap langkahnya, dia harus tunduk pada tujuan-tujuan dalam lima kesatuan : Meng-Esa-kan Allah, Kesatuan alam semesta, Kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan, Kesatuan kehidupan, Kesatuan Umat Islam.

¹ *Architecture Beyond Architecture*, Academy Edition-London, UK, h:120.

3.1.4. Prinsip unitas dalam Arsitektur

Sangat penting untuk dikemukakan, bahwa pendekatan-pendekatan (*Approaches*) terhadap perencanaan maupun perancangan suatu arsitektur rumah-kawasan selayaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh memahami inti pesan Islam yaitu Tauhid atau Unitas², serta keterkaitan yang erat antara spiritualitas dengan Al-Qur'an dan Hadist.³

Al-Tauhid atau Unitas menjadi inspirator, parameter serta pengarah bagi suatu *lingkungan binaan*. Sebagai doktrin yang utama, implementasi unitas ini merambah hingga sisi-sisi terdalam kehidupan kaum muslim; paralel dengan pandangan Islam, yaitu agama yang merupakan keseluruhan kehidupan itu sendiri.⁴

Penjabaran dari prinsip Unitas dalam arsitektur sebagai berikut :

- 1) Prinsip unitas yang pertama terlihat pada cara Arsitektur Islam melakukan eksterior, ruang-ruang interior dan pertamanan dari sebuah bangunan, ketiga komponen ini adalah tiga fase dari sebuah realita tunggal.

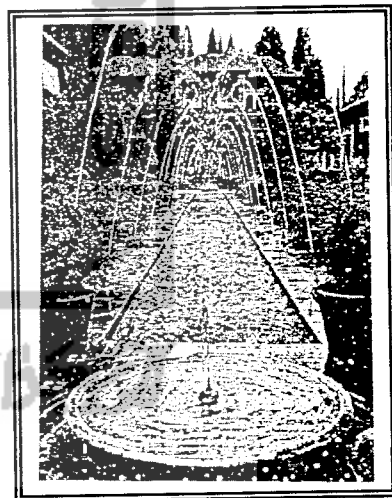
Gambar.III.1

Kompleks Istana Sulaiman

Platio de la Acequla, Generalife Alhamra, konsep yang memiliki keterpaduan dalam hubungan eksterior dan interior, juga antara fungsi dan keindahan



a



b

**Sumber : a. Environmental Design, Mimbar Sinan The Urban Vision
b. George M, Architecture Of The Islamic World (1994).**

² Nasr, Seyyed Hossein, *Menjelajah Dunia Modern* (terjemahan), 1993, h : 39, Mizan, Bandung

³ *Ibid*, h : 74

⁴ *Ibid*, h : 1

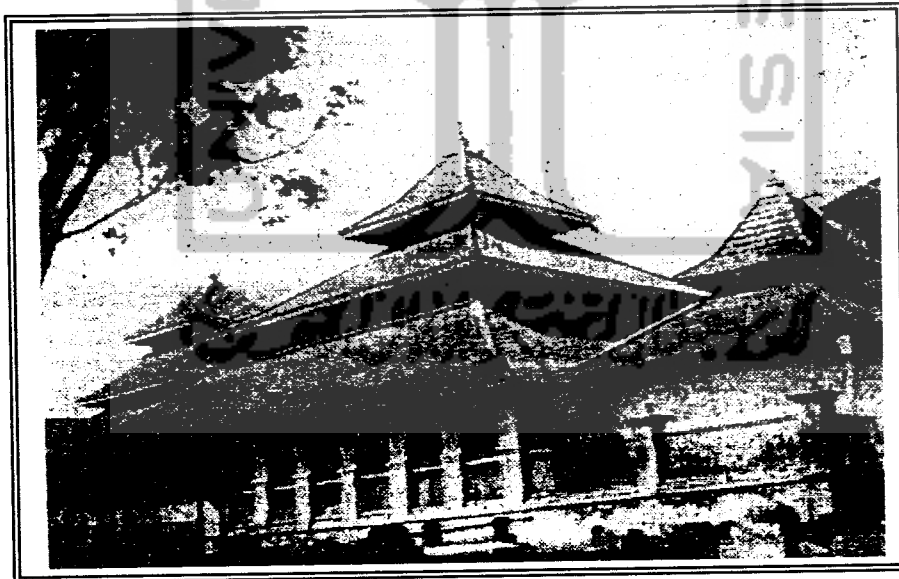
- 2). Prinsip unitas yang kedua, semua komponen yang terwujud lahir dari konsepsi struktur sebagai keseluruhan dan dapat dipergunakan secara luwes sebagai akibat dari fungsi ganda yang dipunyai sebagian besar ruang.
- 3). Prinsip unitas yang ketiga secara langsung berkaitan dengan pengawinan keindahan dan fungsi atau utilitas yang demikian khas bagi semua seni Islam, terutama arsitektur.

3.1.5. Ungkapan Fisik dalam Arsitektur Islam

Sebagai konsekuensi-logis dari keuniversalan Islam, yang dalam satu terma yang singkat sering disebut dengan rahmatan lil-alamin, menunjukkan bahwa Islam sangat fleksibilitas dan rasional dalam penampilan arsitektur Islam. Sebagai contoh, masjid sebagai unsur utama dalam arsitektur Islam dapat berbentuk atau menerima pembauran dengan unsur tradisional daerah.

"Logikanya ialah bahwa Islam bukanlah mengajarkan cara membuat masjid secara bentuk fisik, akan tetapi fungsi dan manfaatnya yang perlu diterapkan. Masjid adalah sebuah tempat, yang terdiri dari ruang tempat berkumpul Umat Islam dalam melaksanakan ibadah terhadap Tuhan".⁵

Gambar.III.2
Masjid Sunan Ampel, dengan Unsur Arsitektur Tradisional



Sumber : Republika, 1995

⁵ Rochym, A. Drs, Sejarah Arsitektur Islam, "sebuah Tinjauan", 1983, h: 162, Angkas, Bandung.

Sebagai wujud dari keuniversalnya dan fleksibilitasnya, Arsitektur Islam sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Islam, dalam perkembangannya Islam beradaptasi dengan unsur-unsur budaya setempat yang telah berakar dengan segala keragaman (budaya Hindu dan Budha) yang telah lebih dulu dianut, dimiliki dan diresapi. Justru peradaban setempatlah yang mewujudkan bentuk dan rupanya, yang melahirkan warna tersendiri, dengan “*genius loci*” telah menjelma peradaban dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang semua itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁶

3.1.6. Al-Qur’an sebagai Pedoman Dalam Perencanaan dan perancangan

Menurut Noeman, pada dasarnya ayat-ayat yang secara eksplisit menjelaskan tentang konsep arsitektur Al-Qur’an dan As-Sunnah Rasulullah SAW belum dapat ditemukan, akan tetapi secara implisit, banyak ditemui, sehingga ayat-ayat itu bisa kita gunakan sebagai sumber untuk konsep perancangan dan perencanaan arsitektur yang sekaligus merupakan suatu tantangan bagi arsitek mencari jalan keluarnya ialah melalui ijtihad.

Berikut ini adalah ayat-ayat yang menjadi pedoman dan sekaligus sebagai konsep perencanaan dan perancangan yang akan diterapkan dengan pendekatan desain “*Sustainable Architecture*” yang sangat erat kaitannya dalam arsitektur.

1) Konsep mendirikan bangunan berdasarkan tagwa

“Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu)yang tidak berdasar Tagwa) selalu saja mendatangkan keraguan dalam hati mereka, kecuali kalau hatinya itu mati...” (At-Taubah : 110)

Merencanakan Karya arsitektur itu tergantung pada niatnya, yaitu niat untuk beribadah dalam Islam.

2) Kesederhanaan ruang dan bentuk/ yang fungsional

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap memasuki masjid, makan dan minumlah dan jangan berlebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”. (Al-A’raaf : 31)

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu”. (At-Takaatsur : 1)

⁶ Noe’man, A, H, Ir. “Arsitektur Islam”(makalah),1995, Yogyakarta.

"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya".(Al-Israa' : 27)

Disimpulkan : bahwa Allah tidak menyukai yang berlebihan, sehingga seyogyanyalah membangun dilakukan secara ekonomis, estetis dan fungsional, memiliki makna, dan tidak ada ruang yang berlebihan.

3) Kebebasan perencanaan ruang

"Dan bagi orang-orang yang menerima seruan Tuhan dan mendirikan sholat, sedangkan urusan mereka diputuskan secara musyawarah antara mereka, dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka".(Asy-Syuura : 38)

Ditafsirkan : bahwa yang terpenting, mematuhi perintah dan seruan Tuhan, atas dasar Tagwa perencanaan bangunan disusun berdasarkan pertimbangan perencanaan, dan kebebasan membentuk merupakan kebebasan duniawi yang menjadi urusan dunia dan tanggung jawab kita.

"Dan kalian lebih mengetahui urusan duniamu"(Hadits Muslim)

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya".(Al-Israa' : 36)

Ditafsirkan : perlunya mengkaji bentuk dan elemen fisik yang ada dan tidak bertaqlid saja pada bentuk yang ada.

4) Keagungan Suasana Ruang

"Dan kepada Allah sajalah bersujud segalanya yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan juga para malaikat, sedang mereka tidak menyombongkan diri".(An-Nahl : 49)

Ditafsirkan : untuk menghapus sifat angkuh manusia dan sebagai makhluk Tuhan, maka orang merasa kecil (*psychologis*) dikala menghadap Tuhannya. Perbedaan skala manusia dengan ruang perlu, ibadahnya pun harus mencolok agar terasa keagungan Tuhan

5) Kesatuan Massa

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan (shaff) yang teratur seperti bangunan yang tersusun kokoh".(Ash-Shaff : 4)

Ditafsirkan : bahwa penampilan secara fisik memberikan kesan kokoh, teratur, kompak dan mencerminkan kesatuan bentuk fisik dengan fungsi dan lingkungan sekelilingnya.

6) Kesatuan dengan ruang luar/ Penyelesaian Landscape

"Dan kami hamparkan bumi itu dan kami letakkan gunung-gunung yang kokoh dan kami tumbuhkan segala macam tanaman yang indah dipandang mata. Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali mengingat Allah". (Al-Qaaf : 7-8).

Ditafsirkan : seyogyanyalah ruang luar merupakan miniatur alam yang sifat fitranya dapat membantu manusia menggugah rasa syukur dan taqwa kepada Allah.

7) Bahan bangunan

"Dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia (supaya mereka menggunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama-Nya) dan Rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya, sesungguhnya Allah Maha Kuat dan Maha Perkasa". (Al-hadiid : 25)

Pemilihan bahan bangunan seyogyanya memperhatikan material besi untuk berbagai kemungkinan, tata fisik bangunan, (termasuk dalam ini material baja, beton bertulang, tembaga, stainless). Demikian pula ditafsirkan material-material lain yang mempunyai sifat tahan terhadap penggunaan jangka panjang dan masih tergolong kokoh seperti : batu pualam, *granite*, *ceramitle*, dan lain-lain)

8) Hubungan kepada lingkungan

"Yang menjadikan bumi untuk kami sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu, supaya kamu mendapat petunjuk". (Az-Zukhruf : 10)

Pembangunan masjid seyogyanya mendekati pengelompokan dan jalur sirkulasi jama'ah yang terbanyak, sehingga pendirian masjid lebih dekat dengan masyarakat (jamaahnya).

9) Bersifat terbuka, akrab

"Dalam tiap hal pikiran kaum muslim diarahkan ke masjid sekitarnya karena tiap langkah ke masjid di nilai satu derajat kebaikan" (Hadits Muslim 712)

Ditafsirkan, sifat fisik (bangunan) atau non fisik mencerminkan keakraban dan keterbukaan.

3.2. Konsep “Sustainable Architecture”

3.2.1. Pengertian Konsep “Sustainable Architecture”

“Sustainable Architecture” merupakan salah satu konsep desain, terdiri dari dua kata :”Architecture” dan “Sustainable”

Kata “**arsitektur**” berasal dari bahasa Yunani, *arche* dan *tektoon*. Kombinasi dua kata tersebut berarti “*the chief of master carpenter*”⁷ atau tukang ahli bangunan yang utama, yang menyumbangkan pengetahuan bukan sekedar keterampilan saja. Pengetahuan tersebut mempunyai dua kualitas, sebagai ilmu yang dapat dipelajari dan kemampuan (bakat) untuk mencipta, yang merupakan kepiawaian seorang tukang ahli bangunan yang utama.⁸

Kata “**Sustainable**” yang merupakan bentuk kata sifat dari kata “*to sustain*” mempunyai arti sebagai berikut :

- 1). Mempunyai kemampuan untuk dijunjung tinggi atau dipertahankan; dipelihara; dan
- 2). Mempunyai kemampuan untuk dipertahankan pada ambang atau tingkatan tertentu. Singkatnya, kata *to sustain* mempunyai arti:”*to keep going continuously*” seperti yang di jelaskan Jack A. Kremers dalam artikel “*Defining Sustainable Architecture*” dalam jurnal *Architronic*. Arti kata ini sama seperti yang terdapat dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia, yaitu:”meneruskan (tanpa henti-hentinya), sehingga dari pemahaman ini kata “Sustainable” dapat diartikan juga sebagai “yang berkelanjutan”.

Dari pemahaman dua kata tersebut dapat dipadankan *Sustainable Architecture* mempunyai pengertian pengetahuan yang dimiliki suatu peradaban manusia untuk mengadaptasi dan memanfaatkan lingkungan secara berkelanjutan dalam upaya pemenuhan kebutuhan berupa bangunan. Singkatnya, adalah sebuah pendekatan desain yang sadar lingkungan, dalam artian dapat memanfaatkan dan memperhatikan keseimbangan serta sumber daya lingkungan.

⁷Erich Partridge. *Origins: A Short Etymological Dictionary of Modern English*. New York. 1983

⁸ Spiro Kostof. *The Architects: Chapters in the History of profession*, New York: Oxford University press. 1977

Pengertian ini sesuai dengan anjuran Islam dalam *Al-Qur’an*, tentang lingkungan “janganlah engkau berbuat kerusakan dimuka bumi ini, dan jadilah pemakmurnya.

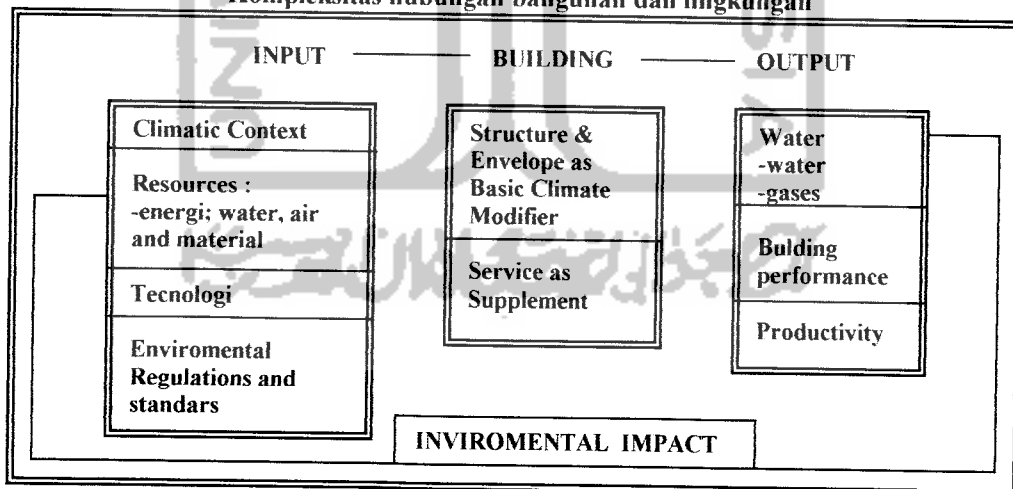
3.2.2. Hubungan Arsitektur dengan Ekologi

Istilah Ekologi pertama kali digunakan oleh Haeckel, seorang ahli ilmu hayat dari Jerman pada tahun 1860-an. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti rumah dan *logos* yang berarti ilmu. Karena itu secara harfiah ekologi berarti ilmu tentang makhluk hidup dalam rumahnya atau dapat diartikan juga sebagai ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup.⁹

Dari pemahaman ini serta uraian tentang arsitektur sebelumnya, dapat dikatakan bahwa hubungan keduanya saling mempengaruhi, ini didasari pada pemikiran bahwa setiap kegiatan manusia mempunyai dimensi lingkungan dan ekologi, tidak terkecuali kegiatan yang berkaitan dengan arsitektur.

Rangkuman kompleksitas hubungan arsitektur (bangunan) dengan lingkungan secara ekologi, berada dalam bagan berikut. Dari sudut pandang bangunan, bangunan berintegrasi dengan lingkungannya dalam berbagai kategori masukan (*infut*) dan luaran (*output*), membentuk suatu keseimbangan yang tertutup.

Diagram III. 1
Kompleksitas hubungan bangunan dan lingkungan



Sumber : Kilas, Jurnal arsitektur FTUI, 2000

⁹ Soemarwoto O, *Ekolgi, Lingkungan hidup dan Pembangunan*, Djambantan, Jakarta, 1997.

3.2.3. Prinsip-prinsip Design “Sustainable Architecture”

Pendekatan desain yang sadar lingkungan bisa mengambil berbagai nama, tapi yang terpenting adalah prinsip-prinsip dasarnya dapat digunakan untuk pendekatan desain arsitektur terhadap lingkungan dan permasalahannya. Untuk menunjang konsep “Sustainable Architecture” dalam perancangan Bayu Rachmad Wiseso merangkum prinsip-prinsip desain “Sustainable Architecture” dari berbagai sumber.

Prinsip-prinsip dari desain “Sustainable Architecture” adalah :

1. Menggunakan bahan bangunan produksi lokal dengan tujuan untuk mendayagunakan potensi sumber daya setempat, semaksimal mungkin menggunakan bahan bangunan yang memerlukan energi yang kecil untuk membuatnya; transportasi menuju konstruksi dan selama proses konstruksi bangunan (*energy consclous concept*).¹⁰
2. Menggunakan bahan bangunan yang lebih alami dari pada bahan sintetik (*ecology benign materials*) secara tepatguna. Bahan sintetik cenderung menyebabkan kerusakan lingkungan, akibat pemakaian senyawa kimia yang berbahaya pada proses produksinya seperti : plastik mutu tinggi, aluminium, dsb. Hal ini bukan berarti lalu memakai bahan kayu sebanyak-banyaknya karena akan menipiskan sumber daya hutan yang terbatas, namun perencana bangunan sebaiknya punya pemahaman terhadap kandungan kimiawi bahan sehingga melakukan pemilihan secara tepat guna serta menghindari desain dan bahan bangunan yang berbahaya bagi kesehatan pengguna seperti asbestos.
3. Memperlihatkan/ melibatkan pengguna bangunan dalam proses desain (*respect for users*).¹¹
4. Merancang bangunan yang menunjang konsep efisiensi energi, yaitu merasionalkan/meminimalkan penggunaan energi tanpa membatasi atau

¹⁰ Briand Edward, *Towards Sustainable Architecture: European Directives & Building Design*. Oxford: Butterworth Architecture. 1996: 34

¹¹ Amos Rapoport, *The Meaning of The Built environment*. Tucson: The University of Arizona Press 1982: 16

merubah fungsi bangunan dan kenyamanan maupun produktivitas pemakainya, pada semua aspek misalnya: perencanaan desain konfigurasi massa bangunan yang menunjang pencahayaan alami dipadukan dengan pencahayaan buatan rendah energi, ventilasi silang dan pengkondisian udara alami, pemakaian bahan bangunan yang berlebihan, integrasi berbagai sistem dalam suatu bangunan (struktur, mekanikal, elektrikal, interior, dan sebagainya).

5. Meminimalkan pengaruh desain yang merusak tapak dan lingkungan (*respect for site*).¹²
6. Merancang bangunan dengan memperhatikan lingkungan setempat, misalnya iklim setempat (*working with climate*) dan sebagainya, untuk memaksimalkan peran amplop bangunan sebagai filter iklim dan lingkungan.¹³
7. Melakukan pendekatan *holistic*, yang menyatukan semua tuntutan desain dan aspek-aspek ekologi secara harmonis dan menunjang, serta berbagai prinsip yang bisa dipertimbangkan penerapannya.
8. Memprioritaskan kepada konservasi dan penggunaan kembali bangunan, infrastruktur dan bahan bangunan (*recycled concept minimizing new resources*).
9. Meminimalkan penggunaan dan ketergantungan pada system energi aktif (energi yang dibangkitkan dengan menggunakan sumber daya tak terbarui), misalnya kebutuhan energi listrik dari PLN atau generator untuk penerangan buatan, dan memaksimalkan penerapan sumber energi terbaru seperti tenaga surya (*solar power*), tenaga angin (*wind power*), dan lainnya.
10. Merancang bangunan dengan fleksibilitas tinggi, sehingga dapat digunakan dengan berbagai kegiatan (dengan maksud selama masa pemakaian bangunan dapat diadaptasi kefungsi yang berlainan).

¹² Bayu R.W. Kilas, Jurnal Arsitektur FTUI, 2000,11

¹³ Tam Kwok Wai, et.al. 1994: 58,dalam Bayu R.W. Kilas, Jurnal Arsitektur FTUI, 2000,11

3.2.4. Bentuk Design "Sustainable Architecture"

Untuk mendapatkan bentuk desain "*sustainable Architecture*" terlebih dahulu harus memperhatikan lingkungan perencanaannya dan menerapkan semaksimal mungkin prinsip-prinsip dari desain "*sustainable architecture*" yang sesuai dengan lokasi pembangunannya. Menurut Tam Kwok Wai dalam artikelnya *Eco Building, sustainable architecture* dapat diwujudkan sebagai sebuah bangunan yang harmonis dengan lingkungannya, dan mempunyai dua penekanan untuk meminimalkan kerusakan dan memaksimalkan peningkatan lingkungan disekitarnya.

Oleh karena itu pola bangunan yang sudah ada akan membentuk prinsip-prinsip desain *sustainable architecture* yang akan diterapkan. Kontur tanah, karakteristik tapak yang khusus dan bentuk arsitektur lokal dan detailnya tidak boleh diabaikan oleh perencana bangunan. Mereka akan mengarah kepada pemecahan desain yang sesuai dengan kebudayaan.

Sedangkan menurut Brenda dan Robert Vale, arsitektur tradisional yang sudah mencirikan karakteristik suatu daerah tertentu dapat dipakai sebagai suatu pelajaran untuk menjadi acuan dalam pencarian bentuk desain sustainable architecture. Prilaku terhadap bahan baku dan sumber daya, pemakaian bahan baku dari sumber daya lokal yang tersedia, dari pendekatan arsitektur tradisional sebaiknya tetap diterapkan pada arsitektur masa datang.

Gambar III. 3
Arsitektur lokal "rumah Tradisional Bugis"



Sumber : Survey

3.3. Faktor-faktor Pertimbangan dalam Design "Sustainable Architecture"

Untuk menuju desain arsitektur yang ekologis perlu semaksimal mungkin melakukan pendekatan holistik terhadap semua faktor-faktor yang terkait, sebagai berikut :

3.3.1. Iklim

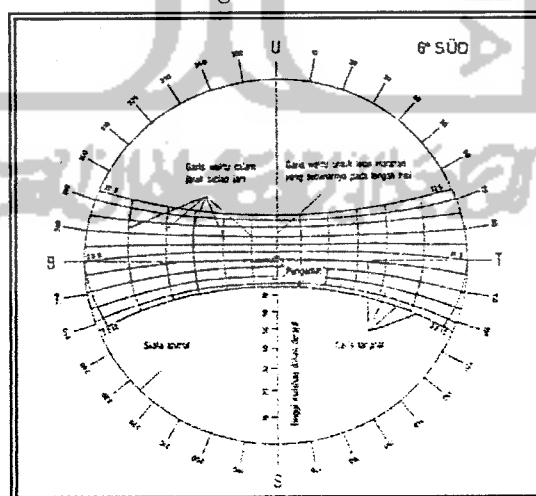
Iklim dibedakan menurut iklim makro dan iklim mikro. Iklim makro adalah keseluruhan kejadian meteorologis di atmosfer, berhubungan dengan ruang yang besar seperti negara, benua dan lautan. Iklim mikro berhubungan dengan ruang terbatas, yaitu ruang dalam, jalan kota atau taman kecil. (Georg Lippsmeier, *Bangunan Tropis*)

Kondisi iklim dipengaruhi oleh faktor-faktor, sebagai berikut :

1) Radiasi Matahari

Radiasi matahari adalah penyebab semua ciri umum iklim, intensitas cahaya matahari dan pemantulan cahaya matahari yang kuat merupakan gejala dari iklim tropis. Energi radiasi matahari tertinggi akan terjadi jika sampai ke permukaan bumi tegak lurus. Orientasi bangunan, bentuk denah yang terlindung dari sinar matahari langsung dan memiliki fasade yang tegak lurus terhadap arah pergerakan angin adalah titik utama dalam peningkatan mutu iklim mikro. (Georg Lippsmeier, *Bangunan Tropis*)

Diagram III. 2
Diagram Matahari



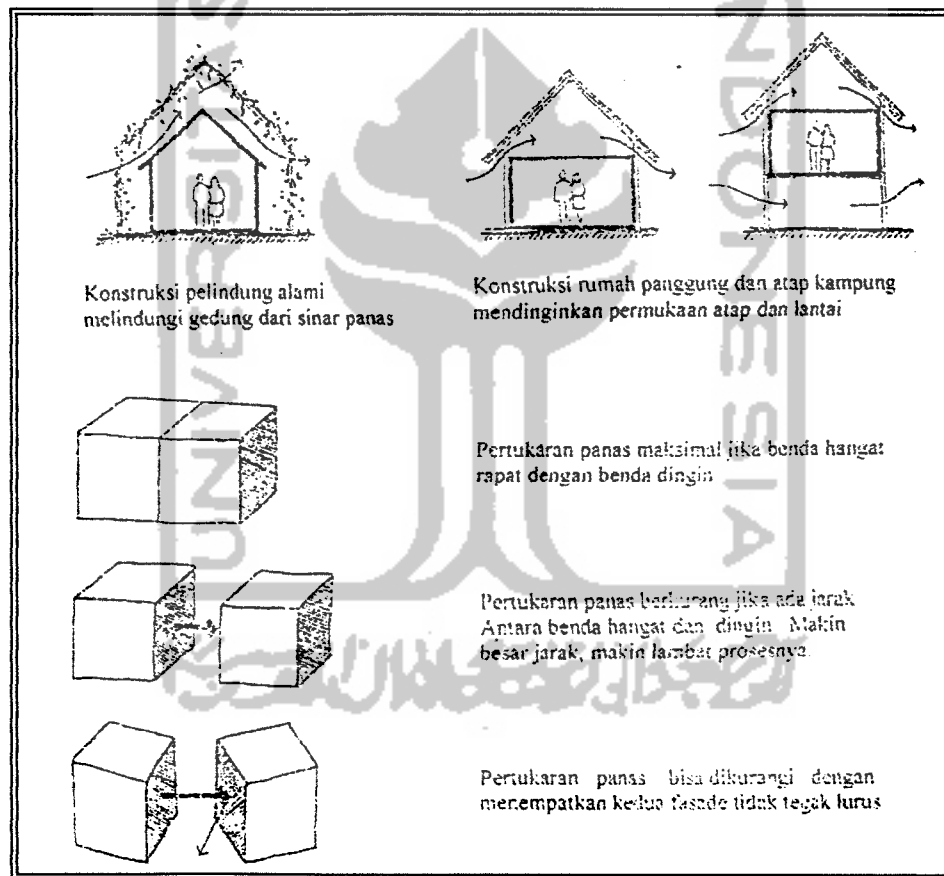
Sumber : Georg. Lippsmeier. *Bangunan Tropis*

- Azimut, deklinasi matahari di ukur dari utara ke timur, selatan, barat
- Tinggi matahari, sudut antara horizon dan matahari dicantumkan dalam skala 0° - 90°
- Garis tanggal, digambarkan dalam arah T-B merupakan jalan matahari dari terbit sampai terbenam
- Garis jam, terletak vertikal garis tanggal.

2) Suhu dan Temperatur

Pengaruh peningkatan suhu akibat panas matahari dapat dikurangi dengan konstruksi atap yang dapat memberikan perlindungan terhadap radiasi panas dan memberikan sistem penyejuk udara alami. Pengaruh suhu terhadap ruangan dapat diatur dengan memperhatikan letak, bentuk dan lapisan permukaan gedung.

Gambar.III. 4

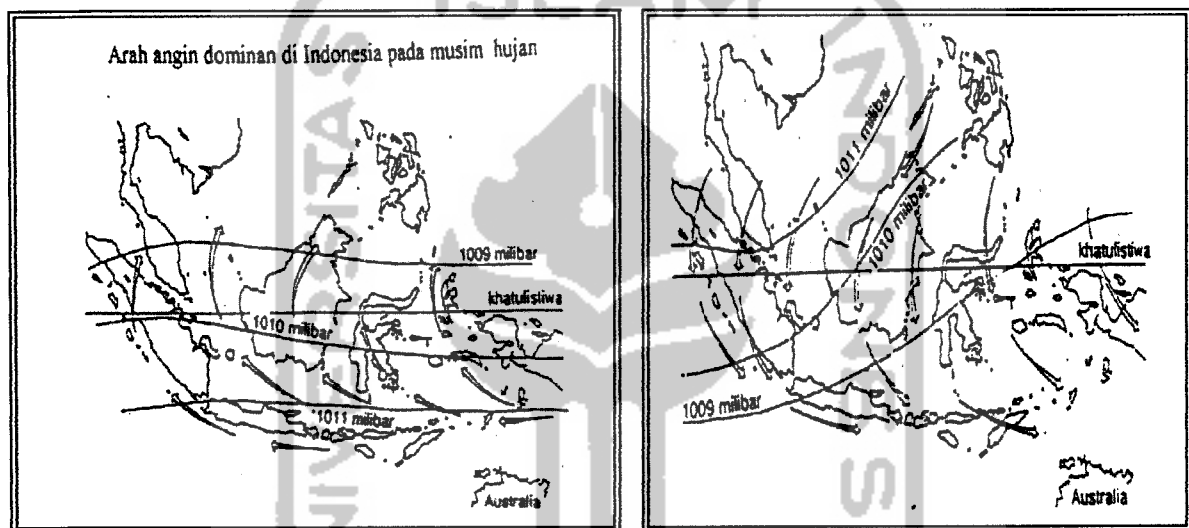


Sumber : Heinz Frick, Dasar-dasar Arsitektur Ekologis

3) Presipitasi dan Kelembaban

Presipitasi terbentuk oleh kondensasi atau sublimasi uap air. Presipitasi jatuh berupa hujan, hujan gerimis, hujan salju, atau hujan es, sedangkan di permukaan bumi terbentuk embun. Hujan tropis bisa tiba-tiba turun dengan intensitas yang sangat tinggi dan biasanya menimbulkan banjir. Kasus yang ekstrim air banjir tadi dapat membongkar pondasi dan merobohkan bangunan. Pada tanah yang miring penyusunan barisan bangunan yang sejajar terhadap kemiringan lebih baik dari pada tegak lurus. Jalan yang mengikuti arah kemiringan akan mempercepat aliran air dan memperbesar kekuatan erosinya¹⁴.

Gambar.III. 5
Arah angin di Indonesia



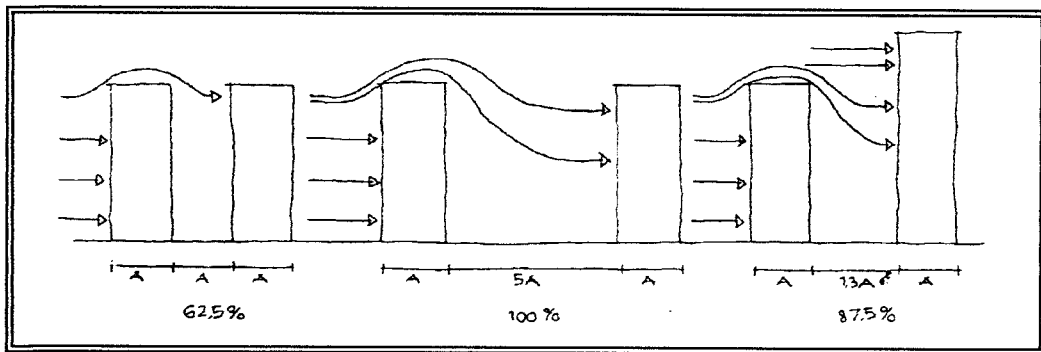
Sumber : Georg. Lippsmeier, *Bangunan Tropis*

4) Gerakan Udara

Gerakan udara dapat mempengaruhi kondisi iklim, gerakan udara menimbulkan pelepasan panas dari permukaan kulit oleh proses penguapan. Semakin tinggi kecepatan udara, semakin besar panas yang hilang. Tetapi ini hanya terjadi selama temperatur udara lebih rendah dari temperatur kulit. Pendinginan melalui pengudaraan hanya dapat dilakukan bila temperatur udara lebih rendah dari pada temperatur kulit (35° C - 36° C).

¹⁴ Georg Lippsmeier, *Bangunan Tropis*

Gambar.III. 6
Gerakan udara



Sumber : Adi dan Diatmiko, Handout Kuliah Fisika Bangunan UGM, 1994

5) Penyerapan dan Pemantulan

Penyerapan dan pemantulan panas pada bahan sebuah bangunan mempunyai efek terhadap perbedaan temperatur ruang dalam. Ruangan yang hanya dipakai pada siang hari sebisa mungkin mempertahankan dingin yang diserap pada malam hari oleh dinding dan atap. Bahan-bahan yang padat dan berat menyerap dengan baik dan menyimpannya cukup lama.

Tabel III.1
Faktor Pemantulan dan Penyerapan Bahan Bangunan

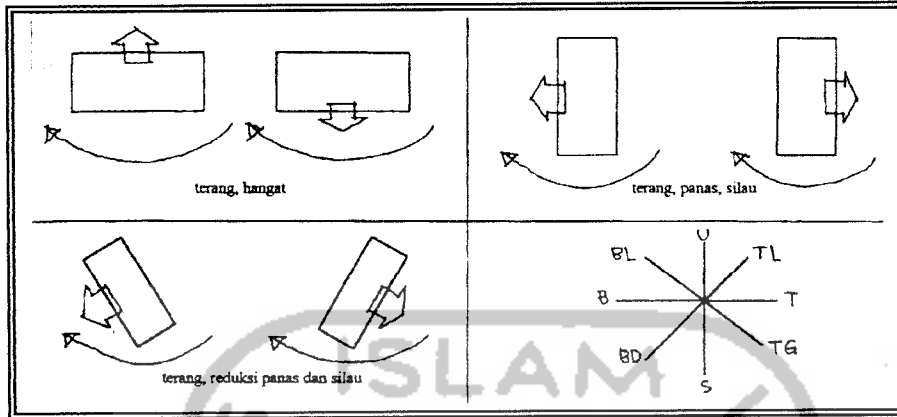
Bahan dan Keadaan Permukaan		Penyerapan	Pemantulan
Elemen Alam	Rumput	80%	20%
	Tanah	70% - 85%	15% - 30%
Dinding Kayu	Warna Tua	40% - 60%	40% - 60%
	Warna Muda	85%	15%
Dinding Batu	Batu bata merah	60% - 75%	25% - 40%
	Beton exposed	60% - 70%	30% - 40%
Lapisan Atap	Genting flam	60% - 75%	25% - 40%
	Seng bergelombang	65% - 90%	10% - 35%
	Seng aluminium	10% - 60%	40% - 90%
Lapisan Cat	Kapur Putih	10% - 20%	80% - 90%
	Kuning	50%	50%

Sumber : Heinz Frick, Dasar-dasar Arsitektur Ekologi.

3.3.2. Faktor Perencanaan

1) Orientasi bangunan

**Gambar.III. 7
Pengaruh Sinar Matahari Terhadap Orientasi Bangunan**



Sumber : Adi dan Djatmiko, Handout Kuliah Fisika Bangunan UGM, 1994

Tiga faktor utama yang menentukan perletakan bangunan yang tepat :

- Radiasi matahari dan sun *shadding*
- Arah dan kekuatan angin
- Topografi

2) Tata Vegetasi

Pengaturan vegetasi yang tepat pada site secara positif akan mempengaruhi iklim mikro lokasi bangunan. Sebaliknya pengaturan yang tidak berencana akan dapat mengurangi sirkulasi udara yang diinginkan atau membelokkannya ke atas bangunan.

**Tabel III.2
Pengaruh Vegetasi Bagi Peningkatan Kualitas Udara**

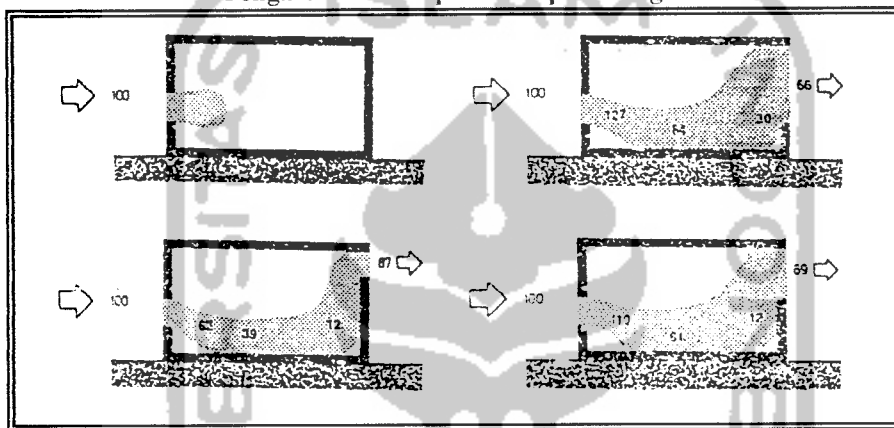
	1 pohon berumur ± 100 tahun	Tanam-tanaman seluas 1 ha
Produksi Oksigen	1,7 kg/jam	600 kg/hari
Penyerapan Karbondioksida	2,35 kg/jam	900 kg/hari
Zat arang yang terikat	6 ton	-
Penyaringan Debu	-	sampai 85 %
Penguapan Air	500 lt/hari	-
Penurunansuhu	-	sampai 4%

Sumber : Heinz Frick, Dasar-dasar Arsitektur ekologi

3) Ventilasi

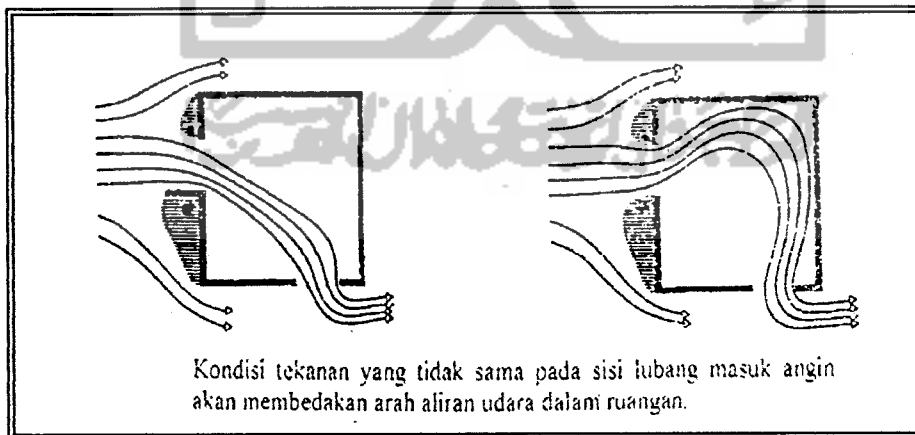
Ventilasi silang merupakan faktor penting bagi kenyamanan ruang, pengudaraan ruangan yang kontinyu berfungsi untuk memperbaiki iklim ruangan. Metode pengudaraan alami cocok dilakukan di daerah beriklim tropika basah, karena temperatur udara tidak pernah lebih tinggi dari temperatur kulit. Aliran udara sebaiknya terbentuk pada tempat-tempat aktifitas manusia. Kecepatan udara di dalam ruangan dapat ditingkatkan bila lubang keluar (*exhaust*) lebih besar dari lubang masuk (*intake*). Syarat ventilasi silang yang baik adalah angin mencapai bangunan dengan arah yang menguntungkan.

Gambar III. 8
Pengaruh bukaan pada kecepatan angin



Sumber : Georg Lippsmeier, Bangunan Tropis

Gambar III. 9
Kondisi tekanan udara pada bukaan



Sumber : Georg Lippsmeier, Bangunan Tropis

3.3.3. Sistem Struktur dan Konstruksi

1) Struktur

Dalam Arsitektur ekologis kualitas struktur meliputi :

- Struktur fungsional berhubungan dengan pola hubungan ruang (privat, semi privat dan publik), dimensi psikologis tentang kenyamanan penyinaran dan penyegaran udara.
- Struktur lingkungan, meliputi lingkungan alam (iklim, topografi, geologi, hidrologi), flora dan fauna, konteks sosial dan psikologis, sejarah dan genius loci.
- Struktur bangunan adalah susunan kegiatan yang digunakan untuk membangun, memelihara dan membongkar suatu bangunan. Berarti bahan bangunan, sistem penggunaannya (produksi dan pemasangan), dan teknik serta konstruksi bangunan harus memenuhi tuntutan ekologis.
- Struktur bentuk mengandung massa dan isi, ruang antar dan segala kegiatan mengatur ruang. Bentuk ruang tersebut dapat didefinisikan oleh dinding pembatas, tinggi, lantai dan sebagainya serta lubang pembukaan. Pencahayaan dan warna ikut mempengaruhi keindahan.

2) Konstruksi

Jenis konstruksi yang ringan dan terbuka sangat dianjurkan di daerah tropika basah. Di daerah tropika basah, penurunan temperatur pada malam hari hanya sedikit, sehingga pendinginan hampir tidak mungkin terjadi. Sebab itu diutamakan pemakaian bahan-bahan bangunan dan konstruksi yang ringan. Penerimaan radiasi panas harus dihindarkan, melalui peneduhan dan permukaan yang dapat memantulkan cahaya.

3). Pemilihan bahan bangunan

Bahan bangunan yang ekologis memenuhi syarat :

- 1) Eksploitasi dan pembuatannya menggunakan energi sesedikit mungkin.
- 2) Tidak mengalami perubahan bahan (transformasi) yang tidak dapat dikembalikan ke alam.
- 3) Eksploitasi, pembuatan, penggunaan, dan pemeliharaan bahan bangunan sesedikit mungkin tingkat pencemaran lingkungan.

- 4) Bahan bangunan berasal dari sumber alam lokal.
- 5) Bahan bangunan yang dapat dibudidayakan kembali (*regeneratif*)
- 6) Bahan bangunan yang dapat digunakan kembali (*reuse*)
- 7) Bahan bangunan buatan yang di daur ulang (*recycling*).

3.3.4. Konservasi dan Efisiensi Energi

Upaya konservasi lingkungan dan penggunaan sumber daya alam secara bertanggung jawab, merupakan faktor pendorong desain "*Sustainable Architecture*". Konservasi adalah upaya efisiensi dengan mengurangi penggunaan energi yang tidak semestinya. Efisiensi energi bertujuan untuk mengurangi atau menekan tingkat konsumsi energi pada semua tahapan pembangunan. Efisiensi energi dapat menekan ongkos produksi terutama dalam proses operasional bangunan.

3.3.5. Sistem Utilitas

1) Suplai Air

Ketersediaan air termasuk prioritas utama dalam perancangan karena air merupakan prasarana penting. Proses siklus air ini harus diperhatikan dari tahap pengadaan sampai dengan tahap pembuangan. Air merupakan sumber luar biasa besar (1,384 X 10⁶ km³). Air bersih dan air minum makin lama makin sulit didapatkan oleh karena banyaknya air tersebut hanya 2,6% air tawar dan sisanya 97,4% adalah air asin.

2). Pengolahan dan Pembuangan Air Kotor

Sistem pengolahan air kotor yang sempurna terdiri dari jaringan saluran ke instalasi pengolahan dan pembuangan ke sentral. Fungsi instalasi pengolahan air kotor adalah mengurangi jumlah kotoran sampai memenuhi ambang atas. Metode yang digunakan : bak lumpur pengaktifan, saringan biologis, kolam oksidasi, instalasi pembersih kecil, *septic tank*.

Pemilihan instalasi pengolahan sebaiknya terletak di dekat daerah pertanian, karena air limbah yang telah dibersihkan dapat digunakan untuk penyiraman. Pengembangan sistem kanalisasi untuk pembuangan limbah berfungsi lebih baik daripada sistem *septic tank*.

3). Pengumpulan dan Pembuangan Sampah

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam merencanakan tempat pengumpulan sampah :

- Arah angin tidak berhembus dari tempat ini
- Tempat pengumpulan sampah mudah dicapai dari semua blok bangunan
- Jaraknya cukup jauh tapi mudah dicapai dari jalan
- Keadaan topografi memungkinkan tempat ini terlindung secara visual.
- Tidak memungkinkan adanya pencemaran air tanah.



3.4. Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk dapat menerapkan konsep-konsep yang bersifat makro dalam ayat-ayat Al-Qur’an dalam sebuah perencanaan dan perancangan, salah satu cara adalah dengan pendekatan konsep “*Sustainable Architecture*” yang dapat diterapkan pada pondok pesantren terpadu perlu, dengan semaksimal mungkin menerapkan prinsip desain “*Sustainable Architecture*”. Ada beberapa faktor yang sekaligus menjadi “*design criteria*” dan bahan analisis.

Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Iklim, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ; Radiasi Matahari, Suhu dan temperatur, Presipitasi dan kelembaban, Gerakan udara, Penyerapan dan pemantulan.
2. Orientasi Bangunan, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti : Radiasi matahari, arah dan kekuatan angin, topografi (kontur).
3. Tata vegetasi, yang berpengaruh langsung terhadap kontur, penangkal sinar matahari langsung, kecepatan angin dan menjadi elemen penyatuh dan pemakaian arsitektural.
4. Ventilasi, dengan pemakaian pentilasi silang dan bukaan yang merata pada ruang-ruang mampu memanfaatkan pencahayaan, dan pengudaraan alami secara maksimal.
5. Sistem struktur dan konstruksi, memenuhi tuntutan struktur yang fungsional, struktur lingkungan, dan memenuhi tuntutan ekologis.
6. Konservasi dan efisiensi energi, penggunaan sumber daya alam secara bertanggung jawab, dimana konservasi adalah upaya efisiensi dengan mengurangi penggunaan energi yang tidak semestinya. Efisiensi bertujuan mengurangi atau menekan tingkat konsumsi energi pada semua tahapan pembangunan.
7. Sistem utilitas, berkaitan dengan suplai air bersih, sanitasi dan pola drainase serta pembuangan sampah.



BAB IV
ANALISA PENGEMBANGAN
PONDOK PESANTREN TERPADU

B A B IV

ANALISA PENGEMBANGAN

PONDOK PESANTREN TERPADU “ AL-BADAR”

Titik Tolak Analisa

Dimaksudkan sebagai langkah untuk transportasi menuju ungkapan konsep dasar perencanaan dan perancangan fisik bangunan dengan tujuan memecahkan masalah keterpaduan fasilitas fisik ruang dengan adanya sistem pendidikan yang terdapat di pondok pesantren “*Al-Badar*” Parepare. Dan keterpaduan dengan lingkungan disekitarnya.

4.1. Analisa Iklim

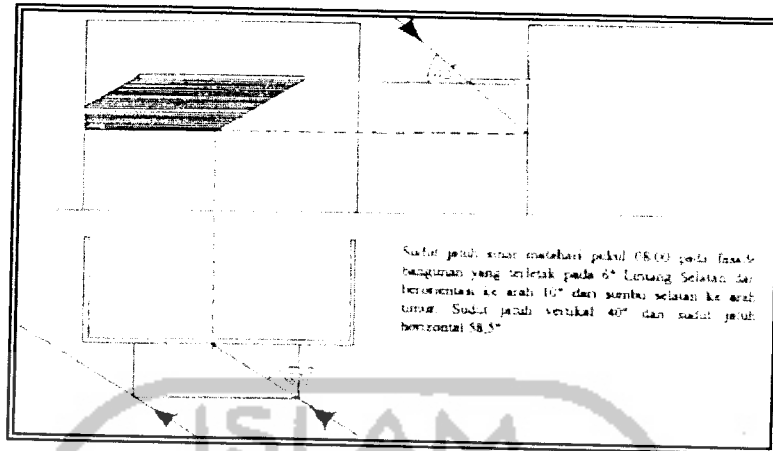
Iklim adalah sangat berpengaruh pada desain bangunan dengan penerapan konsep “*Sustainable Architecture*”. Untuk itu analisis terhadap iklim setempat sangat perlu dilakukan mengingat hal ini berpengaruh langsung terhadap orientasi, penggunaan bahan dan desain bangunan.

Bahwa kondisi tapak berada pada daerah sub tropis, dengan sinar matahari sepanjang tahun, kelembaban udara rata-rata 83,42 % dengan suhu udara sampai 31,05°, dengan ketinggian topografi sampai 220 m dari permukaan air laut. Sehingga kecepatan angin sangat mempengaruhi desain bukaan. Dimana pada ketinggian 220 m kecepatan angin semakin kencang.

Sehingga perletakan massa bangunan terhadap sudut jatuh sinar matahari, arah angin, penentuan bukaan perlu pertimbangan. Tata vegetasi sangat berpengaruh dalam menangkal dan mengurangi kecepatan angin dan filter terhadap cahaya langsung serta menangkal erosi dari kontur yang agak curam.

Ketinggian topografi yang berkontur, perlu penentuan struktur dan konstruksi yang tepat digunakan, sehingga tidak terjadi kelongsoran akibat pemakaian struktur yang tidak tepat, yang dapat menghancurkan semuanya. Untuk analisa tentang struktur dan penataan kontur lebih lanjut dibahas pada sub bab selanjutnya.

Gambar IV.1
Jalan matahari T-B



Sumber : Georg Lippsmeier, *Bangunan Tropis*

4.2. Analisa Faktor Perencanaan

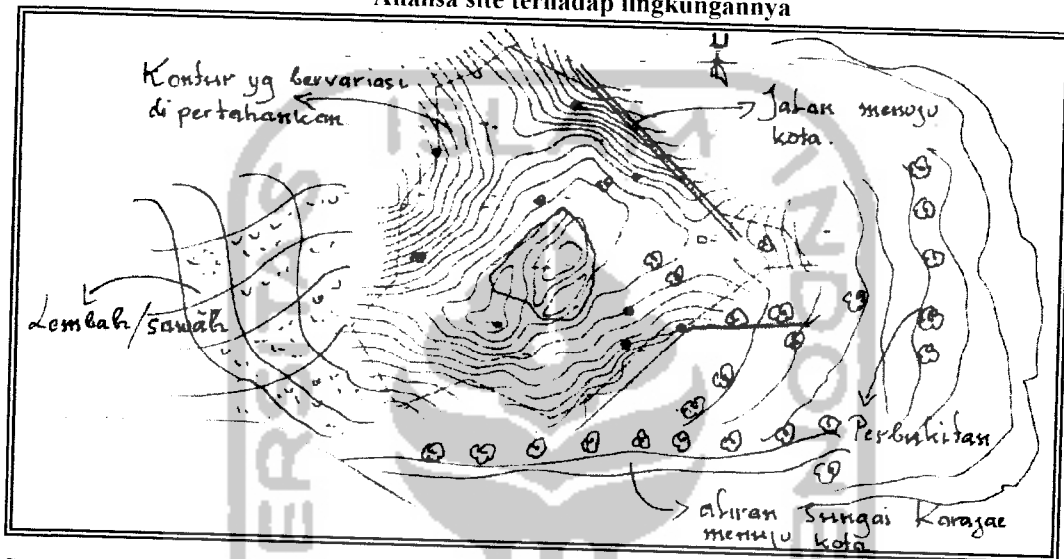
4.2.1. Analisa Hubungan Site dengan Lingkungan

Sistem lingkungan sangat berkaitan dengan keberadaan tapak, yang merupakan daerah perbukitan dan jaraknya dari pusat kota yang cukup jauh 30 km, dengan lingkungan sekitarnya adalah perkampungan penduduk yang masih kurang. Sebagai wadah pendidikan yang berbasis keislaman dan pengembangan wirausaha yang sesuai dengan potensi daerah, lokasi ini sangat strategis, karena dari ketinggian lokasi ± 220 m di atas permukaan air laut, viewnya dapat kesegala arah, dengan pemandangan yang indah, dan dapat melihat suasana kota Parepare. Sebagai wadah pembinaan dan pendidikan jauh dari kebisingan dan sarat dengan ketenangan, sementara untuk pengembangan usaha peternakan dan perkebunan, serta pelestarian lingkungan sangat memungkinkan karena dikelilingi lereng-lereng gunung dengan tumbuhan pepohonan yang lebat, dan hamparan bukit yang luas untuk peternakan, hal ini akan menambah bukan hanya dari segi pendidikan dan keterampilan santri nantinya tetapi akan menambah penghasilan pondok sehingga bisa mandiri dalam pengelolaannya.

Pada keadaan lokasi Pondok Pesantren didukung oleh lingkungan disekelilingnya, oleh karena itu lokasi dibatasi oleh :

- Sebelah Utara adalah perkebunan dan perkampungan, yang juga merupakan jalan satu-satunya yang menghubungkan lokasi dengan kota.
- Sebelah Selatan adalah lembah, sungai dan pegunungan.
- Sebelah Barat adalah lembah persawahan.
- Sebelah Timur adalah perbukitan dan perkebunan, hutan kayu jati yang masih lokasi Pondok Pesantren

Gambar. IV.2
Analisa site terhadap lingkungannya



Sumber : Analisa

4.2.2. Tataran seluruh site

4.2.2.1. Sirkulasi Pada Landscape

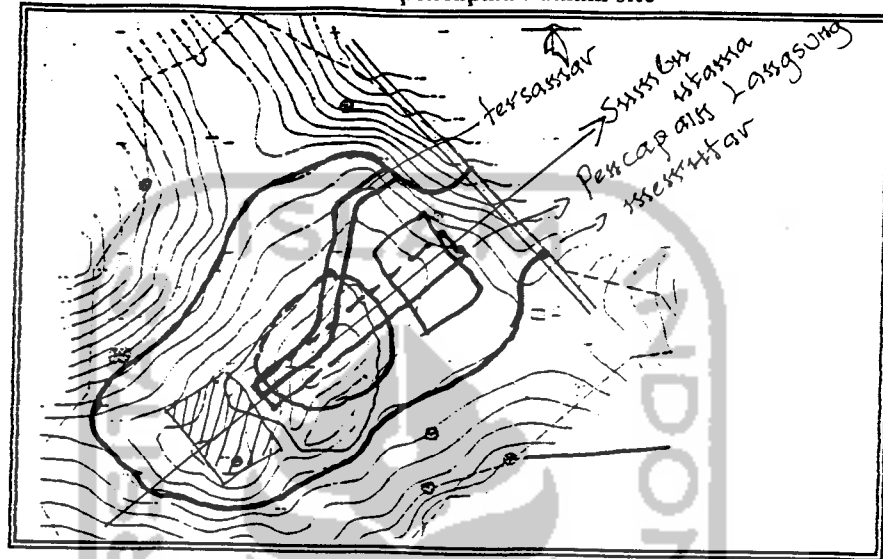
Dengan mengacu pada prinsip nomor 5 dan prinsip *unity* dalam Islam, maka pendekatan pencapaian dilakukan dengan cara :

1. Langsung
Pengarahan langsung ke *Entrance* melalui sebuah jalan yang merupakan sumbu yang lurus.
2. Tersamar
Pencapaian yang samar-samar, meninggikan efek perspektif dari *fasade* dan bentuk bangunan. Arah jalan dapat diubah beberapa kali untuk mengikuti tapak dan hal ini memperpanjang pencapaian.

3. Memutar

Jalan berputar mengelilingi bangunan sesuai arah kontur, dan hal ini mempertegas bentuk tiga dimensi suatu bangunan dan memperlihatkan keseluruhan suasana kawasan.

Gambar IV.3
Bentuk pencapaian dalam site



Sumber : Analisa

- **Analisis**

Konfigurasi alur gerak sangat dipengaruhi oleh kondisi tapak dan berbagai fungsi kegiatan serta tata letak massa. Dengan pendekatan konsep “*Sustainable Architecture*” dan prinsip *unity*, analisis pertimbangan sirkulasi yang digunakan sangat mempengaruhi keberhasilan desain. Sehingga pola sirkulasi sedapat mungkin mengikuti arah kontur dan tidak frontal yang dapat merusak tapak yang ada.

Sebagai sebuah lingkungan pesantren yang mewadahi berbagai kegiatan, sirkulasi pada pesantren terpadu dituntut untuk membentuk lintasan dan arah gerak bagi pelaku kegiatan secara optimal namun tidak mengabaikan kondisi tapak.

Pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan sistem sirkulasi pada pondok pesantren ini antara lain:

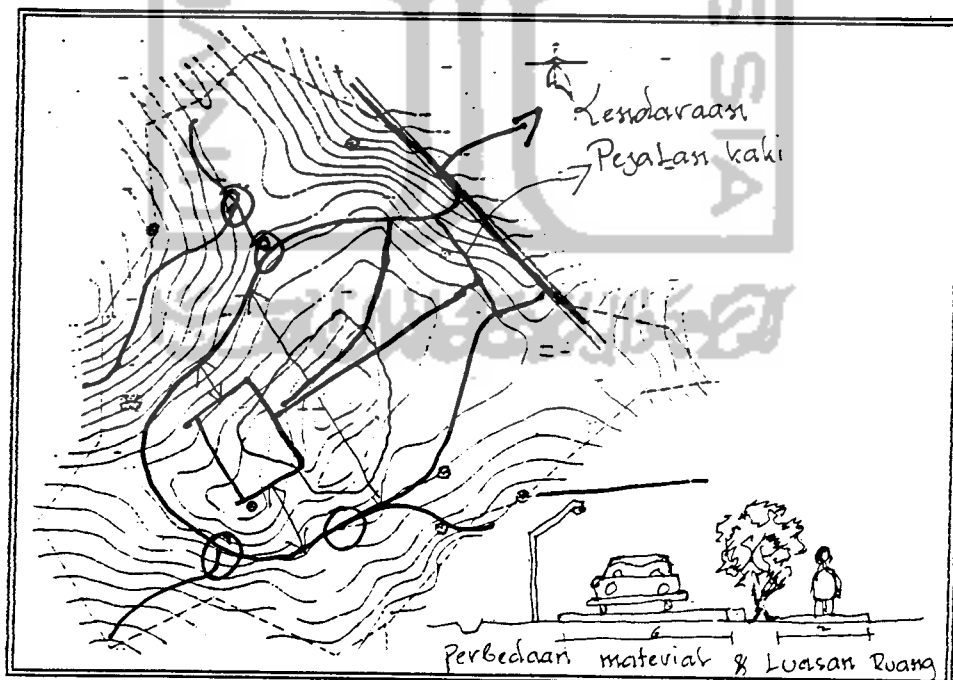
- Mewujudkan keterpaduan antara massa bangunan yang mewadahi fungsi kegiatan yang satu dengan yang lainnya, sehingga terbentuk lingkungan

pesantren yang mencerminkan keterpaduan dan keselarasan. Sesuai dengan prinsip “*sustainable architecture*” dan prinsip *unity* dalam Islam.

- Dapat menciptakan hubungan yang baik antara ruang dalam, ruang luar dan pertamanan
- Sesuai dengan karakter kegiatan dan pelakunya yang sebagian besar adalah anak-anak dan remaja, sehingga terwujud sirkulasi yang dinamis serta penuh semangat.

Penerapan pola sirkulasi pada site pondok pesantren dengan memperhatikan pertimbangan diatas, sangat dimungkinkan terjadi kombinasi bentuk yang menghasilkan konfigurasi komposit. Untuk didalam tapak dibuat sirkulasi memutar mengelilingi bangunan, untuk memudahkan pencapaian, sirkulasi ini dapat dilalui kendaraan roda empat dengan mengikuti arah kontur Untuk menghubungkan dengan massa bangunan atau antar kegiatan dibuatkan sirkulasi/ pencapaian yang dapat dilalui oleh pejalan kaki, dan ini dapat dibedakan dengan material dan beda ketinggian

Gambar IV.4
Analisa Pola Sirkulasi Kendaraan dan Pejalan Kaki

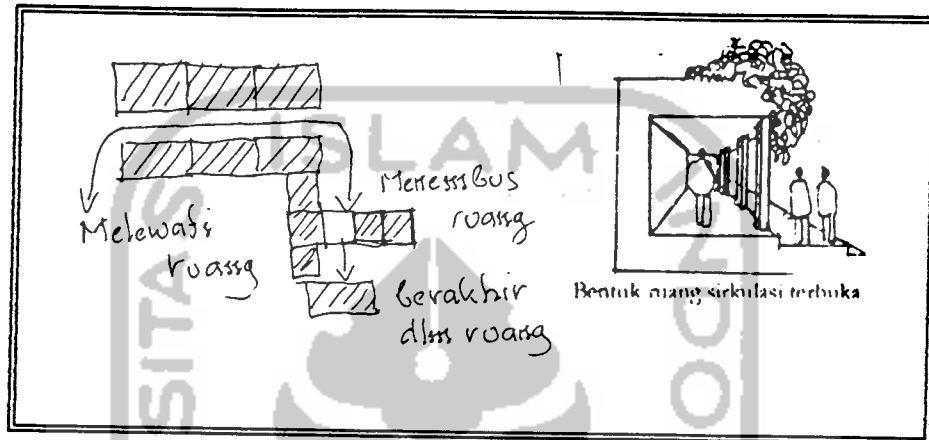


Sumber : Analisa

4.2.2.2. Sirkulasi di dalam Bangunan

Pola sirkulasi dalam bangunan menuntut adanya pola pergerakan yang dapat menghubungkan antar ruang secara efisien, menerus dan mengalir sehingga dapat dilakukan dengan cara melewati ruang-ruang, menembus ruang-ruang dan berakhir dalam ruang.

Gambar IV.5
Pola sirkulasi dalam Bangunan



Sumber : Analisa

4.2.3. Tataran Ruang Luar

Pengolahan tata ruang luar bangunan didasarkan pada prinsip sebagai berikut :

1. Bangunan mendominasi keseluruhan (*claim of the site*).
2. Massa bangunan dan elemen pembentuk ruang luar hadir bersama-sama tanpa saling mendominasi (*merging*).
3. Massa bangunan ditampilkan sebagai display bagi elemen pembentuk ruang luar (*enfronting*).
4. Bangunan melingkupi elemen-elemen pembentuk ruang luar kedalam bangunan (*enclosing*).¹

Dan penataan tata ruang luar berlandaskan pada penjabaran prinsip Unity dalam arsitektur Islam.

1. komponen eksterior, ruang-ruang interior, dan pertamanan merupakan tiga elemen dari satu kesatuan

¹ Moore. W. Charles, *Occupying the site*, dalam *The Poetics of Garden*

2. Ruang-ruangnya memiliki fungsi majemuk dan dapat dipergunakan secara luwes.
3. Terjadi keterpaduan antara keindahan dan fungsi

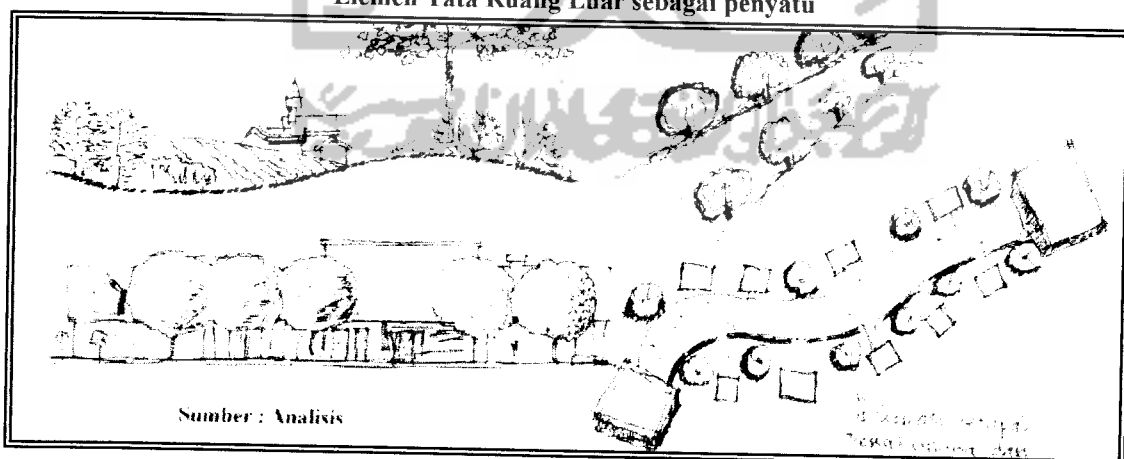
- **Analisis**

Arsitektur Islam berusaha membina hubungan yang selaras dengan alam dan mengoptimalkan pemanfaatan alam untuk menciptakan tata ruang luar yang membawa kesegaran dan ketenangan bagi manusia. hal ini merupakan perwujudan konsepsi hubungan yang serasi antara manusia dengan alam, karena alam merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Penataan tata ruang luar pada Pondok Pesantren Terpadu disesuaikan dengan kondisi yang ada, tapak yang berkontur tetap dipertahankan dengan meminimalkan *cut and fill*. Tata letak massa mengikuti tapak dengan pola organik, dengan sirkulasi searah dengan garis kontur untuk meminimalkan erosi dan perusakan tapak. Pendek kata bahwa penataan tata ruang luar diusahakan dengan elemen pembentuk ruang luar yang menyatukan antara bangunan dengan tapak sehingga konsep *unity* dan prinsip desain "*Sustainable*" dapat tercapai.

Sebagai pengikat kesatuan tata letak massa dapat berupa tata vegetasi, selasar, plaza, dan sirkulasi penghubung kegiatan serta elemen air yang ditata. Untuk memperkuat kejelasan tata bangunan yang membentuk ruang luar dapat digunakan elemen ruang luar yang meliputi :

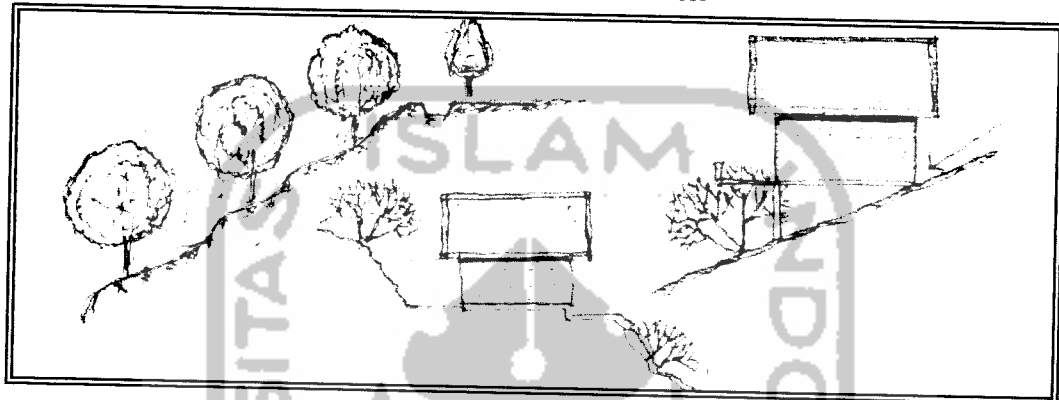
Gambar. IV.6
Elemen Tata Ruang Luar sebagai penyatu



Sumber: Basic Elements of Landscape Architecture Design

Bentuk site yang berkontur pada lokasi sangat memungkinkan terjadinya erosi dikarenakan air yang mengalir mengikuti gaya gravitasi bumi. Sehingga air yang mengalir dipermukaan tanah dibuatkan saluran terbuka dan segala elemen seperti vegetasi, sirkulasi, tata letak massa bangunan harus mendukung dan menyesuaikan kontur yang ada sehingga keterpaduan dari segala elemen pembentuk ruang menyatu dengan lingkungan.

Gambar.IV.7
Penataan kontur dari erosi



Sumber : Analisa

Bentuk topografi tanah berperan sebagai *framework* dari bangunan. Bentuk pengorganisasian dan pengorientasian dari macam kegiatan, ruang dan elemen lainnya harus menyesuaikan dengan kontur tanah (topografi).

- Tata Vegetasi

Penempatan vegetasi dalam site dapat menimbulkan efek alami, menyegarkan secara visual, melunakkan lingkungan dari elemen kasar seperti bangunan.

Kegunaan fungsional dari vegetasi antara lain :

- Elemen Lingkungan

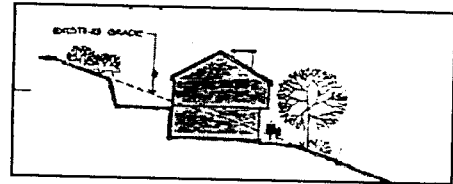
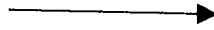
Gambar IV. 8
Vegetasi sebagai Elemen Lingkungan



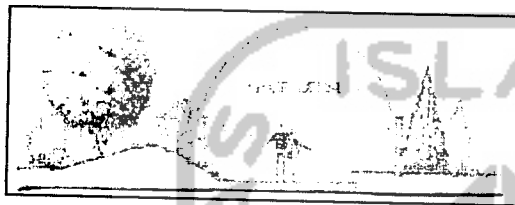
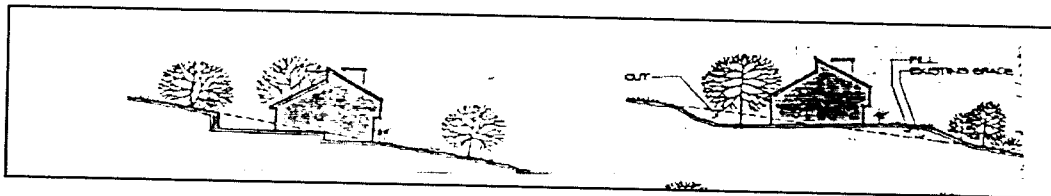
← Vegetasi meningkatkan kualitas udara

Ditempatkan khususnya pada daerah hunian dan taman

Vegetasi mencegah erosi, meningkatkan kualitas air tanah



Ditempatkan pada garis-garis kontur yang tajam



Vegetasi memodifikasi iklim mikro

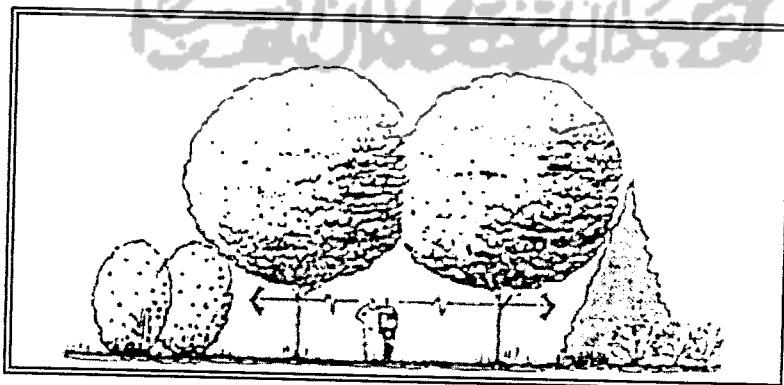
Ditempatkan khususnya pada jalur sirkulasi kendaraan

Sumber :Norman K.Booth, *Basic Elemen of Landscape Architecture Design*

- Elemen Struktural

Berperan sebagai dinding, atap dan lantai dari site, menciptakan ruang, mengarahkan pandangan dan mengatur arah pergerakan. Ukuran, bentuk dan kepadatan dari unsur vegetasi ini penting untuk diperhatikan. Kerapatan daun dan bentuk pohon dapat membentuk sebuah kanopi, membentuk ruang luar, membatasi pandangan keatas, dan menciptakan skala vertikal dari ruang.

Gambar IV. 9
Vegetasi sebagai Elemen Struktural

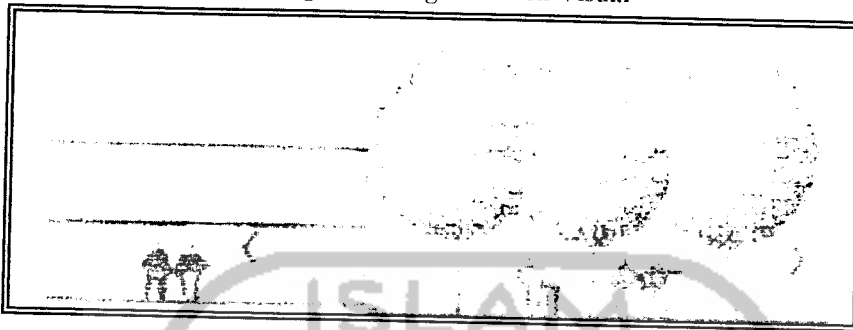


Sumber :Norman K,Booth, *Basic Elemen of Landscape Architecture Design*

- Elemen Visual

Vegetasi dapat digunakan sebagai *focal point*, penyatu ruang (*visual connector*), sebagai elemen penghubung (*linkage*), dan membuat *enclature*

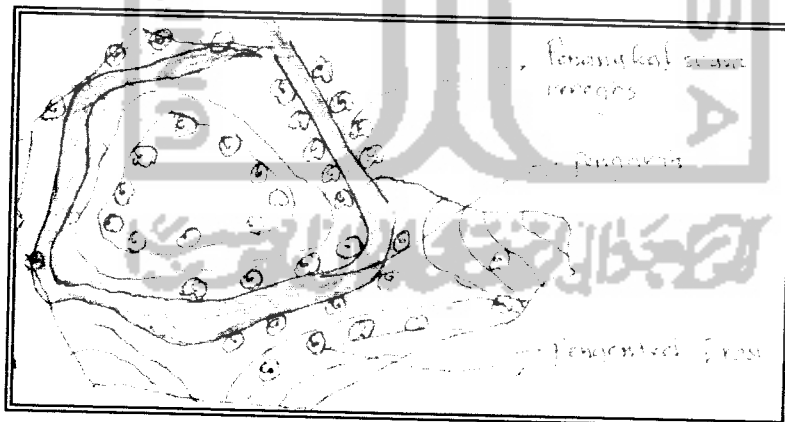
Gambar IV. 10
Vegetasi sebagai Elemen Visual



Sumber :Norman K.Booth, *Basic Elemen of Landscape Architecture Design*

Penataan vegetasi pada lokasi Pondok Pesantren Terpadu dengan memperhatikan kondisi tapak yang berkontur sangat penting, pada daerah jalan masuk dikelilingi pohon dikarenakan menjaga tanah dari bahaya kelongsoran. Dan juga pada garis-garis kontur serta sekeliling site ditanami pepohonan. Karena lokasi ini adalah perbukitan sehingga keadaan lokasinya terhadap tumbuhan dan pepohonan sangat hijau dan akan tetap dipertahankan.

Gambar IV.11
Penataan vegetasi pada site

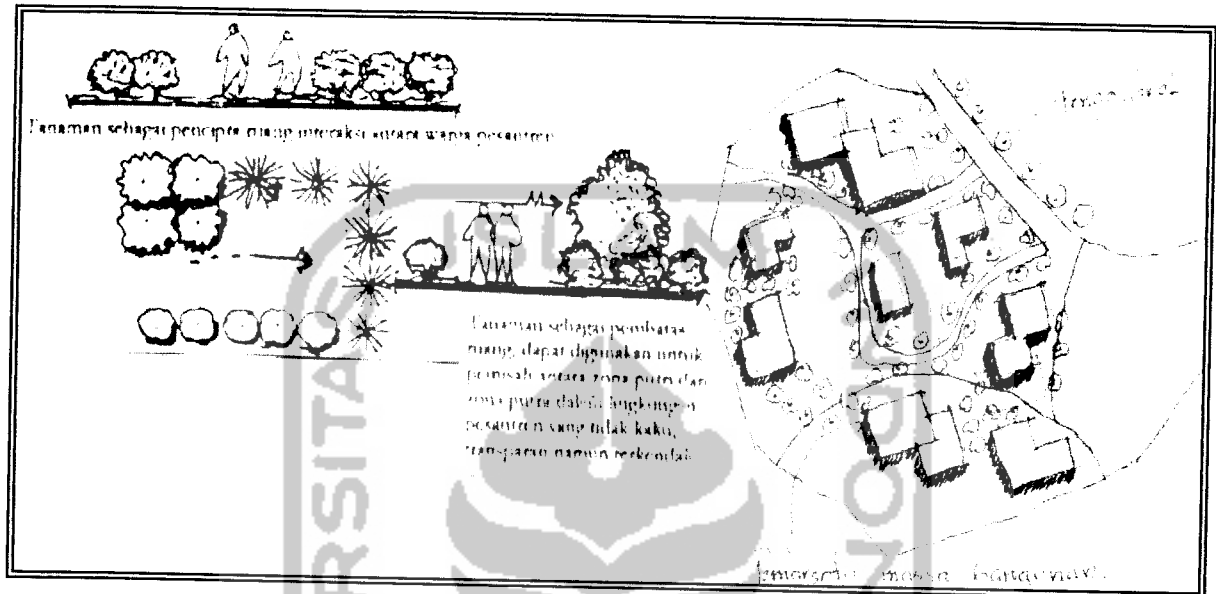


Sumber : analisa

Dalam perencanaan tata ruang luar dari pondok pesantren terpadu ini agar terlihat harmoni dan menyatu dengan lingkungan, penataan vegetasi secara menyeluruh dengan fungsi sebagai berikut :

- Fungsi pemakaian arsitektural .
- Fungsi pemakaian estetika.
- Fungsi pemakaian klimatologi.
- Fungsi keteknikan / rekayasa.

Gambar IV.12
Fungsi Tanaman dalam Pemakaian Arsitektural



Sumber : Analisa

4.2.4. Tataran Bangunan

4.2.4.1. Orientasi Bangunan

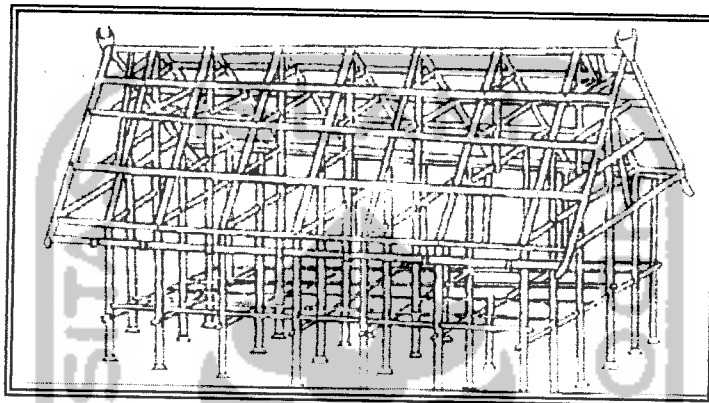
Secara umum orientasi bangunan berorientasi ke pusat yaitu masjid, sehingga membentuk satu kesatuan. Dan tata letak massa bangunan membentuk diagram alir yang berorientasi kekiblat. Hal ini didasari oleh konsepsi Islam. Di samping itu dengan kondisi tapak yang ada memungkinkan massa bangunan menyebar secara organik dan mengikuti kontur sehingga orientasi bangunan akan mengikuti kontur, tetapi hal ini tidak mengurangi orientasi secara keseluruhan.

Orientasi bangunan mempengaruhi banyaknya radiasi panas dan cahaya matahari yang dapat diterima oleh sebuah bangunan. Fasade selatan dan utara menerima lebih sedikit panas dibandingkan fasade barat dan timur. Karena itu sisi lebar bangunan diarahkan pada posisi matahari rendah, yaitu timur dan barat.

4.2.4.2. Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan yang diterapkan dalam Pondok Pesantren Terpadu perlu mengkaji bentuk arsitektur lokal, karena hal ini merupakan salah satu yang mencirikan karakterestik suatu daerah yang dapat dipakai sebagai pelajaran dan acuan dalam pencarian bentuk desain “*Sustainable Architecture*”, karena hal ini mengarah pada pemecahan desain yang sesuai dengan kebudayaan dan lingkungan setempat.

Gambar IV.13
Arsitektur Lokal sebagai Bentuk dari Pondok Pesantren



Sumber : Seminar Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan

Hal ini juga ditegaskan dalam Islam bahwa sebenarnya Islam tidak memiliki batasan khusus dan menggariskan secara khusus tentang bentuk arsitektur dari bangunan. Arsitektur Islam memiliki bentuk-bentuk bangunan yang tidak terikat atau terbatas. Bentuk-bentuk bangunan dalam prinsip *unity* berusaha memadukan fungsi dan keindahan dan mewujudkan kekompakan bentuk bangunan dengan alam sekitarnya dan tradisi lokal.

Bangunan Islam memiliki bentuk-bentuk geometris dan memadukan dengan cara simetri, rotasi, maupun rangkaian, berusaha memadukan bentuk geometris secara fleksibel dalam ungkapan fisik bangunan, sehingga memberikan citra manusiawi dan ramah dengan lingkungan. Sementara itu pengulangan bentuk-bentuk geometris pada sebuah bentuk bangunan dengan cara penambahan dan pengurangan akan memberikan komposisi yang lebih dinamis. Untuk itu sebagai bagian dari bangunan Islam, Pondok pesantren menerapkan pola geometris dalam bentuk bangunannya.

Gambar IV.14
Bentuk-Bentuk Geometris Massa Bangunan dalam Dunia Islam



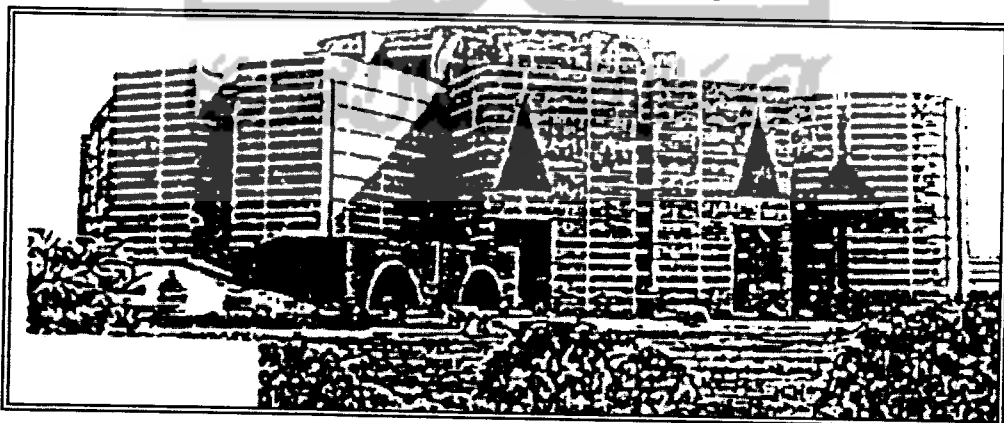
Sumber : *Architecture Beyond Architecture.*

4.2.4.3. Fasade Bangunan

Fasade bangunan merupakan komponen arsitektural yang memberi kesan pertama dengan kontak visual pengamat. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan bangunan pondok pesantren terpadu ini adalah :

- Unsur-unsur dari bentuk geometris terlihat jelas pada keseluruhan fasade bangunan. Hal ini sejalan dengan konsep Islam yang meniadakan elemen-elemen bergambar dan anthropomorphic dalam fasade bangunannya. Sementara itu elemen-elemen bidang vertikal dan horisontal serta jalinan pola-pola geometris akan mewujudkan keindahan dan citra.

Gambar IV.15
Unsur-unsur Geometri Pada Fasade Bangunan

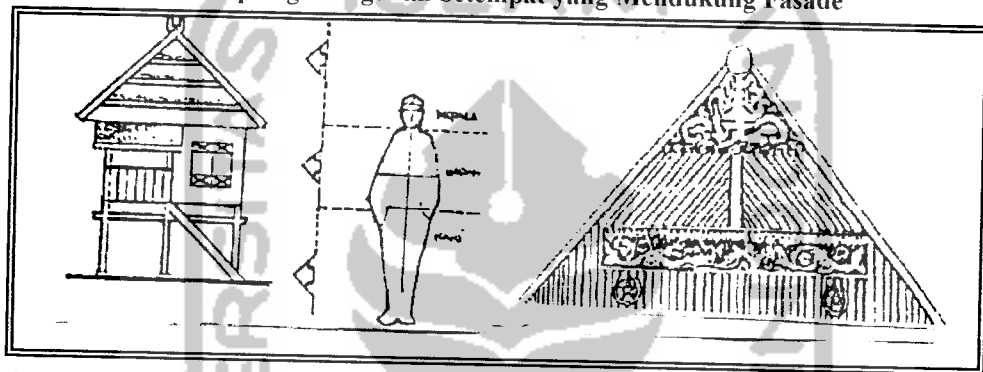


Sumber : *Architecture Education in The Islamic.*

- Berupaya mewujudkan konsep Islami yang memiliki perbedaan tertentu antara atas dan bawah serta arah yang jelas antara langit dan bumi. Hal ini adalah cerminan dari adanya perbedaan antara langit dan bumi.

Dengan adanya perbedaan atas dan bawah ini, namun tetap mewujudkan keterpaduan, arsitektur lokal setempat dengan bentuk panggung sangat memungkinkan untuk mewakili dari fasade bangunan. Kolom-kolom penyangga merupakan perwujudan dari garis vertikal yang memberi kesan kuat, tegap. Dan unsur-unsur arsitektur Timur Tengah juga dihadirkan berpadu sebagai citra bangunan Islam., seperti unsur lengkung.

Gambar IV.16
Tipologi Bangunan Setempat yang Mendukung Fasade



Sumber : Semeniar Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan.

4.3. Analisa Sistem Struktur dsan Konstruksi

4.3.1. Analisa Sistem Struktur

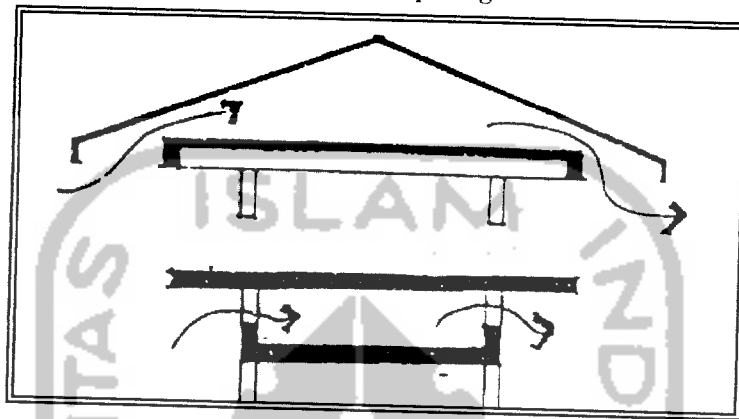
Dalam penentuan dan perencanaan sistem struktur yang akan dipakai terdapat beberapa pertimbangan antara lain :

- Penyesuaian dengan bentuk dan karakter bangunan
- Pertimbangan terhadap kondisi geografis dan klimatologis lokasi
- Pertimbangan terhadap kemudahan pelaksanaan
- Pertimbangan kemudahan dalam pemeliharaannya
- Pertimbangan dalam penyediaan bahan.

Dengan memperhatikan pertimbangan dan fungsi yang diwadahi, sistem struktur dapat ditentukan dengan tepat untuk menunjang konsep “*Sustainable Architecture*”, seperti untuk kegiatan pendidikan, dan ibadah yang berlantai lebih dari

satu memakai rangka kaku, dengan konstruksi yang dipadu dari beton dan kayu, dan untuk hunian/asrama tetap dari dinding bata plasteran semen dengan konstruksi atap dari kayu sebagai citra dari budaya setempat adanya pondok (yaitu rumah panggung ukuran kecil) dengan konstruksi dari kayu dan segala pembentuknya, hal ini akan memberikan suasana ramah lingkungan.

Gambar IV.17
Konstruksi atap Dingin



Sumber : Y. B. Mangunwijaya, Wastu Matra

4.3.2. Analisa Bahan Bangunan

Penggunaan bahan bangunan semaksimal mungkin digunakan bahan bangunan yang ramah lingkungan (*eco label*), dapat dibudidayakan dan hemat energi.

Hal-hal yang harus diperhatikan :

- Pemilihan bahan bangunan menurut penggunaan energi (*entrpi*)
- Meminimalisasi penggunaan sumber bahan bangunan yang tidak dapat diperbaharui
- Penggunaan kembali sisa-sisa bahan bangunan (limbah)
- Optimalisasi penggunaan bahan bangunan yang dapat dibudidayakan
- Bahan bangunan tidak mangalami perubahan sifat (*transformasi*) yang tidak dapat dikembalikan ke alam.

Dengan pertimbangan itu, bahan bangunan seperti semen, pasir, kerikil, masih produksi lokal yang bisa digunakan, sementara kayu yang umumnya kayu kalimantan juga mudah didapatkan didaerah itu. Karena sudah merupakan tradisi orang Bugis dalam penggunaan kayu Ulin dalam pembuatan rumah panggung.

**Tabel IV.1
Penilaian Bahan Bangunan**

Jenis Struktur dan Bahan	Penggunaan Energi Primer KWh/m3
Dinding :	
- Kayu	30
- Batu Merah	130
- Batako	80
- Beton	105
- Batu alam	10
- Kaca	60
- Aluminium	350
Atap :	
- Rumbia, Ijuk	2
- Genteng Tanah Liat	25
- Genteng Beton	25
- Semen Berserat	15
- Seng	70
- Baja	550
Lantai :	
- Tegel Kramik	5 - 10
- Papan Kayu	30
- PVC	120
- Permadani	40
Lain-lain :	
- Cat sintetis	20
- Pipa Baja	5
- Pipa Plastik	30

Sumber : Heinz Frick, Dasar-dasar Eko Arsitektur

4.3.3. Analisa Sistem Pencahayaan

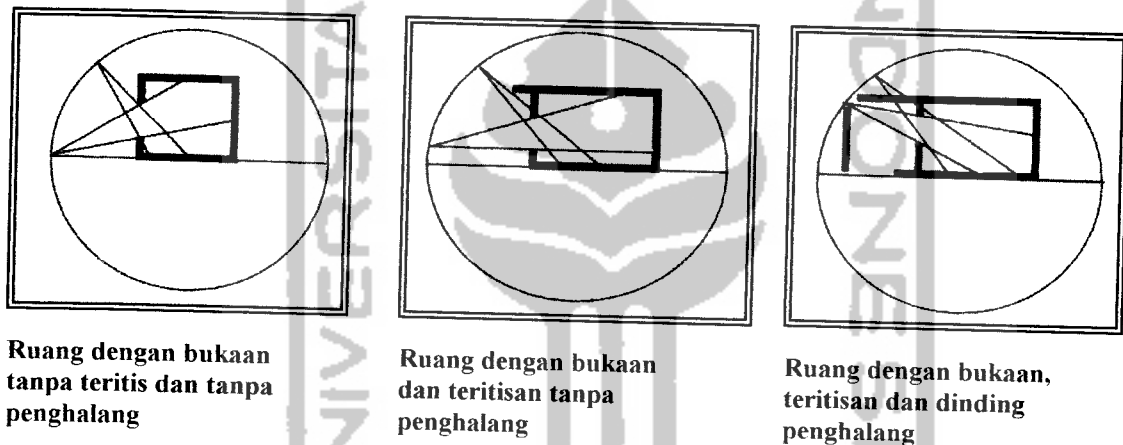
Sistem pencahayaan alami dimanfaatkan semaksimal mungkin, dengan memberikan bukaan-bukaan pada bangunan utamanya ruang-ruang kelas, hunian (asrama) dan termasuk masjid, dengan pertimbangan luas lahan pencahayaan adalah 20% - 50% dari luas lantai.

Menghindari penerangan langsung dari sinar matahari yang mempunyai sudut. Arah cahaya diusahakan tidak menimbulkan refleksi ke dalam ruang, hal ini dapat dilakukan dengan pemanfaatan vegetasi sebagai penangkal dan mereduksi cahaya. Dan perencanaan desain konfigurasi massa bangunan.

Jangkauan penyinaran matahari kedalam ruangan dianggap efektif adalah 6 – 7,5 meter, Pertimbangan pemakaian pencahayaan buatan.

Untuk menerapkan pencahayaan alami semaksimal mungkin, dimensi dan kedudukan bukaan, panjang teritisan, ketinggian penghalang, jarak antar bangunan dan pengaruh lansekap serta material dari dinding atau langit-langit ruang akan memberikan pengaruh pada kuat cahaya yang berbeda.

Gambar IV.18
Macam bukaan pada ruang yang menimbulkan efek cahaya alami



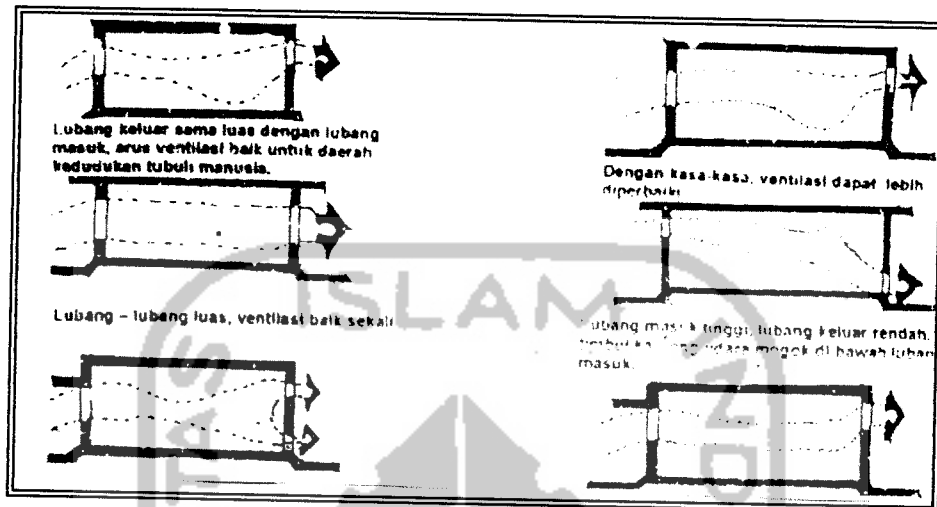
Sumber : Sugini, 1995

4.3.4. Analisa Sistem Penghawaan

Lokasi yang terletak diatas ketinggian 220 m dari permukaan air laut, tentunya mempunyai kecepatan angin yang tinggi, hal ini dapat dimanfaatkan sebagai penghawaan alami pada pesantren secara maksimal. Sebagai daerah perbukitan udara segar dan alami dengan rimbunan pohon banyak dijumpai. Dengan demikian hal terpenting untuk pemanfaatan penghawaan alami ini adalah penggunaan ventilasi silang, penataan vegetasi untuk menagkal kecepatan angin, mengarahkan angin, sehingga tercipta kenyamanan dan kesejukan yang mendukung dalam belajar santri.

Selain itu penghawaan buatan juga tetap dibutuhkan pada ruang-ruang tertentu seperti laboratorium dan ruang rapat yang membutuhkan konsentrasi dan pertimbangan pemeliharaan peralatan, namun seefisien mungkin.

Gambar IV.19
Sistem Penghawaan Alami



Sumber : Y.B. Mangunwijaya. 1994

4.4. Analisa Konservasi dan Efisiensi Energi

Hal-hal yang harus diperhatikan :

- Optimalisasi pada penggunaan sumber energi yang dapat diperbaharui
- Usaha pencarian dan pengembangan energi alternatif
- Memelihara sumber daya lingkungan (udara, air dan tanah)
- Mengurangi ketergantungan pada sistem pusat energi (PLN, PAM) dan pengolahan limbah
- Kemungkinan lingkungan pesantren dapat menghasilkan dan memenuhi sendiri kebutuhannya.

4.5. Analisa Sistem Utilitas

4.5.1. Sistem Mekanikal Dan Elektrikal

- Sistem Mekanikal, menunjang operasional bangunan dengan peralatan-peralatan seperti AC, peralatan bengkel otomotif, prkatek, laboratorium dan alat-alat mekanis lainnya.

- Sistem Elektrikal, menunjang operasional bangunan, peralatan yang ada, keamanan dalam bangunan, penerangan buatan, pengontrolan, sumber listrik diperoleh dari PLN, dan genset
- Untuk kemudahan komunikasi disediakan jaringan telpon.

4.5.2. Sistem Air Bersih

Pengadaan air bersih menjadi hal yang sangat dipertimbangkan, mengingat letak lokasi berada pada lokasi perbukitan, sumber air yang dekat sangat sulit, sementara air PAM dengan sistem pemipaan bawah tanah juga tidak ada. Sehingga pengadaan air bersih dilakukan dengan mengalirkan air lewat pipa dari mata air pegunungan dengan sistem konvensional, hal ini juga menambah kesan alamiah. Dan yang kedua adalah sistem air PAM yang disuplay dengan memakai alat transformasi dan diberi penampungan.

4.5.3. Sistem Sanitasi dan Drainase

Sistem ini sangat dipengaruhi dari kualitas lingkungan dan pada tapak. Dengan kondisi tapak yang berkontur, penanganan drainase (air hujan) sangat diperhatikan karena dapat menimbulkan erosi. Untuk itu pembuangan air hujan dilakukan dengan membuat saluran terbuka diseluruh tapak, dan memanfaatkan aliran hujan sebagai view. Untuk air kotor dari dalam gedung disalurkan melewati pipa tertutup ditampung pada bak kontrol kemudian bak pengendap kemudian dialirkan keluar tapak pada sungai-sungai kecil. Kotoran tinja dialirkan ke septictank seterusnya kebak peresapan.

4.5.4. Sistem Keamanan Bangunan

Untuk ruang-ruang khusus seperti laboratorium, kantor yayasan, ruang rapat, praktek digunakan sistem fire protection dengan sprinkler pada langit-langit ruangan. Dan pada asrama disediakan *fire hydrant* (kapasitas 800 m /unit) Disamping itu sistem konvensional tetap disediakan dengan memanfaatkan air kolam yang mudah dicapai. Hal ini untuk tetap meminimalkan penggunaan energi.



جامعة الإسلام في إندونيسيا

BAB V
KONSEP PERENCANAAN
DAN PELAKSANAAN

B A B V
KONSEP
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

5.1. Konsep Filosofis

Terdapat beberapa konsep filosofis dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang mendasari keseluruhan konsep perencanaan dan perancangan Pondok Pesantren Terpadu "Al-Badar".

1. Konsep untuk tidak membuat kerusakan pada lingkungan

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai kepada orang-orang yang berbuat kerusakan". (Al-Qhashas : 77).

Prinsip "landscape" tidak merusak alam tapi justru mengajak alam untuk bermain "kontur" pada site merupakan potensi yang besar untuk diajak bermain untuk penyelesaian landscapenya.

"Dan kami hamparkan bumi itu dan kami letakkan gunung-gunung yang kokoh dan kami tumbuhkan segala macam tanaman yang indah dipandang mata. Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali mengingat Allah". (Al-Qaaf : 7-8).

Ditafsirkan : seyogyanyalah ruang luar merupakan miniatur alam yang sifat fitranya dapat membantu manusia menggugah rasa syukur dan taqwa kepada Allah.

2. Konsep untuk mendirikan bangunan berdasarkan taqwa

"Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu (yang tidak berdasar Tagwa) selalu saja mendatangkan keraguan dalam hati mereka, kecuali kalau hatinya itu mati..." (Al-Taubah : 110)

Merencanakan Karya arsitektur itu tergantung pada niatnya, yaitu niat untuk beribadah dalam Islam.

3. Konsep untuk tidak selalu mengacu pada sejarah

"... 'Kami hanya mengikuti apa yang telah kami warisi dari nenek moyang' (Apakah mereka akan mengikuti juga warisan nenek moyangnya) walaupun mereka tidak mengetahui apa-apa dan tidak pula mendapat petunjuk?". (Al-Baqarah : !70).

Apa yang direncanakan pada masa sekarang tidak harus mengikuti sejarah. Ini mengingatkan supaya manusia selalu kreatif. Kebudayaan dapat berubah, berkembang sesuai dengan perkembangan jaman, demikian pula dengan arsitektur.

4. Konsep untuk tidak berlebihan

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap memasuki masjid, makan dan minumlah dan jangan berlebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”.(Al-A'raaf : 31)

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu”.(At-Takaatsur :1)

“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”.(Al-Israa' : 27)

Disimpulkan : bahwa Allah tidak menyukai yang berlebihan, sehingga seyogyanyalah membangun dilakukan secara ekonomis, estetis dan fungsional, memiliki makna, dan tidak ada ruang yang berlebihan.

5. Konsep untuk selalu mempelajari ilmu pengetahuan

“... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi pengetahuan beberapa derajat...”.(Al-Mujaadalah: 11).

Arsitektur disebut Islami jika dia mengikuti aturan arsitektur. Jadi harus diketahui dulu ilmunya, baru bisa dimengerti aturan-aturannya, dan diterapkan dalam perencanaan dan perancangan bangunan

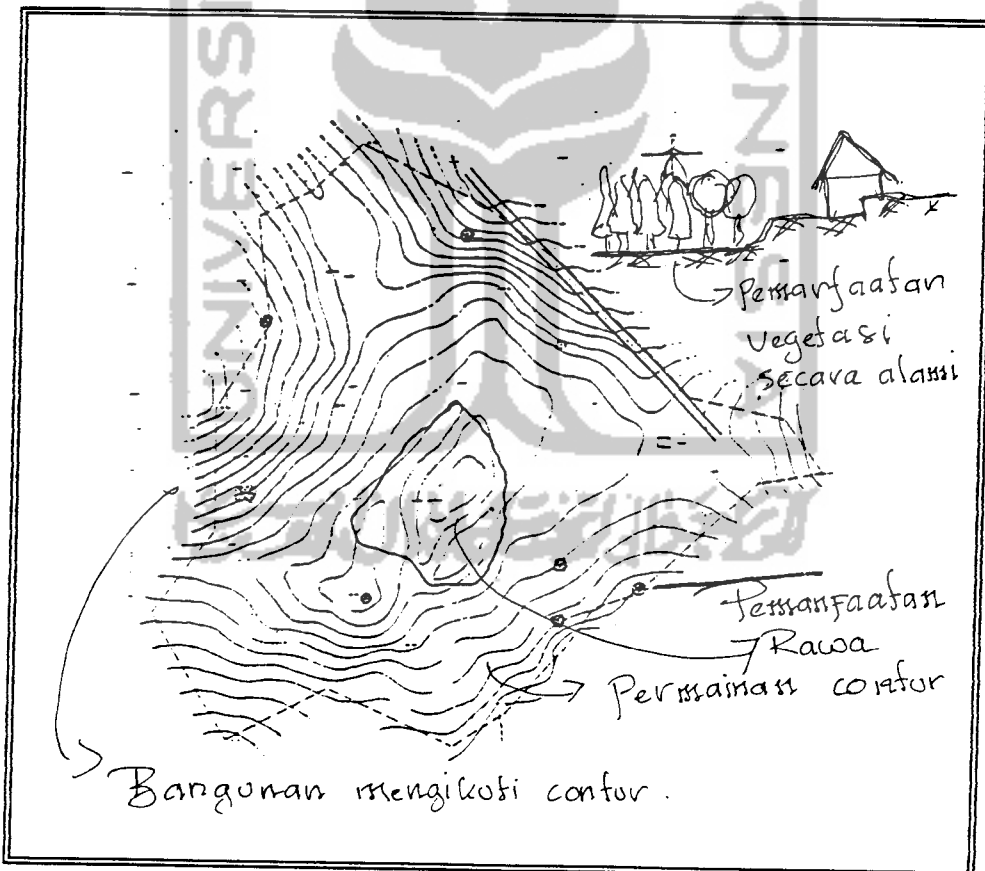
5.2. Konsep “Sustainable Architecture” Pada Perencanaan

5.2.1. Konsep Lingkungan

Adanya keterpaduan dan keterkaitan antara site Pondok Pesantren Al-Badar dengan lingkungan sekitarnya baik bentuk maupun keadaannya yang masih alami. Hal ini didukung adanya tanah yang berkontur dan pada lokasi yang berbukit, dekat dengan aliran sungai, pada hamparan sawah dan pegunungan serta keadaan tumbuhan yang rimbun.

Untuk itu konsep lingkungan, tidak merusak lingkungan menjadi arahan dengan memanfaatkan potensi dari unsur alam sebagai wujud interaksi dengan lingkungan. Selain itu pengadaan ruang terbuka dan penataan elemen-elemen alam menjadi alternatif utama, dengan tidak mengubah potensi alam yang ada.

Gambar V.1
Hubungan Site dengan Lingkungan

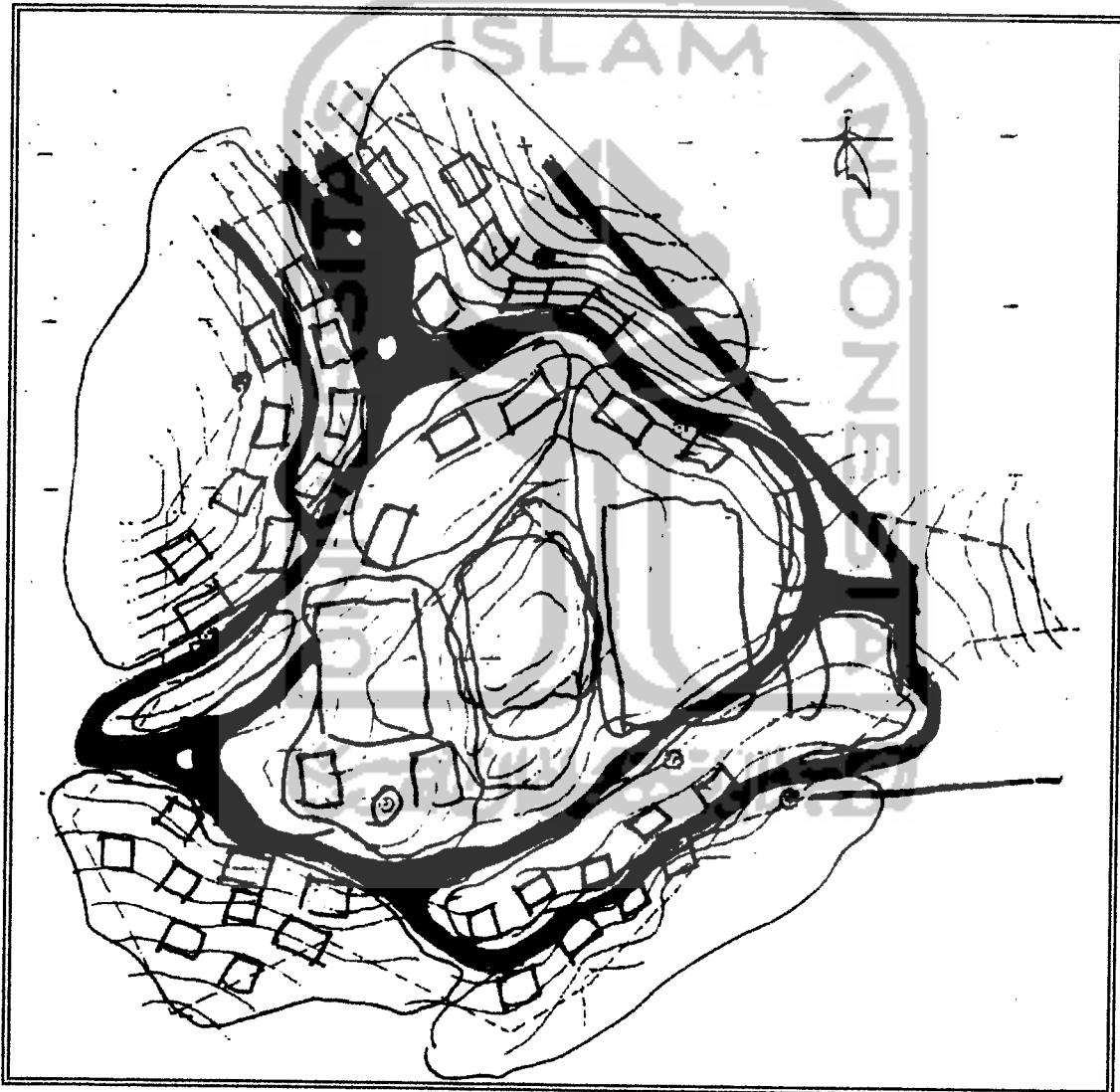


Sumber :Pemikiran

5.2.2. Konsep Tapak

Kondisi Tapak yang berkontur dan curam dikaki gunung (perbukitan) tetap dipertahankan dan sedikit mungkin diubah. Dalam hal ini desain bangunanlah yang disesuaikan dengan lingkungannya. Sehingga massa bangunan naik turun mengikuti keadaan kontur dan seminimal mungkin merusak keadaan tapak semula. Hal ini akan menambah keharmonisan dan *view* dari kompleks pondok pesantren.

Gambar V.2
Perletakan Massa Bangunan yang Mengikuti Kondisi Tapak



Sumber : Pemikiran

5.2.3. Konsep Tata *Landscape*

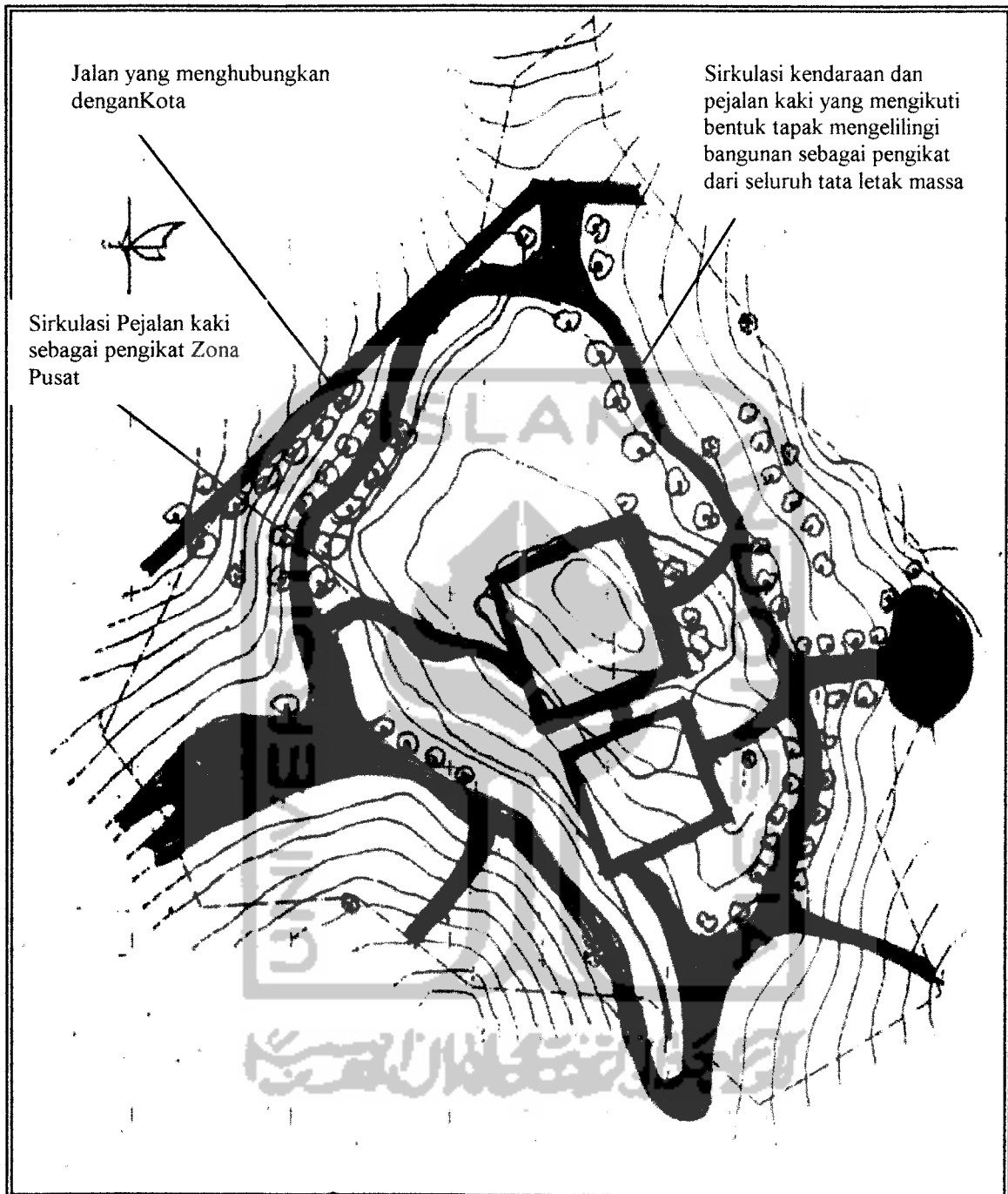
5.2.3.1. Konsep Sirkulasi dan Pencapaian pada *Landscape*

Penerapan pola sirkulasi pada site pondok pesantren dengan memperhatikan pertimbangan pada analisa, sangat dimungkinkan terjadi kombinasi bentuk yang menghasilkan konfigurasi komposit. Dikarenakan lokasi ini ada pada lahan perbukitan dengan jalan masuk satu-satunya dari arah utara dengan jalan aspal, jalan ini bersebelahan dengan site yang diolah digunakan sebagai pintu masuk utama dan dilewati kendaraan roda empat.

Untuk didalam tapak dibuat sirkulasi memutar mengelilingi bangunan, untuk memudahkan pencapaian, sirkulasi ini dapat dilalui kendaraan roda empat.dengan mengikuti arah kontur Untuk menghubungkan dengan massa bangunan atau antar kegiatan dibuatkan sirkulasi/ pencapaian yang dapat dilalui oleh pejalan kaki, dan ini dapat dibedakan dengan material dan beda ketinggian.



Gambar V.3
Pola Sirkulasi Kendaraan dan Pejalan Kaki



Sumber : Pemikiran

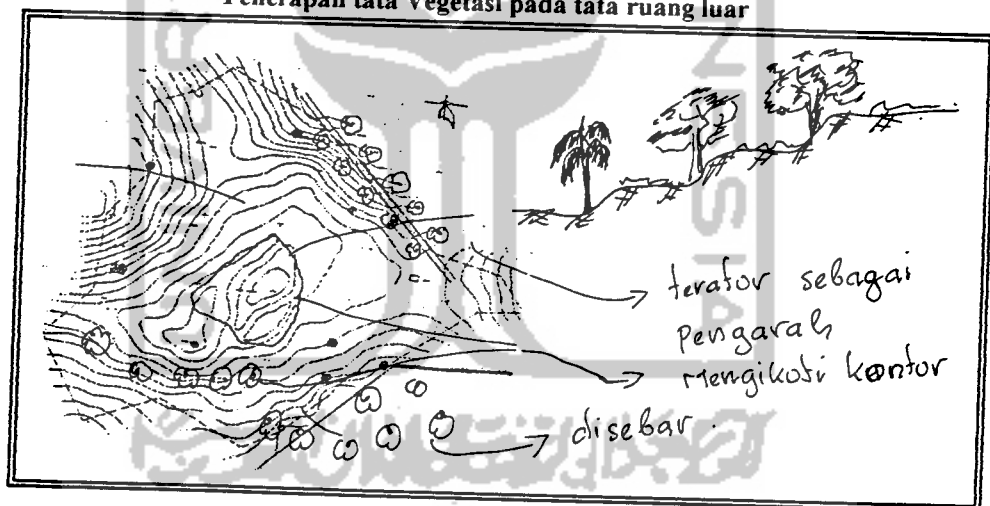
5.2.3.2. Konsep Tata Vegetasi

Konsep tata vegetasi adalah bagian dari keseluruhan perancangan tata ruang yang sangat menunjang dari konsep sustainable dan konsep bangunan Islami, sehingga tata vegetasi diterapkan diseluruh ruang luar dan dalam. Dengan fungsi vegetasi sesuai yang telah dijelaskan pada bab IV.

Vegetasi diterapkan sepanjang jalan sebagai pengarah dan penegas jalan (sirkulasi), vegetasi diterapkan digaris-garis kontur sebagai penahan erosi dan menciptakan pemandangan, vegetasi diterapkan antara bangunan sebagai penghubung dan peneduh, dan vegetasi diterapkan untuk membedakan pejalan kaki dengan kendaraan serta mengendalikan dan mengarahkan angin..

Pada prinsipnya tata vegetasi akan memperkuat pola organisasi ruang yang sesuai dengan prinsip *unity* dalam Islam dan konsep “*Sustainable Architecture*”.

Gambar V.4
Penerapan tata Vegetasi pada tata ruang luar



Sumber : Pemikiran

5.2.3.3. Konsep Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan secara umum dipengaruhi oleh arah datang sinar matahari dan pergerakan angin. Hal ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan cahaya dan penghawaan alami tanpa mengurangi kenyamanan kegiatan. Menurut Olgyay dalam *Design with Climate*, 1973 orientasi

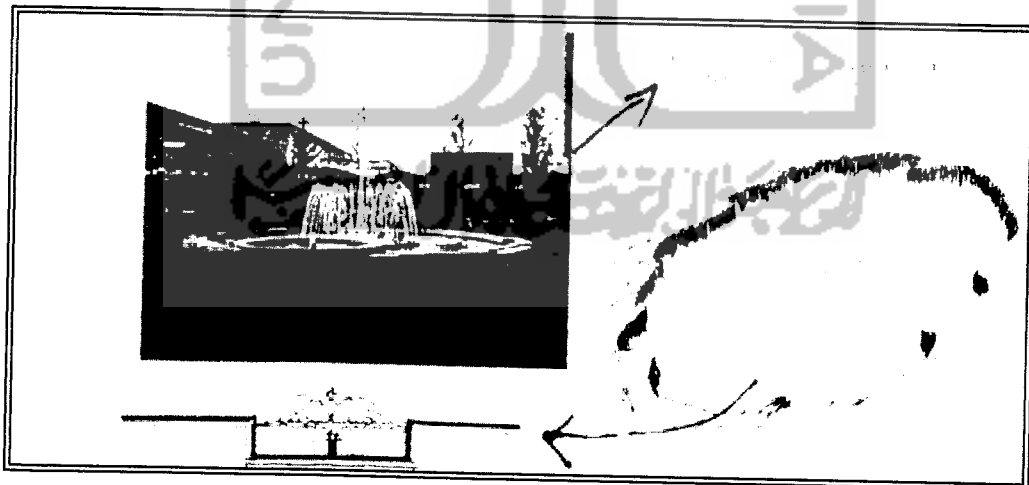
bangunan yang baik untuk bangunan didaerah tropis basah pada posisi 5° dari selatan kearah timur, dengan sudut deviasi 10° . Di samping itu orientasi bangunan diusahakan mengarah ke zona pusat sehingga mendukung prinsip unity dalam Islam dan kesatuan bangunan yang didukung oleh elemen luar.

5.2.3.4. Konsep Pemintakatan

Pemintakatan dilakukan dengan dua metode, yaitu pemintakatan area dan fungsi kegiatan. Pemintakatan terhadap kelompok kegiatan berdasarkan tingkat area berupa publik, semi publik dan privat. Sedangkan pemintakatan berdasarkan fungsi yaitu pendidikan, hunian ibadah dan wirausaha. Pemintakatan kegiatan memiliki hirarki ukhrawi dan duniawi. Kegiatan yang lebih bersifat ukhrawi terletak lebih kearah Kiblat dari pada yang duniawi.

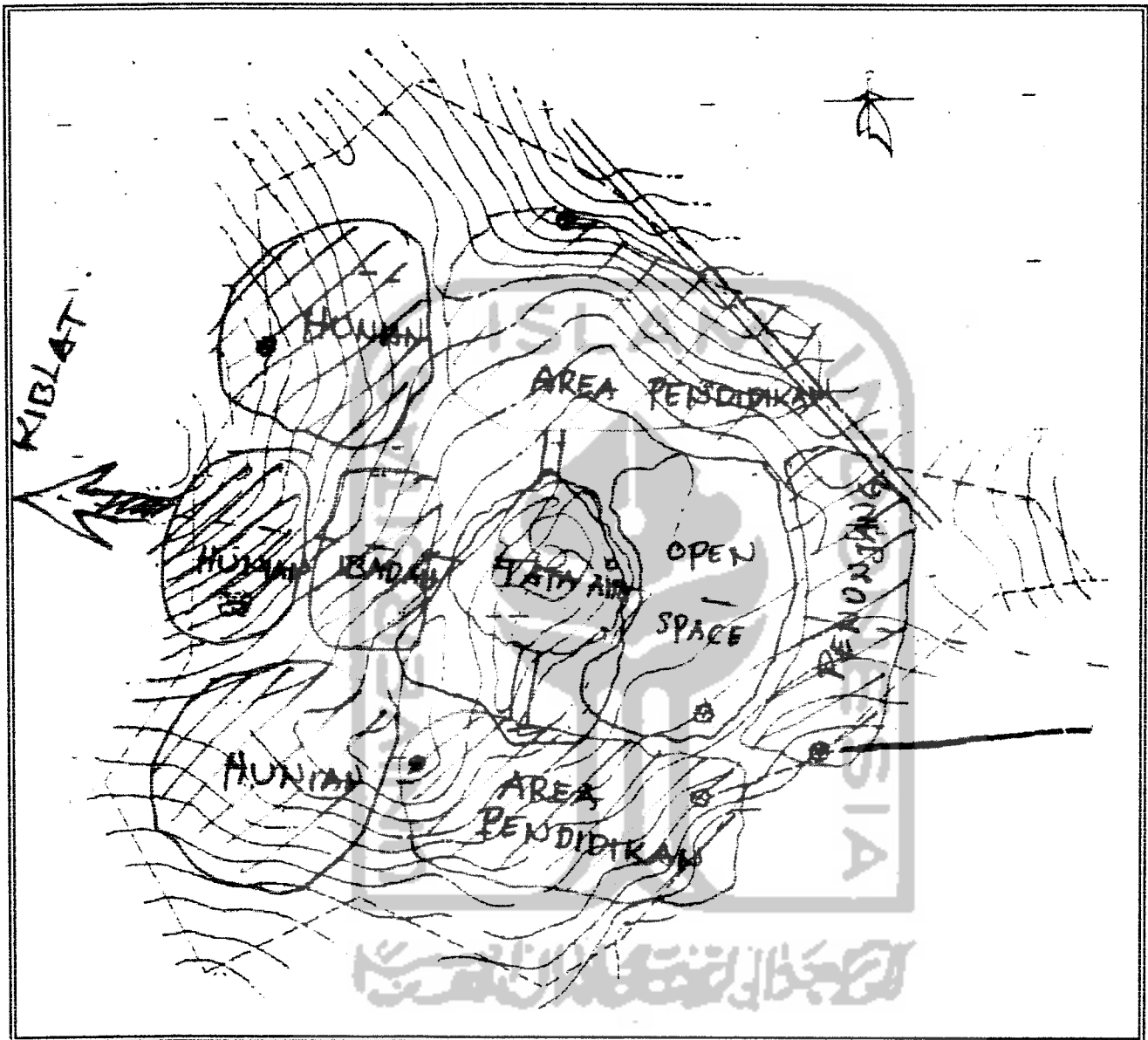
Selain itu pemintakatan juga dilakukan berdasarkan karakteristik yang dimiliki arsitektur Islam dimana terdapat zona tepi dan pusat, hal ini untuk membedakan zona putra dan putri yang disatukan oleh zona pusat yaitu kegiatan ibadah yang menjadi pemersatu dari seluruh fungsi kegiatan. Serta pemanfaatan rawa yang ada ditengah tapak menjadi pengikat dari seluruh kegiatan yang ada dalam kompleks dan konsep tata air.

Gambar V.5
Pemanfaatan Rawa pada Tapak Sebagai Tata Air

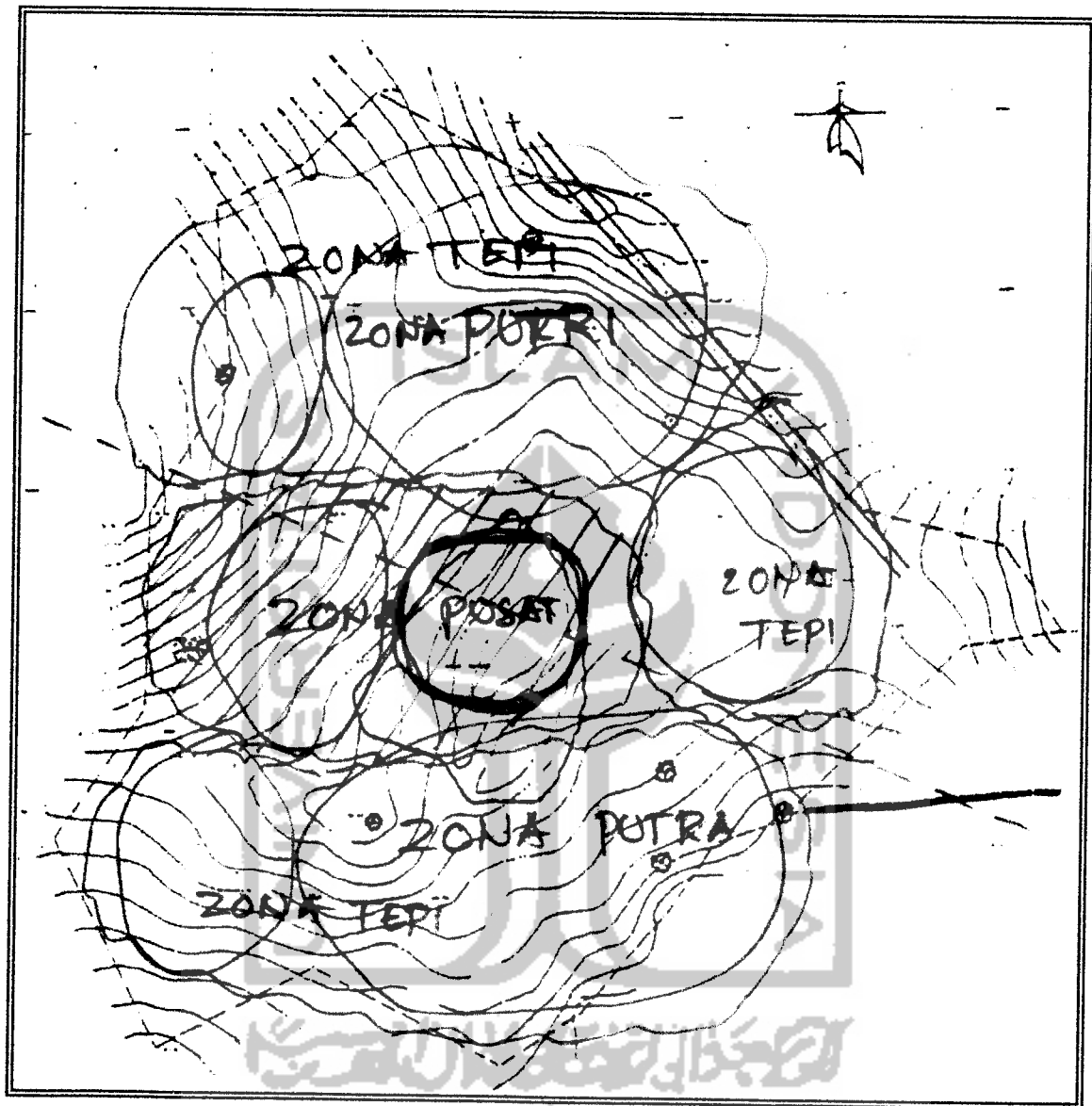


Sumber : Pemikiran

Gambar V.6
Skema Pemintakatan dan Zonasi berdasarkan Area dan Fungsi Kegiatan



Sumber : Pemikiran



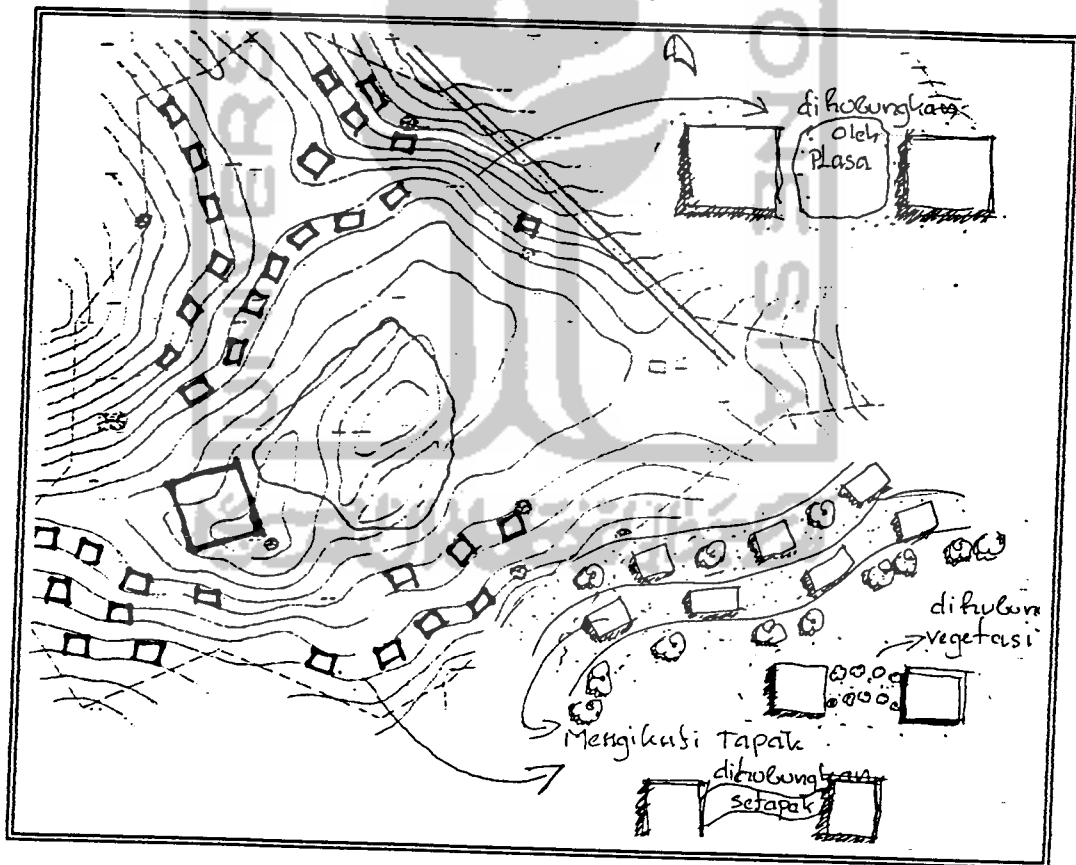
Sumber : Pemikiran

5.2.3.5. Konsep Tata Letak Massa

Konsep tata letak massa didasari oleh pemintakatan dan kondisi kontur yang selalu diperhatikan. Massa bangunan dibiarkan menyebar membentuk pola organik keseluruhan tapak dan mengikuti arah kontur, untuk menciptakan keterpaduan dan kesatuan dari seluruh massa dengan fungsi kegiatan ibadah, pendidikan, hunian, penunjang lainnya, massa dapat dihubungkan oleh plaza, selasar, koridor, taman, dan pedestrian, serta tata vegetasi, pada prinsipnya konsep tata letak massa bangunan selalu mendukung kearah Zona pusat.

Pengaturan massa bangunan, dilakukan dengan mendekatkan fungsi-fungsi yang saling berkaitan, dan menjauhkan yang saling mengganggu. Tata massa harus mengikuti kontur untuk menciptakan keterkaitan bangunan dengan lingkungannya.

Gambar V.8
Tata Letak Massa Pada Site



Sumber : Pemikiran

5.3. Konsep Perancangan Arsitektur

5.3.1. Konsep Tata Ruang

5.3.1.1. Kebutuhan Ruang dan Dimensi Ruang

Kebutuhan ruang dalam pondok pesantren terpadu Al-Badar ditentukan oleh kegiatan yang akan diwadahi. Secara keseluruhan dan terperinci, kebutuhan ruang-ruang di pondok pesantren terpadu dapat dikelompokkan berdasarkan jenis dan fungsinya.

**Tabel V. 1
Kelompok Ruang Ibadah**

Nama Ruang	Jumlah Pemakai/ Jumlah Ruang	Standar Luasan (m²/ orang)	Luasan yang dibutuhkan (m²)
- Ruang Utama	3500 orang	0,72	2520
- Mihrab	1 buah	4,00	4
- Tempat Wudhu Pria	30 orang	0,90	27
- Tempat wudhu Wanita	30 orang	0,90	27
- Lavatory Pria	20 orang	2,25	45
- Lavatory Wanita	20 orang	2,25	45
- Minaret	1 orang	6,00	6
- Khasanah	1 orang	2,00	2
Jumlah			2676
Sirkulasi 20 % X 2676			535,2
Total			3211,2

Sumber : Pemikiran

Tabel V.2
Kelompok Ruang Pendidikan

Nama Ruang	Jumlah Pemakai/ Jumlah Ruang	Standar Luasan (m ² / orang)	Luasan yang dibutuhkan (m ²)
- Ruang Kelas	3120 orang	2,40	7488
- Ruang Kuliah	200 orang	1,6	320
- Ruang Kepala Sekolah	4 buah x 1 orang	6,00	24
- Ruang Wakil Kepala sekolah	4 buah x 1 orang	5,00	20
- Ruang Staf dan Administrasi			
- Ruang Organisasi Santri	4 buah x 6 orang	5,5	132
- Ruang Ustadz dan Dosen			
- Hall/Ruang Pertemuan	10 orang	2,40	24
- Laboratorium	123 orang	3,00	369
- Perpustakaan	4 buah	Asumsi	5184
- Ruang Keterampilan	41 orang x 10 buah	2,40	984
- Gudang	4 buah	2,40	960
- Lavatory Pria	5 buah x 41 orang	2,40	492
- Lavatory Wanita	5 buah	asumsi	100
	20 buah	2,25	45
	20 buah	2,25	45
Jumlah			16187
Sirkulasi 20 % X 12283			3237,4
Total			19424,4

Sumber : Pemikiran

Tabel V.3
Kelompok Ruang Hunian

Nama Ruang	Jumlah Pemakai/ Jumlah Ruang	Standar Luasan (m ² / orang)	Luasan yang dibutuhkan (m ²)
- Asrama Santri	2500 orang	4,00	10000
- Rumah Kyai Pimpinan	1 buah	150	150
- Rumah Kyai	1 buah	120	120
- Rumah Ustadz/guru	25 buah	36	900
- Rumah Ustadz	25 buah	60	1500
- Rumah Pondok Santri	28 buah	36	1008
- Wisma	20 buah	asumsi	180
- Km/wc Asrama	1250 orang	1,50	1875
- Lavatory Wisma	6	2,25	13.5
- Ruang cuci diasrama	Asumsi 50 orang	2,00	100
Jumlah			15846,5
Sirkulasi 20 % X 6846.5			3169.3
Total			19015,8

Sumber : Pemikiran

Tabel V.4
Kelompok Ruang Penunjang

Nama Ruang	Jumlah Pemakai/ Jumlah Ruang	Standar Luasan (m ² / orang)	Luasan yang dibutuhkan (m ²)
- Ruang Pengelolah/Yayasan			
1. Ruang Pimpinan	1 orang	12,00	12
2. Wakil Pimpinan	1 orang	12,00	12
3. Ruang Tamu	10 orang	asumsi	22
4. Ruang Staff	6 orang	5,00	30
5. Ruang Rapat/Pertemuan	10 orang	2,20	22
6. Gudang	1 buah	asumsi	6
7. Lavatory	3 buahx 10 orang	2,25	22.5
- Ruang Makan Umum	2500 orang	1,00	2500
- Dapur Umum	20 orang	asumsi	50
- Ruang Cuci	10 orang	2,00	20
- Ruang Keterampilan dan unit Kegiatan Santri	3 buah x 41 orang	3,00	369
- Koperasi	1 buah	aumsi	24
- Fasilitas Kemandirian (Toko/ Usaha)	20 buah	asumsi	960
- Balai Kesehatan			
1. Ruang Perawatan	4 buah	7,40	29.6
2. Ruang Periksa	1 buah	asumsi	20
3. Apotik	1 buah	asumsi	24
- Kantin	2 buah	asumsi	20
- Ruang Jaga	2 buah	asumsi	8
- Gudang/Genset	1 buah	asumsi	16
Jumlah			4167.1
Sirkulasi 20 % X 4167.1			833.42
Total			5000.52

Sumber : Pemikiran

Tabel V.5
Kelompok Ruang Luar

Nama Ruang	Jumlah Pemakai/ Jumlah Ruang	Standar Luasan (m ² / orang)	Luasan yang dibutuhkan (m ²)
- Fasilitas Olahraga			
1. Lapangan Terbuka/ sepak bola	1 buah	6570	6570
2. Basket	2 buah	364	728
3. Volly	2 buah	162	324
4. Takraw	1 buah	83,75	83.75
- Ruang Serba guna/ Aula	1500 orang	1,00	1500
Jumlah			9205.75

Sumber : Pemikiran

Tugas Akhir

Tabel V.6
Luas Total Bangunan dan Ruang Luar

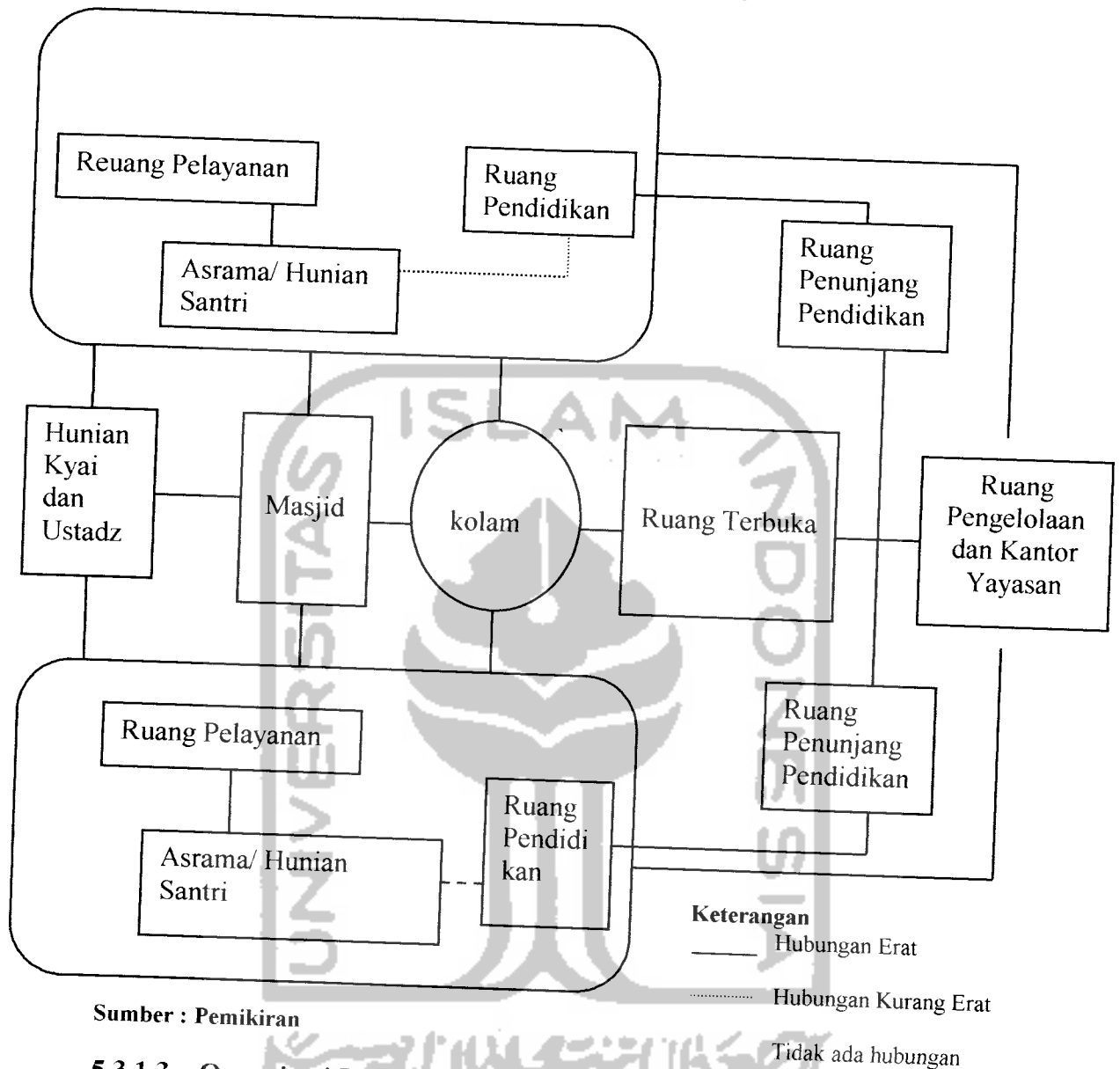
Fasilitas	Perhitungan	Luas Total (m²)
Fasilitas Ibadah		3211.2
Fasilitas Pendidikan		19424.4
Fasilitas Hunian		19015.8
Fasilitas Penunjang		5000.52
Fasilitas Ruang Luar		9205.75
Luas Total Fasilitas		55857.67
Kebutuhan Ruang Parkir	1 % dari luas total Fasilitas	558.5767
Kebutuhan Luas Total Lahan		56.416.2467

Sumber : Pemikiran

5.3.1.2. Hubungan Ruang

Sistem hubungan ruang memberikan persepsi mengenai keterkaitan antar ruang-ruang berdasarkan atas hubungan dan sirkulasi kegiatan. Ruang-ruang yang berkaitan erat atau memiliki sifat yang sejenis dapat diletakkan berdekatan. Sementara ruang-ruang yang tidak berkaitan erat atau memiliki perbedaan sifat, dapat diletakkan berjauhan atau tidak berhubungan langsung. Tingkat dari hubungan ruang dibedakan menjadi tiga, yaitu : hubungan erat, hubungan kurang erat, dan tidak ada hubungan.

Diagram V. 1
Pola Hubungan Ruang Pesantren Terpadu

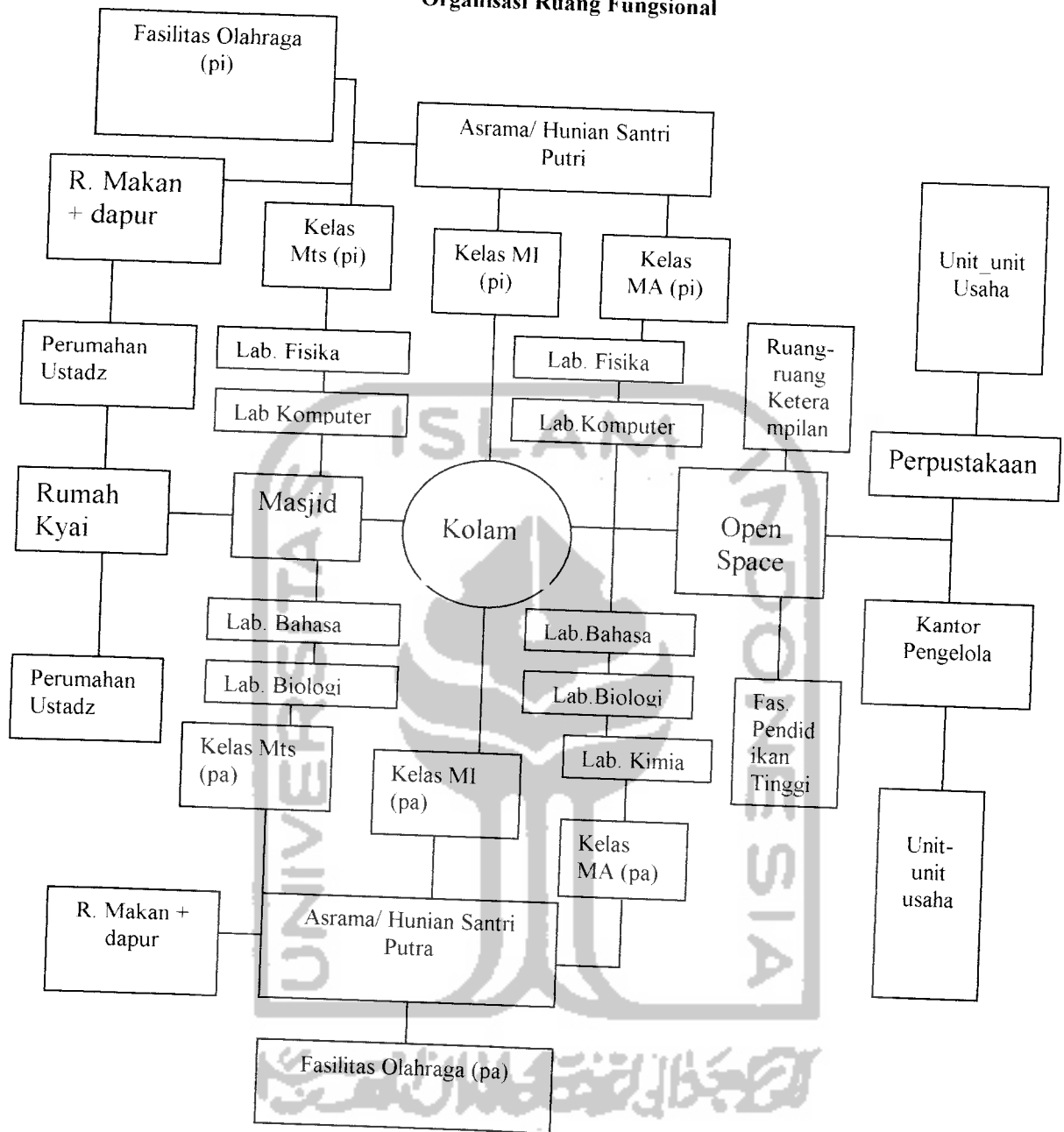


Sumber : Pemikiran

5.3.1.3. Organisasi Ruang

Untuk memperoleh pola penataan ruang yang optimal dapat dilakukan dengan pengorganisasian ruang-ruang. Dalam hal ini perlu memperhatikan kegiatan dalam ruang, hirarki fungsi dalam tiap kelompok kegiatan, dan tingkat antar ruang dalam berkegiatan sesuai dengan zoning dan pemintakatan yang telah dijelaskan. Dan semuanya tidak terlepas dari karakter arsitektur Islam yaitu organisasi terpusat, dengan Kegiatan Ibadah Sebagai Zona Pusat.

**Diagram V. 2
Organisasi Ruang Fungsional**

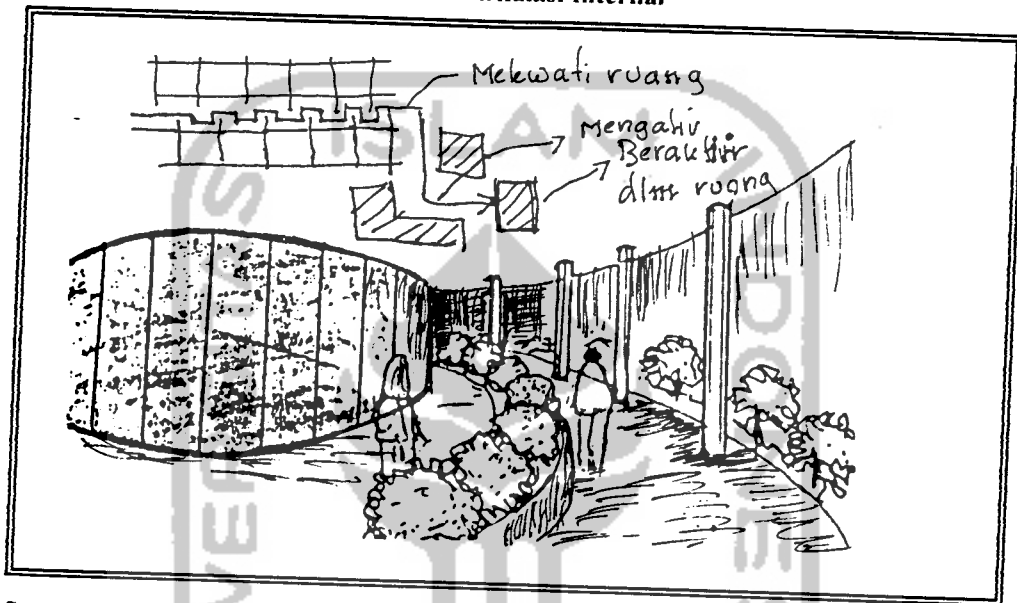


Sumber : Pemikiran

5.3.1.4. Sirkulasi dalam Ruang

Sirkulasi di dalam bangunan menuntut efisiensi dalam hal pergerakan, pergerakan bersifat menerus atau mengalir di dalam ruang ataupun antar kelompok ruang. Ruang sirkulasi berkaitan dengan ruang-ruang yang dapat dihubungkan dengan 3 cara; melewati ruang, menembus ruang, dan berakhir dengan ruang.

Gambar V.9
Pola sirkulasi Internal

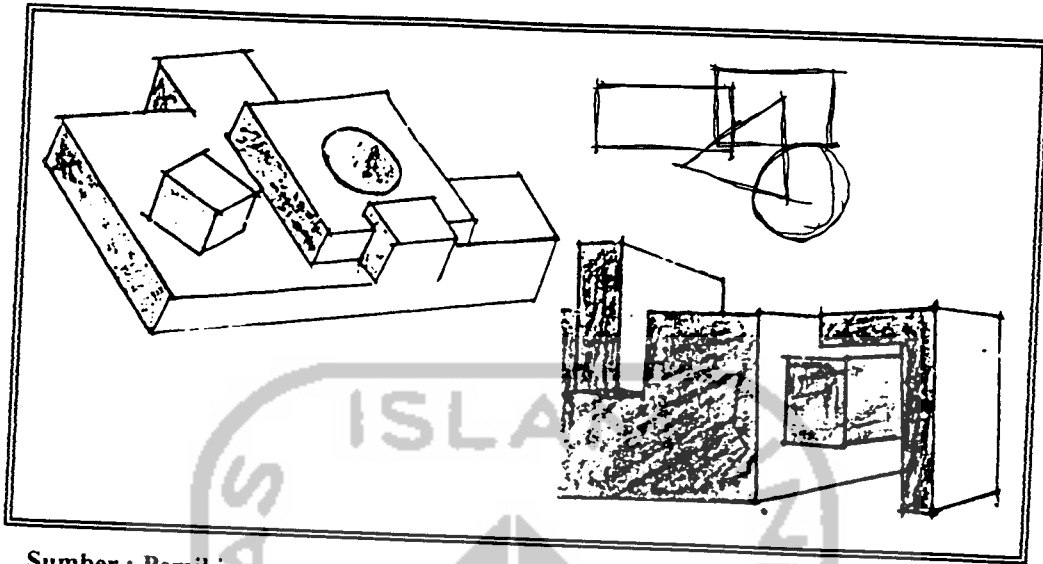


Sumber : Pemikiran

5.3.2. Konsep Bentuk Massa Bangunan

Konsep bentuk bangunan dari pondok pesantren adalah pola geometris yang dapat fleksibel berpadu dengan arsitektur lokal. Dan untuk kegiatan pendidikan dengan ciri bangunannya terkesan formil dengan bentukan yang simetris dan bentuk murni. Sedangkan untuk hunian terkesan tidak formil dengan ciri tidak simetris namun banyak mengikuti pola kontur sehingga keberadaan bangunan dengan lingkungan menyatu, pada prinsipnya konsep bentuk dari bangunan pondok pesantren ini berusaha menciptakan konsep *Unity* sesuai ajaran Islam dimana bangunan dan lingkungan dirancang sebagai satu pola yang menyatu.

Gambar V. 10
Konsep Bentuk Fisik Bangunan Pondok Pesantren Terpadu



Sumber : Pemikiran

5.3.3. Konsep Fasade Bangunan

Konsep fasade bangunan merupakan perpaduan antara dua konsep yaitu bentuk arsitektur lokal dengan bentuk perulangan geometris dan ditambah unsur-unsur arsitektur timur tengah yang menjadi simbol dari arsitektur Islam seperti Lengkung dan kubah.

Gambar V.11
Fasade bangunan

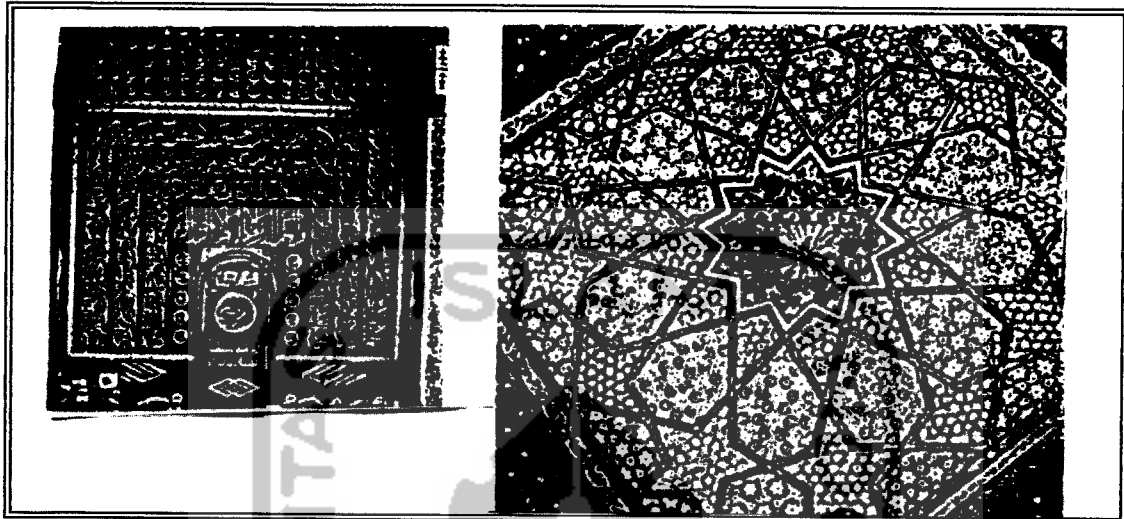


Sumber : Seminar Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan

5.3.4. Konsep Ornamentasi Bangunan

Ornamentasi bangunan diterapkan bentuk kaligrafi dan pola geometris serta flora

Gambar V.12
Ornamentasi Bangunan



Sumber : Hoag D. John. 1974

5.4. Konsep Struktur Bangunan

5.4.1. Sistem Struktur

Sistem struktur mendukung perwujudan bangunan, tahan terhadap gaya-gaya lateral, beban angin dan gempa. Sistem sturuktur yang digunakan pada umumnya adalah rangka kaku, untuk bangunan bertingkat rendah di dukung oleh portal beton bertulang dalam arah memanjang dan melintang. Portal-portal penyokong bangunan adalah portal terbuka (open frame) dalam dua arah yang mampu menahan gaya gravitasi dan gempa, yang disusun dalam pola grid perancangan.

a). Super struktur

- Konstruksi atap menggunakan rangka kayu dan beton
- Struktur dari beton bertulang (kolom balok)
- Dinding menggunakan batu bata dan batu alam

b). Sub Struktur

- Jenis pondasi disesuaikan dengan jenis tanah

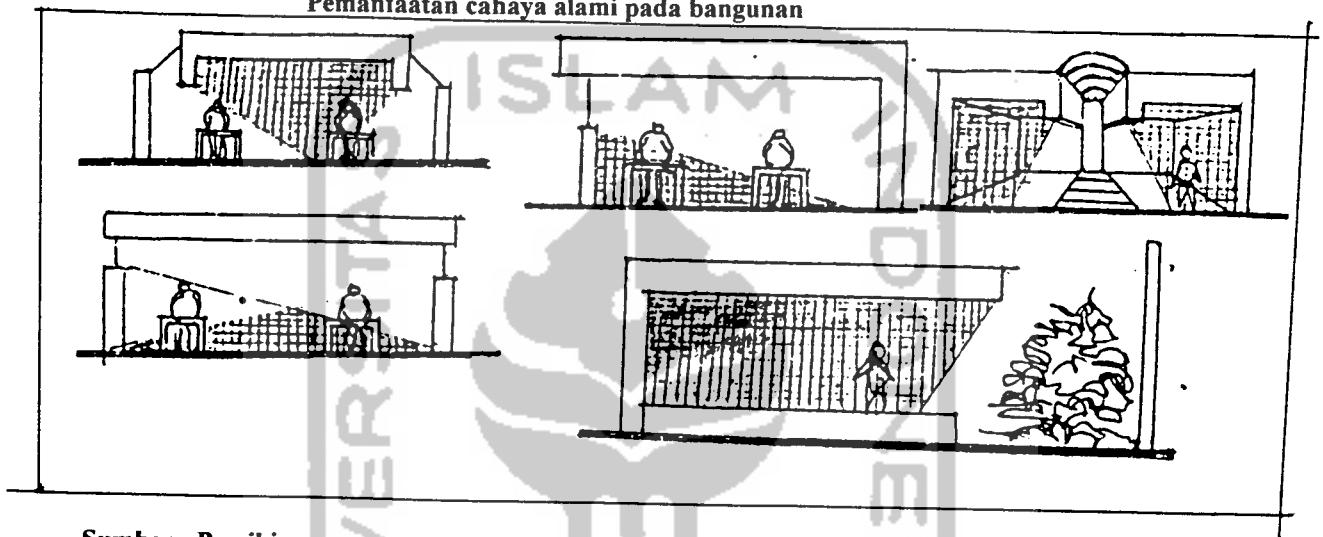
5.4.2. Sistem Pencahayaan

- Memanfaatkan pencahayaan alami semaksimal mungkin, dengan pertimbangan luas lubang pencahayaan 20% - 50 % dari luas lantai
- Menghindari penyinaran langsung dari sinar matahari yang mempunyai sudut $45^\circ (\pm 9 \text{ pagi})$. Untuk memenuhi persyaratan tersebut, maka orientasi bangunan sebaiknya memanjang menurut arah timur barat agar penerangan dapat merata sepanjang hari.
- Arah cahaya diusahakan tidak menimbulkan refleksi kedalam ruangan. Untuk maksud tersebut maka dalam penataan dihindari elemen bahan bangunan yang memantulkan cahaya, jarak bangunan, letak dan dimensi bukaan serta lansekap yang ditata hijau/ rumput.
- Harus memperhatikan kemampuan jangkauan penyinaran sinar matahari kedalam ruangan yang dianggap efektif adalah 6 – 7,5 meter, dan ketinggian dengan rumus : $L = 3H$
L = jarak jangkauan penyinaran alam
H = tinggi ruangan (*seilling*)
- Pemakaian pencahayaan buatan, dipakai pada ruang yang dianggap tidak mampu menyinari secara alami.

Dengan pertimbangan sistem pencahayaan diatas, pencahayaan alami dapat diterapkan dengan memanfaatkan sistem tipologi dari bangunan tradisional yaitu timpa laja dengan ketinggian atap dan kemiringan sampai 45° . Untuk bangunan ibadah, penutup timpa laja dari “*stain glass*”. Sehingga cahaya yang masuk jatuh dari atas, memberi kesan dramatis, karena memberikan garis dan warna tertentu. Bilamana cahaya bertemu dengan *stain glass* akan timbul efek religius, yang mengingatkan kita pada surah An-Nur (24) :”.....cahaya diatas cahaya...”. Selain pada atap, hingga jendela bawah, juga dipasang kaca patri pada kusen luar. Untuk bangunan pendidikan

sepanjang dinding dibuat jendela yang ditutup kaca, agar cahaya maksimal masuk keruangan, begitu pula pada hunian, pondok dan asrama santri digunakan jendela dengan pola arsitektur lokal, sebagian menggunakan jendela kaca dan jendela dengan penutup dari kayu yang didesain. Untuk melindungi jendela kaca dari tampiasan air hujan, atap yang berbentuk pelana dengan teritisan dibuat cukup panjang.

Gambar V.13
Pemanfaatan cahaya alami pada bangunan



Sumber : Pemikiran

5.4.3. Sistem Penghawaan

- Memanfaatkan penghawaan alami sebanyak mungkin dengan sistem ventilasi silang pada ruang kelas dan asrama, serta ruang-ruang lain yang dianggap penting untuk kenyamanan ruang, dengan pertimbangan temperatur, kecepatan angin, kelembaban udara.
- Sedangkan untuk bangunan dengan tuntutan teknis dan kenyamanan kerja yang khusus digunakan penghawaan buatan.

Dengan memperhatikan iklim setempat, dengan memaksimalkan penggunaan penghawaan alami, ini dapat dilalui dengan sistem sirkulasi udara, menggunakan dinding kerawang berpola Islam pada bagian atas dinding, dan pada timpa laja terdapat lubang-lubang sebagai sirkulasi udara,

tipologi bangunan dengan rumah panggung yang merupakan ciri khas arsitektur setempat sangat memaksimalkan penghawaan alami, sirkulasi udara dapat dicapai dari segala arah karena bentuknya memperhatikan keadaan iklim. Dinding kayu yang didesain baik menunjang ventilasi alami dalam ruang dan konstruksi dari bahan kayu. Hal ini diterapkan pada hunian dan asrama serta pondok santri, dengan bentuk panggung, dan lantai dari papan, dimana pada bagian tertentu dari lantai papan diberi lubang semacam ventilasi pada dinding, sehingga sirkulasi udara yang melewati bawah panggung dapat menembus naik ke dalam rumah.

Gambar V.14
Pengaliran Udara Alami pada Bangunan



Sumber : Pemikiran

5.4.4. Bahan Bangunan

- Daya tahan terhadap kelembaban
- Daya tahan terhadap temperatur tinggi
- Kemudahan dalam pelaksanaan dan pemeliharaan
- Murah dan mudah didapat
- Prioritas penggunaan bahan bangunan

**Tabel V.7
Penggunaan Bahan Bangunan**

Bahan Bangunan	Masa Pakai (tahun)	Penggunaan Energi Primer kWh / m ³
Bagian Struktur :		
- Batu merah	60	130
- Dinding batu alam	90	10
- Dinding kayu	30	30
- Lantai beton	60	105
- Lantai kayu	30	30
- Kolom beton bertulang	60	105
- Kuda-kuda atap kayu	30	30

Sumber : Heinz Frick, Dasar-dasar Arsitektur Ekologis

5.5. Konsep Sistem Utilitas

5.5.1. Sistem Mekanikal Dan Elektrikal

a). Sistem Mekanikal

Pengoperasian, pemeliharaan dan perbaikan peralatan mekanik diusahakan tidak mengganggu jalannya proses kegiatan pendidikan.

b). Sistem Elektrikal

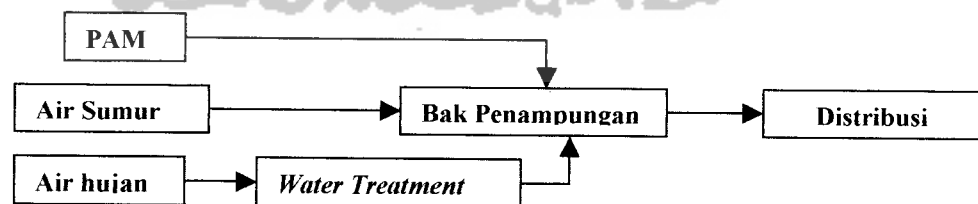
sumber listrik dari PLN, genset, dimanfaatkan seefisien mungkin.

c). Sistem Komunikasi

Sistem komunikasi disediakan jaringan telpon

5.5.2. Sistem Air Bersih

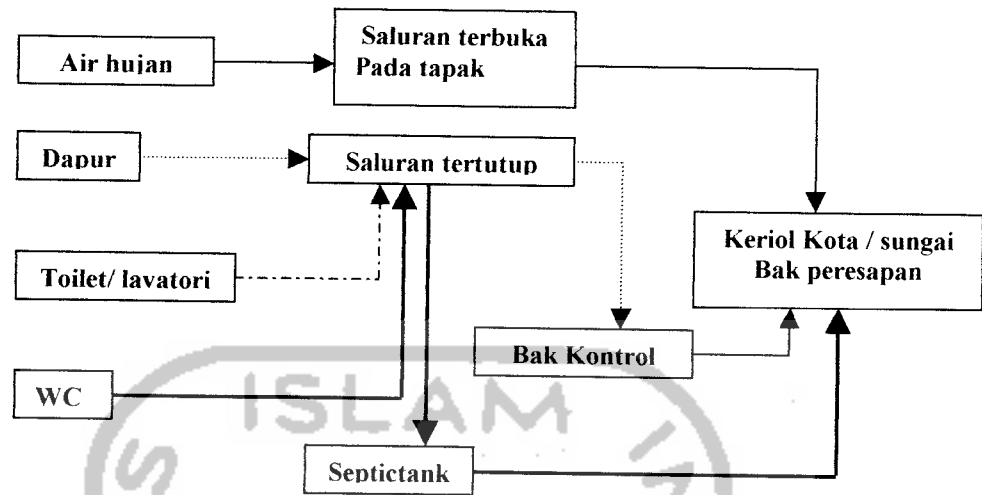
**Diagram V.3
Sistem Air bersih**



Sumber : Santosa, Hand Out Teknologi

5.5.3. Sistem Sanitasi Dan Drainase

Diagram V.4
Sistem Air Kotor



Sumber : Pemikiran

5.5.4. Sistem Proteksi Kebakaran

Sistem Keamanan terhadap kebakaran menggunakan

- *Hydrant*
- *Water Sprinkler*
- *House rack*

Pada prinsipnya dalam perletakan sistem proteksi kebakaran ini yang dapat digunakan langsung oleh pemakai atau penolong, seperti House rack dan tabung pemadam harus mudah dilihat dan ditempatkan ditampat-tempat publik.



جامعة الإسلام في إندونيسيا

WAFAR MUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

1. Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dep. P & K dan Balai Pustaka, 1995.
2. Al-Qur'an dan terjemahannya. Penerbit CV. KATHODA, 1993. Jakarta.
3. Jack A Kremers." *Defining Sustainable Architecture*". *Architronic Jurnal Architecture Electronic*. 1996. .
<http://www.sead.kent.edu/Architronic/v4n3.02a.html>
4. Bayu rachmad wiseso. Kilas , jurnal Arsitektur,januari 2000, h.17.
5. *Architecture Beyond Architecture*, Academy Edition-London, UK, h.120.
6. *Enviromental Design, Mimbar Sinan The Urban Vision,"Journal Of TheIslamic Enviromental Design Research Centre Edited by Attilio Petruccioli.*
7. RUTRK Kodya Parepare Tahun 1998-2009, BAPPEDA & Creasi Indah Concultant CV.
8. Chirzin. 1974 ; 82.
9. Wahid, Abdurrahman. 1977."Watak Mandiri Pesantren", Cakrawala,X(3), LkiS, Yogyakarta.
10. A.H, Johns, op, cit,h 40 dalam Dhofir, Z, Tradisi Pesantren, *studi tentang pandangan hidup Kyai*, 1994, h. 18, LP3S,Jakarta.
11. Dhofir, Z, *Tradisi Pesantren*, h 44, LP3S, Jakarta.
12. Ziemek, Manfred, DR, *Pesantren dalam Pembaharuan Sosial*, 1986, h. 104-108, P3M, Jakarta.
13. Karel A.S, *Pesantren Madrasah Sekolah*, 1994, h. 165-175, LP3ES, Jakarta.
14. Madjid, N, Bilik-bilik Pesantren; *Sebuah potret perjalanan*, 1997, h. 93-94, Paramadina, Jakarta.
15. Sahirul alim, Ahmad, Ir, M.Sc, setengah abad UII, 1994, h. 575-576,UII Press, Yogyakarta.

16. Rofangi M, Posisi Kyai dalam Pengembangan Tradisi Pesantren, dalam : Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiusitas Iptek, 1998, h. 179, F. Tarbiyah IAIN dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
17. Zarkasyi AS, M. A, Langkah Pengembangan Pesantren, 1998, h. 220, F. Tarbiyah IAIN dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
18. Dirdjosanjoto, P, Memelihara Umat, Kiai Pesantren- Kiai Langgar Jawa, 1999, h. 143, LkiS, Yogyakarta.
19. Poespowardojo, 1996, dalam (memaknai kembali PII di Yogyakarta oleh Ir. Ahmad Saifudin MJ. MT, UII, 2001).
20. Saifudin A, MJ, Ir. MT, Memaknai kembali PII di Yogyakarta, UII, 2001.
21. Hamengku Buwono X, 1998.
22. Munichy.B.E,Ir, M.Arch, Makalah presentasi pada PII, 2001.
23. H. Adnan H, DR, dkk, Islam dan lingkungan Hidup, 1997, h.12.
24. H. Adnan H, DR, dkk, Islam dan lingkungan Hidup, 1997, h.161.
25. Bayu Rahmat Wiseso, Kilas, 2000 :17.
26. Ken Yeang. Designing With Nature: The Ecological Basis for Architectural Design. New York McGraw Hill. 1995. 66.
27. Tam Kwok Wai, Lam Khee Poh & Lee Siew Eang. "Eco Building A Systemic Phenomenon". Singapore Institute of Architects Journal. November/Desember 1994:57.
28. Cliff Moughtin. Urban Design. Green Dimension Oxford: Butter Worth Architecture. 1996: 4.
29. Jack A. Kremers. Defening Sustainable Architecture. Architronic Jurnal Architecture Electronic. 1996.
<http://www.sead.kent.edu/Architronic/v4n3.02a.html>.
30. Loc. Cit. "The Better we as architect understand and implement our stewardship of the built environment. The greater the quality life we. And future generation. Will enjoy".
31. Kumara B, 'Sustainable Jakarta' dan Sustainable Architecture, Suatu Pengenalan, JUTA Univ Tarumanegara.

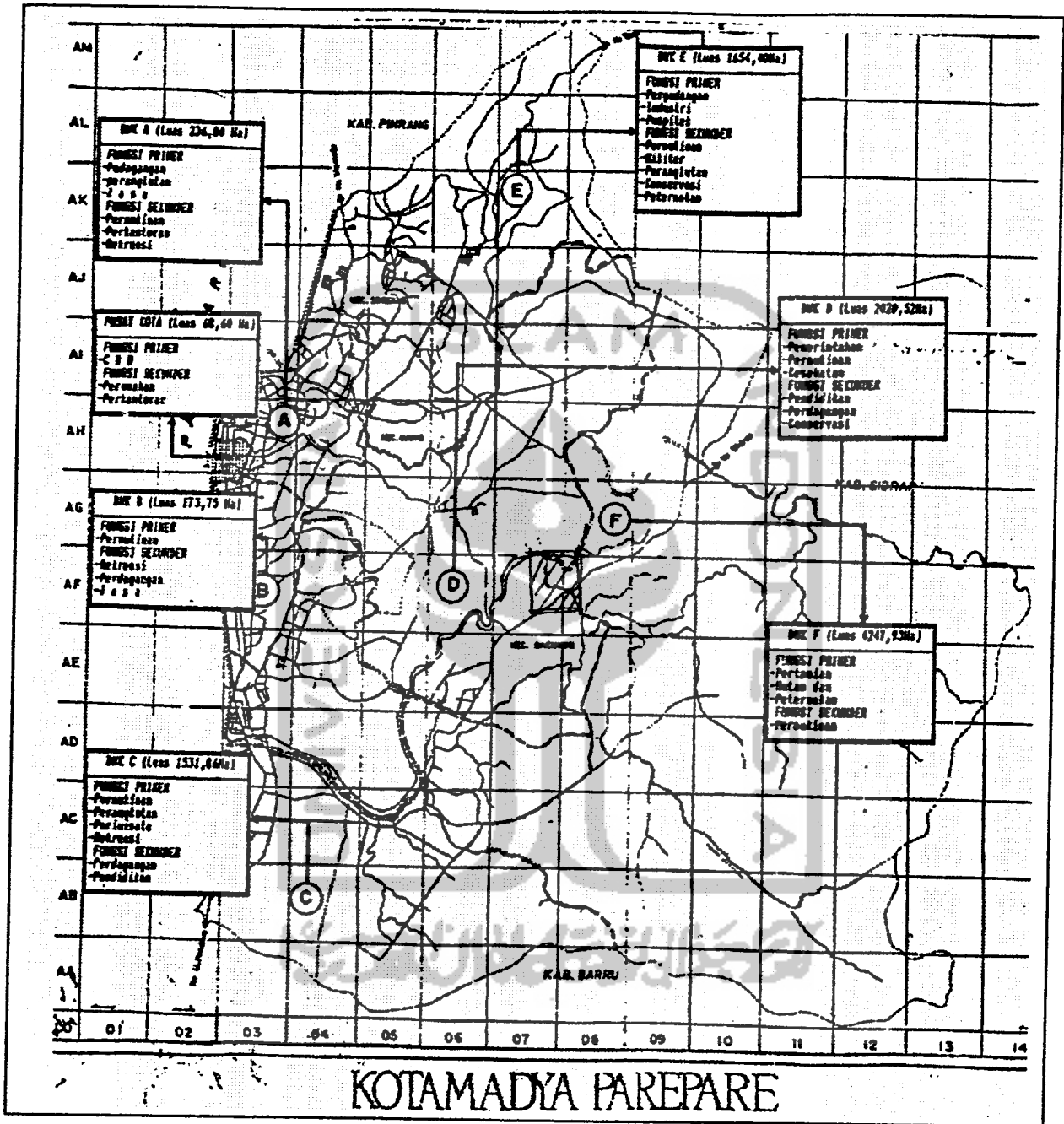
32. Briand Edward, *Towards Sustainable Architecture: European Directives & Building Design*. Oxford: Butterworth Architecture. 1996: 34.
33. Amos Rapoport, *The Meaning of The Built environment*. Tucson: The University of Arizona Press 1982: 16.
34. Bayu R.W. Kilas, *Jurnal Arsitektur FTUI*, 2000,11.
35. Tam Kwok Wai, et.al. 1994: 58, dalam Bayu R.W. Kilas, *Jurnal Arsitektur FTUI*, 2000,11.
36. Rochym A, Drs, *Sejarah Arsitektur Islam ; Sebuah Tinjauan*, 1983, h.1, Angkasa, Bandung.
37. Beg, 1984.
38. Kelompok Kajian Arsitektur dan Urban “Langit Biru Kemerdekaan” UGM, 1995.
39. Noe'man, 19.
40. Norman K. Booth, *Basic Elements of Landscape Architectural Design*, Departement of Landscape Architecture Ohio State University.
41. Georg Lippsmeier, Dr. Ing. , *Bangunan Tropis*, Erlangga 1994.
42. Heinz Frick, Ir., *Arsitektur dan Lingkungan*, Jakarta.
43. Soemarwoto, O. Ekolgi, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Djambatan, Jakarta.
44. Neufert, Ernst, 1980, *Architect's Data*, Gramedia, Jakarta.
45. Ching, F.D. K. , 1985, *Bentuk Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta.
46. Erich Partridge. *Origins: A Short Etymological Dictionary of Modern English*. New York. 1983
47. Spiro Kostof. *The Architects: Chapters in the History of profession*, New York: Oxford University press. 1977



جامعة الإسلام في إندونيسيا

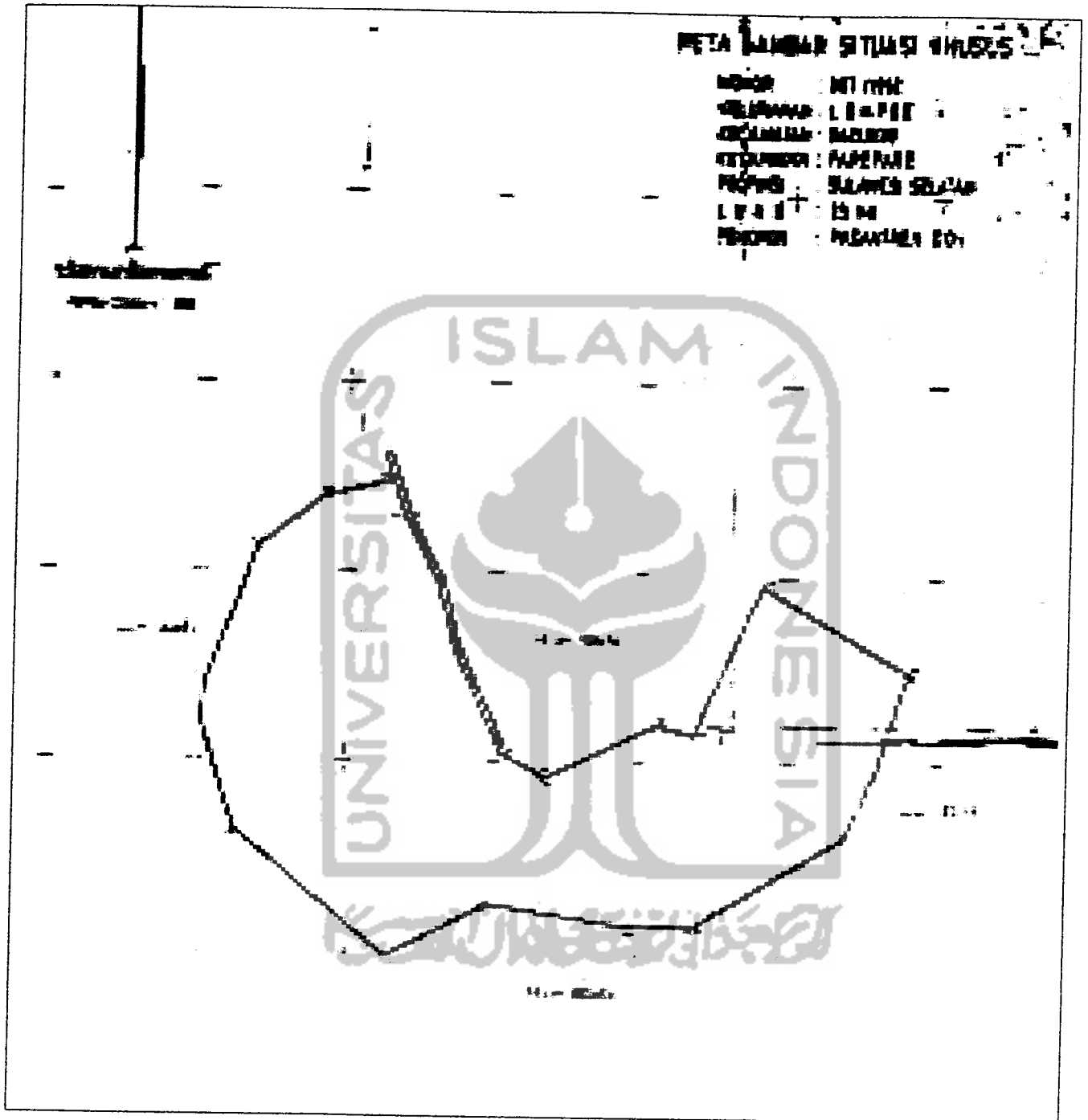
LAMPIRAN

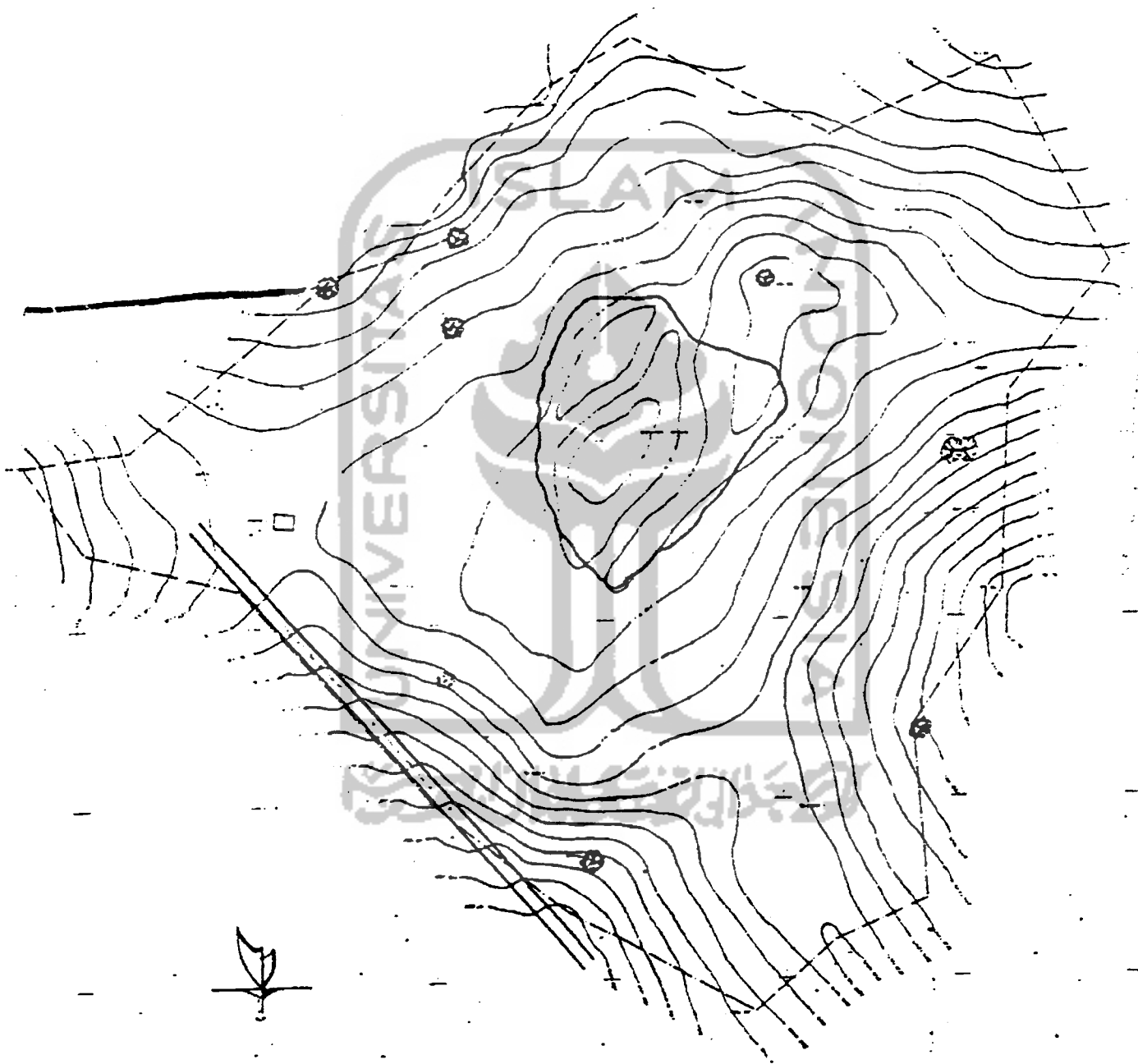
Peta Wilayah Kotamadya DATI II Parepare



Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah Kotamadya Dati II Parepare Tahun 1998-2009

Peta lokasi Perencanaan Kampus Pondok Pesantren "Al-Badar





**SUSUNAN PENGURUS
PONDOK PESANTREN ALBADAR DDI
PAREPARE**

I. PENASEHAT : 1. Gubernur KDH.Tingkat I Prop. Sulawesi Selatan
(H. Z. B. Palaguna)
2. PANGDAM VII Wirabuana
3. Mayjen. H. Sulatin

II. PEMBINA : 1. DANREM 142 Taro Ada Taro Gau
2. Walikotamadya KDH. Tk. II Parepare
3. MUSPIDA Tk. II Parepare
4. K. H. M. Daud Ismail
5. K. H. Abd. Rahman Ambo Dalle
6. Kolonel (Purn) Abd. Khalik
7. K. H. Muh. Nuh Waqif
8. K. H. M. Iskandar Ali, BA.

III. PENGURUS HARIAN :

Ketua : DR. H. Abd. Muiz Kabry
Wakil Ketua : Drs. K. H. Abd. Halim, MA.
Wakil Ketua : Drs. K. H. M. Arif Fasieh

Sekretaris : Drs. M. Zaenal Arifin
Wakil Sekretaris : K. H. M. Iskandar S.
Wakil Sekretaris : Drs. Abdullah Thahir

Bendahara : Dra. Hj. St. Maryam Latif
Wakil Bendahara : Dra. Bungalah
Wakil Bendahara : Dra. Nurhidayah Latief

IV. BIDANG – BIDANG :

1. Bidang Pendidikan : 1. Drs. M. Amin D.
2. M. Nur

2. Bidang Peternakan : 1. Drs. Abd Rauf Ibrahim
2. Dra. Asna Makki

3. Bidang Perkebunan : 1. Drs. M. Haddise
2. Safarudin

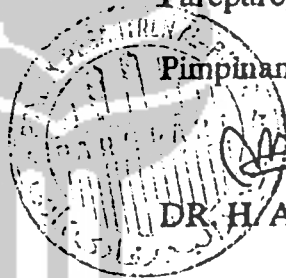
4. Bidang Keterampilan : 1. Dra. Asi Azis
2. Dra. Kamawati

5. Bidang Dakwah : 1. Hj. Marjani, Lc.
2. Dra. St. Rabbiah

6. Bidang Olahraga dan Kesenian : 1. Halwiyah
2. Dra. Hajrah
7. Bidang Dana : 1. Dra. Masapa
2. Drs. Abd. Rahman K.
8. Bidang Pembangunan : 1. H. Hambali Bs, BA.
2. Drs. H. Abd. Rahman F.
9. Bidang Humas : 1. Drs. Ibrahim Manisi
2. Drs. Ahmad S. Rustan
3. Drs. Muh. Djunaidi Shaleh
10. Bidang Perencanaan/ Pengembangan : 1. Drs. M. Arif
2. Drs. Abu Bakar Juddah
11. Bidang Perpustakaan/ Laboratorium : 1. Drs. Mursalin
2. Dra. Syanisudduha

Parepare, 20 Maret 1997

Pimpinan PP. Albadar,



DR. H. ABD. MUIZ KABRY

PROSES PENDIRIAN
KAMPUS PONDOK PESANTREN AL BADAR
P A R E P A R E

=====

1. Pertemuan kami dengan bapak PANGDAM Mayjen TNI Sulatin pada tanggal 11 Mei 1995 di gedung Tomalebbitentang keutuhan DDI karena kesempatan terbatas beliau mengharapkan kami ke Ujungpandang untuk membicarakan dengan beliau .
2. Tanggal 16 Mei 1995 kami ke Ujungpandang memenuhi petunjuk beliau bertempat di Makodam VII Wirbuana yang dihadiri oleh ASTER Kolonel Kardi, Asisten Intel Kolonel M. Yasin Bapak PANGDAM menegaskan :
 - a. Para pengacau yang mengganggu ketertiban harus diakhiri.
 - b. Menurut PANGDAM dalam pertemuannya dengan K.H.Abd. Rahman Ambo Dalle sewaktu berkunjung di Kabllangan. Pak Kiyai menyatakan tidak pernah menyuruh Muiz Kabry meninggalkan PP.Putri DDI Parepare.
 - c. Sesuai pembicaraan Beliau dengan dengan Bapak Gubernur perlu didirikan pesantren baru di Parepare untuk dibina sepenuhnya oleh H. Abd.Muiz Kabry dkk. disamping tetap memimpin PP Putri DDI Parepare.
 - d. Untuk kepentingan para santri dan ketentraman umat dalam kondisi sekarang Muiz Kabry tidak boleh meninggalkan Pondok Pesantren Putri DDI Parepare.
 - e. Pengadaan lokasi Pondok Pesantren yang akan didirikan sebaiknya diminta bantuan Bapak Walikota Parepare dan DANREM 142.
3. Pada tanggal 17 Mei 1995 kami laporkan kepada bapak DANREM dan bapak Walikota Parepare hasil pertemuan kami dengan bapak Panglima yang beliau berdua diterima positif.
4. Tanggal 5 Juni 1995 kami melaporkan kepada bapak PANDAM secara tertulis dan lisan tentang :
 - a. Nama Pesantren yaitu Pondok Pesantren Al Badar .
 - b. Lokasi Kampus direncanakan di Kecamatan Soreang dekat LAPAN

(Holding Ground) dengan areal 10 Ha. atau tanah Pesantren seluas 2 Ha. yang berada di Jurusan Sidrap dekat STKIP Muhammadiyah site plan terlamir (lihat gambar).

c. Mengharapkan pada Bapak PANDAM menjadi pembina Pondok Pesantren Albadar dan alhamdulillah beliau menerimanya.

5. Berdasarkan surat bapak Walikotamadya Parepare tanggal 21 Desember 1995. Nomor : 571/PEM/XII/95 dinyatakan lokasi dekat LAPAN dan lokasi pesantren yang ada di Jurusan Sidrap tidak dapat ditempati membangun karena masuk daerah RUTRK diperuntukkan kawasan industri.

Dalam surat ini walikotamadya memberi petunjuk agar lokasi pesantren yang seluas 25 Ha. di RW. Bilalang yang dijadikan Kampus Pondok Pesantren Al Badar (lihat gambar) atau meninjau lokasi tanah negara di Allriang Anynyara nge .dari hasil peninjauan bersama Lurah Lemoe tanggal 26 Desember 1995 Lokasi dapat diketahui, luasnya hanya 1,5 Ha. tidak memenuhi standar areal Kampus Pesantren , letaknya sekitar 2 Km. dari jalan raya poros Wekkee dengan Lapadde bahkan ada 0,5 Km. hanya melalui kebun orang (lihat gambar). Dari hasil peninjauan itu kami laporkan kepada Bapak DANREM dan Walikota melalui Asisten I Sekwilda. Pada tanggal 27 Desember 1995 oleh Bapak DANREM diharapkan agar kami menghubungi kembali Bapak Walikota agar dapat diberi lokasi lain.

6. Dalam suatu pertemuan dengan Bapak Walikotamadya kami kembali mempersoalkan lokasi Pesantren dan oleh beliau disuruh menunggu nanti areal eks kandang babi digunakan setelah babinya sudah pindah semuanya. Hal inipun sulit sebab babinya sampai sekarang belum pindah seluruhnya dan letaknya tidak strategis untuk pendidikan Pesantren sebab letaknya di tengah-tengah masyarakat non Islam dan aralnya sempit.

7. Pada tanggal 4 Januari 1995 kami mendapat panggilan dari Bapak PANDAM DAN Bapak GUBERNUR untuk hadir dalam pertemuan segitiga dengan beliau di rumah jabatan Bapak Gubernur sekitar jam 10.00 sampai jam 12.00 melaporkan dan membicarakan persiapan Pesantren ALBADAR . Setelah kami melaporkan seluruh peroses yang dilalui sebagaimana pada point point terdahulu kepada beliau

berdua dengan penegasan bahwa yang ada pada saya hanya tenaga pengajar, lokasi pesantren, santri sedangkan tentang sarana/prasarana (bangunan dan fasilitasnya) berat bagi saya pengadaannya dan diluar kemampuan saya, maka beliau berdua memberi petunjuk pelaksanaan :

- a. Bapak PANGDAM dan GUBERNUR menghendaki agar Pesantren ini diusahakan segera terealisasi.
 - b. Bapak PANGDAM menyatakan kesediannya untuk membantu yang berhubungan dengan penataan lokasi dan kebutuhannya sejauh tidak bersifat finansial.
 - c. Bapak GUBERNUR menyatakan kesiapannya untuk membantu pembangunan fisik Pesantren, dengan penekanan Muiz harus menjamin mutunya. Kami menjawab Insha Allah sejauh sarana/prasarana Pesantren terwujud sebab kalau untuk tenaga kepesantrenan dikalangan teman-teman kami cukup memadai dan telah siap.
 - d. Bapak PANGDAM dan Bapak Gubernur menanyakan pula sikap Bapak Walikota dan DANREM terhadap rencana ini, kami menegaskan bahwa beliau memberikan perhatian besar untuk terwujudnya bersama aparat-aparat lainnya.
 - e. Dalam kaitan kepentingan ummat dan ketertiban masyarakat oleh beliau berdua kami diharapkan agar tetap saja dahulu di Parepare sebab ketertiban perlu tetap dipelihara dan terutama persiapan menghadapi PEMILU.
 - f. Pada kesempatan ini pula kami memohon kesediaan beliau berdua agar menjadi pembina utama Pondok Pesantren Albadar yang akan didirikan ini, dan oleh beliau permohonan ini diterima baik.
 - g. Bapak GUBERNUR dan PANGDAM menanyakan lokasi yang jadi ditempati Pesantren apa tetap didekat LAPAN ?. Kami jawab pada waktu itu tidak jadi, sebab dalam RUTRK Kodya Parepare diperuntukkan kawasan industri. Kalau memang tidak ada areal didapatkan di Kecamatan Soreang maka yang pasti adalah Lokasi Pesantren yang ada di Bilalang seluas 25 Ha. Oleh beliau berdua memberi petunjuk agar kami segera menyelesaikan dengan Bapak Walikota dan konsultasikan dengan Bapak DANREM.
3. Setelah kami melaporkan kepada bapak DANREM 142 dan Bapak Walikotamadya Parepare tentang isi pembicaraan kami dengan Bapak GUBERNUR dan PANGDAM, baik Bapak DANREM maupun Bapak

Walikotamadya Parepare melalui Asisten I Sekwilda sepakat agar ditetapkan saja lokasi Pesantren di Bilalang dijadikan Kampus Pesantren Albadar.

9. Pada tanggal 27 Mei 1996 kami melaporkan kepada PANGDAM tahap perencanaan pembangunan Pesantren yang berlokasi di Bilalang yakni sudah diperlukan adanya peralatan lokasi seluas 5 Ha dengan kadar konsentrasi ketinggian yang akan diratakan sekitar antara 200.000 - 210.000 sesuai hasil pengukuran dari tim Pesantren (lihat gambar).
10. Untuk bangunan Kampus Pondok Pesantren Albadar dengan seluruh sarana pendukungnya telah disiapkan suatu master plan (lihat gambar).
11. Penganangan Peletakan batu pertama pembangunan Pondok Pesantren Albadar pada tanggal 10 Agustus 1996 oleh Bapak PANGDAM VII WIRABUANA dihadiri oleh seluruh pejabat di Parepare (DANREM, KAPOLWIL, Pembantu Gubernur Wilayah II, MUSPIDA Tk.II Parepare, Walikotamadya Parepare), K. H. Daud Ismail, K.H. Badaruddin Amin, Pejabat PANGDAM VII WIRABUANA, Ulama/Pimpinan Pondok Pesantren dari daerah Sulawesi Selatan.

Parepare, 10 Agustus 1996

Penginisiatif,


ABD. MUIZ KABRY

KEADAAN GURU DAN SANTRI PONDOK PESANTREN

I. TENAGA PENGAJAR :

A. TINGKAT TSANAWIYAH

Jenis Kelamin	Jumlah Orang	Keterangan
Laki-laki	12	
Perempuan	20	
J u m l a h	32	

B. TINGKAT ALIYAH

Jenis Kelamin	Jumlah Orang	Keterangan
Laki-laki	7	
Perempuan	14	
J u m l a h	21	

C. SEKOLAH TEKNOLOGI MENENGAH (STM-DDI)

Jenis Kelamin	Jumlah Orang	Keterangan
Laki-laki	25	
Perempuan	-	
J u m l a h	25	

D. TINGKAT PERGURUAN TINGGI

Jenis Kelamin	Jumlah Orang	Keterangan
Laki-laki	15	
Perempuan	5	
J u m l a h	20	

II. S A N T R I

A. TINGKAT TSANAWIYAH

Jenis Kelamin	Jumlah Orang	Keterangan
Laki-laki	-	
Perempuan	350	
J u m l a h	350	

B. TINGKAT ALIYAH

Jenis Kelamin	Jumlah Orang	Keterangan
Laki-laki	-	
Perempuan	258	
J u m l a h	258	

C. SEKOLAH TEKNOLOGI MENENGAH (STM-DDI)

Jenis Kelamin	Jumlah Orang	Keterangan
Laki-laki	300	
Perempuan	-	
J u m l a h	300	

D. SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM

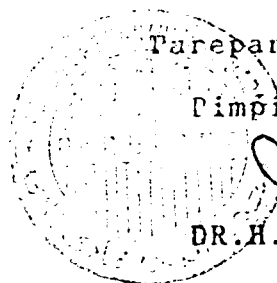
Jenis Kelamin	Jumlah Orang	Keterangan
Laki-laki	35	
Perempuan	65	
J u m l a h	90	

III. K A R Y A W A N

Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Keterangan
Tsanawiyah	2	
A l i y a h	2	
S T M	2	
STAI	3	
J u m l a h	9	

Tarepare, 20 Maret 1997

Pimpinan PP. Albadar,


 DR. H. AED. MUIZ KABRY




DARUD DA'WAH WAL IRSYAD

SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN PESANTREN DDI

(SMK PESANTREN DDI PAREPARE)

STATUS DIAKUI No.273/C.C7/KEP/MN/1999

ALAMAT JALAN ANDI SINTA NO. 36 PAREPARE (91131)

NDS : 4219230006

FORM I/KUR/DIKJUR

Untuk Seksi Kurikulum

LAPORAN BULANAN DATA KELAS DAN SISWA

BULAN : Oktober

A. KELAS I (KURIKULUM 1999)

No ! Jurusan	! Banyaknya !			Banyaknya Siswa Kls I !		! Keterangan Mutasi !	
	! Kelas	! Ik	! Pr	! Jumlah	! Masuk	! Keluar	!
1 ! Otomotif	! 4	! 145	! 1	! 146	!	!	!
Jumlah	! 4	! 145	! 1	! 146	!	!	!

B. KELAS II (KURIKULUM 1999)

No ! Jurusan	! Banyaknya !			Banyaknya Siswa Kls II !		! Keterangan Mutasi !	
	! Kelas	! Ik	! Pr	! Jumlah	! Masuk	! Keluar	!
1 ! Mek.Otomotif!	2	! 84	! -	! 84	!	!	!
Jumlah	! 2	! 84	! -	! 84	!	!	!

C. KELAS III (KURIKULUM 1994)

No ! Jurusan	! Banyaknya !			Banyaknya Siswa Kls III !		! Keterangan Mutasi !	
	! Kelas	! Ik	! Pr	! Jumlah	! Masuk	! Keluar	!
1 ! Mek.Otomotif!	3	! 116	! -	! 116	!	!	!
2 ! Elektronika !	1	! 14	! 3	! 17	!	!	!
Jumlah	! 4	! 130	! 3	! 133	!	!	!

REKAPITULASI JUMLAH SISWA

- Kelas I = 146 Orang
- Kelas II = 84 Orang
- Kelas III = 133 Orang
Total = 363 Orang

17
346.

Parepare, 6/11/2000

Kepala

DRS. H.S. MANGURUSI

DARUD DA'WAH WAL IRSYAD

SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DDI (SMK DDI PAREPARE)

ALAMAT JALAN ANI SINTA NO. 36 PAREPARE 91131

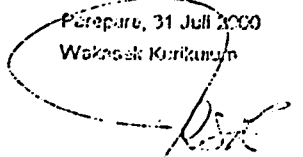
ROSTER MENGAJAR SEMESTER I DAN IV TAHUN PELAJARAN 2009/2001

NAMA GURU :
MATA PELAJARAN :
JUMLAH JAM :

MARI	I.OTO.A	KODE	I.OTO.B	KODE	I.OTO.C	KODE	II.OTO.A	KODE	II.OTO.B	KODE	KODE GURU
S E M E S T E R I	07.15 - 08.45	R2	07.15 - 08.45	R2	07.15 - 08.45	R1	13.00 - 14.30	R1	13.00 - 14.30	R2	1. DRS H.S. MANGURUS
	SNU	30	07.15 - 08.45	R2	07.15 - 08.45	R1	13.00 - 14.30	R1	13.00 - 14.30	R2	2. H. M. NUR MUSAULI
	08.45 - 10.15	R1	BHS INGGRES	11	KOMPUTER	24	KIMIA	31	BHS INDONESIA	14	3. DRS ZAINAL ARIFIN
	KOMPUTER	24	08.45 - 10.15	R2	08.45 - 10.15	R3	14.30 - 16.00	R1	14.30 - 16.00	R2	4. DRS EHM ARIF FASHI
	10.30 - 12.00	R2	SNU	30	BHS INGGRES	11	BHS INDONESIA	14	<i>Pengajaran</i>	31	5. K. H. M. IKHARAH ALI, BA
BHS INGGRES	11	10.30 - 12.00	R1	10.30 - 12.00	R3	16.30 - 18.00	MSJ	16.30 - 18.00	MSJ	6. DRS SALEWAN KANGI	
12.30 - 14.00	R2	KOMPUTER	24	PPKn	1	QURAN HADITS	5	QURAN HADITS	5	7. DRS PATAWARI	
PPKn	1									8. DRS H. ABDULLAH	
S E M E S T E R II	07.15 - 09.30	R1	07.15 - 08.45	R2	07.15 - 09.45	R3	13.00 - 14.30	R2	13.00 - 14.30	R3	9. RIVAS RUSKAN
	PDKM	10	BHS INDONESIA	14	SNU	30	PENDAIS	12	BHS INGGRES	25	10. DRS AND. RAFAELAN H
	09.30 - 14.00	BKL	08.45 - 10.15	R2	08.45 - 10.15	R3	14.30 - 16.00	R2	14.30 - 16.00	R3	11. DRS NURDIN
	P.LGM.DASAR	9	PDKM	10	BHS INDONESIA	14	BHS INGGRES	25	<i>Kemungkinan</i>	29	12. DRS ADD LATIF, H.
	10.30 - 12.00	R2	FISIKA	6	PENDAIS	3	16.30 - 18.00	R2	16.30 - 18.00	R3	13. DRS MUHAMMAD SAAD
						<i>Kemungkinan</i>	29	PENDAIS	12	14. DRS SYAMSURIJAL	
S E M E S T E R III	07.15 - 09.30	R2	10.30 - 12.00	BKL	07.15 - 09.30	R3	14.00 - 18.00	BKL	07.15 - 10.15	BKL	15. DRS MAHMUD LOMB
	FISIKA	6	P.LGM.DASAR	9	P.LAS.DASAP	22	14.00 - 18.00	BKL	07.15 - 10.15	BKL	16. DRS PANWERANG
	09.30 - 12.00	R2	P.LGM.DASAR	9	09.30 - 12.00	R3	PBO	17	PSKO	13	17. DRS SEPTI ABRIAHIMAH
	P.LAS.DASAR	22	15.30 - 18.00	BKL	FISIKA	6	14.00 - 18.00	BKL	10.30 - 14.00	R3	18. DRS STRAIS AZIS
	12.30 - 14.00	MSJ	P.LAS.DASAR	22	12.30 - 14.00	MSJ	PMO	262	PC & PT	16	19. DRS. <i>JURRILL</i>
QURAN HADITS	4	QURAN HADITS	4	QURAN HADITS	4					20. DRS H. BASRI	
S E M E S T E R IV	13.30 - 15.00	R1	07.15 - 10.15	R2	13.00 - 15.30	BKL	07.15 - 08.45	R2	07.15 - 10.15	R3	21. TARDI
	PENJAS	19	GER. TEKNIK	21	13.00 - 15.30	BKL	FISIKA	6	MATEMATIKA	7	22. H. H. H. AM
	15.30 - 17.00	R1	10.30 - 12.00	R2	P.LGM.DASAR	9	08.45 - 10.15	R2	10.30 - 12.00	R3	23. H. AMIE
	PENDAIS	3	PPKn	1	15.30 - 18.00	BKL	PPKn	1	PPKn	1	24. DRS. MUI TASHIDING
			12.30 - 14.00	MSJ	PPMI	20	10.30 - 14.00	R2	12.30 - 14.00	R3	25. DRS MARSUDI
		QURAN HADITS	4	QURAN HADITS	4	MATEMATIKA	7	FISIKA	6	26. DRS LA DARU	
S E M E S T E R V	13.00 - 16.30	R1	13.00 - 14.30	R2	13.00 - 14.30	R3	07.15 - 08.45	R1	07.15 - 09.45	R2	27. DRS MUIH ARSYAD
	MATEMATIKA	32	PPMI	20	KIMIA	31	07.15 - 08.45	R1	07.15 - 09.45	R2	28. DRS MUIH RUSDI
	16.30 - 18.00	R1	14.30 - 16.30	R2	14.30 - 16.30	R2	SNU	20	KWUSAHAAN	18	29. HAWIWI, BA
	KIMIA	31	KIMIA	31	PENJAS	19	08.45 - 10.15	R1	08.45 - 10.15	R2	30. MURDAIL, SEM
			16.30 - 18.00	R2	16.30 - 18.00	R3	KWUSAHAAN	18	SNU	20	31. RAHMATULLAH S.
		PDKM	10	PDKM	10					32. MUIH SALEH	
S E M E S T E R VI	07.15 - 10.15	R1	13.00 - 14.30	R2	07.15 - 10.15	R3	07.15 - 10.15	BKL	14.00 - 18.00	BKL	33
	GER. TEKNIK	21	13.00 - 14.30	R2	07.15 - 10.15	R3	07.15 - 10.15	BKL	14.00 - 18.00	BKL	34
	10.30 - 12.00	R1	PENJAS	19	MATEMATIKA	7	PSKO	13	PBO	17	35
	BHS INDONESIA	14	15.30 - 18.00	R2	15.30 - 18.00	R3	10.30 - 14.00	BKL	14.00 - 18.00	BKL	36
	12.30 - 14.00	R1	MATEMATIKA	32	GER. TEKNIK	21	PC & PT	27	PMO	262	
PPMI	20										

CATATAN :

- SDB : SMK DDI UJUNG BARU
- BKL : GENDAKEL POST DDI UJUNG LARE
- MSJ : MASJID V. BAYAN UJUNG BARU
- WAKTU ISTIRAHAT
- 10.15 - 10.30 ISTIRAHAT
- 12.30 - 12.35 SHALAT DULHUR
- 14.00 - 14.05 SHALAT ASHUR

Parepare, 31 Juli 2000
Wakasek Kurikulum

H. Muih Nur Mursalim.
Nip. 130327061

I. SEJARAH SINGKAT PONDOK PESANTREN DDI PAREPARE

Setelah Al Mukarram K. H. Abd. Rahman Ambo Dalle bersama Santri Pondok Pesantren DDI Parepare, pindah ke Kaballangan Kabupaten Pinrang Akhir tahun 1979 untuk memimpin Pondok Pesantren Manahili Ulum Putra DDI, maka pengelolaan Kampus Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare ditangani Bapak Prof DR. H. Abd. Muiz Kabry.

Dengan bermodalkan Santri Putri yang tidak turut Hijrah ke Kaballangan sebanyak 37 orang (22 orang tingkat Tsanawiyah dan Aliyah 15 orang Mahasiswa) didirkanlah Pondok Pesantren Putri DDI Ujung Lare Parepare dengan dipimpin Prof DR. H. Abd. Muiz Kabry.

Dalam pengembangan dari tahun ke tahun Pondok Pesantren Putri DDI Parepare menampakan Kemajuan yang cukup pesat, ini dapat dilihat dari perkembangan Santri yang kalau pada awal berdirinya hanya 37 orang sekarang sudah ± 700 orang. Begitupun jenjang Pendidikan yang dikelola Perguruan Tinggi. Dari mulai tahun pelajaran 1994 / 1995 Khusus untuk tingkat aliyah telah ditunjuk oleh Departemen Agama untuk membina Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK).

II. JENJANG DAN SISTEM PENDIDIKAN

Adapun jenjang pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Putri DDI Parepare adalah sebagai berikut :

1. TK (Raudatul Atfal)
2. SD / Ibtidaiyah satusat diaku
3. Tsanawiyah (TK SMA) Status **d i s a m a k a n**
4. Aliyah (TK SMA) Status Di Akui

- Jurusan Keagamaan
- Jurusan Umum
 - a). Program Bahasa
 - b). Program IPA
 - c). Program IPS
- Jurusan keterampilan (Baru Dibuka) :
 - a) Tata Boga
 - b). Tata Busana
 - c). Peternakan

5. STM Pesantren DDI Status Di Akui

- Jurusan Otomotif
- Jurusan Electronika Putri (Baru dibuka)
- Jurusan Bangunan

6. Perguruan Tinggi / STAI DDI

- Jurusan Aqidah Filsafat Di Akui
- Pendidikan Agama Islam terdaftar

Sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Putri DDI Parepare adalah sistem pondok pesantren yang pada umumnya yakni Pengkajian / Pengajaran Kitab Kuning pada malam hari dan subuh dengan dibimbing oleh para kiyai yang mengikuti Pendidikan Formal / Klasikal sesuai dengan jenjang Pendidikan yang diikuti santri dengan mengacu pada kurikulum Departemen Agama dan Departemen pendidikan dan kebudayaan juga Kurikulum khusus yang dijadikan panduan untuk sekolah - sekolah yang ada pada lingkungan DDI

III. TENAGA PENGAJAR

Tenaga Pengajar yang ada di Pondok Pesantren Putri DDI Parepare terdiri dari Alumni Pondok Pesantren DDI Parepare, IKIP, UNHAS, IAIN, UGM, UVRI dan Universitas Al Azhar Kairo dalam pengajaran bahasa Arab sejak tahun 1984 sampai sekarang

Adapun tingkat pendidikan tenaga pengajar yang ada yaitu : 2 orang berpendidikan S3, 3 orang berpendidikan S2 sedangkan yang berpendidikan S1 sebanyak 106 orang selebihnya berpendidikan Sarjana Muda dan Diploma dengan jumlah keseluruhan sebanyak 123 orang.

IV. SARANA

Sarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Putri DDI Parepare :

1. Ruang Belajar Raudatul Atfal 2 Ruang
2. Ruang Belajar SD / MIS 6 Ruang
3. Ruang Belajar Tsanawiyah 11 Ruang
4. Ruang Belajar Aliyah 9 Ruang
5. Ruang Kuliah 4 Ruang
6. Asrama Santri / Pondok 28 Ruang

7. Perumahan Guru 18 Ruang
8. Aula 1 Ruang
9. Kantor masing - masing 1 Unit
10. Masjid 1 Unit
11. Perpustakaan dan Pramuka 1 Unit
12. Kiospon dan Koperasi masing - masing 1 Unit
13. Ruang Level Komputer
14. Gedung STM Pesantren DDI tersendiri
15. Laboratorium IPA
16. Ruang Pelayanan Kesehatan
17. Sedang dibangun Pondok Pesantren AI - Badar Untuk Pria
18. Mulai tahun ini akan dibangun Workshop, Jahit menjahit, Katering dan Agrobisnis dengan Bantuan Bank Dunia.

V. FASILITAS

1. Kiospon

Telah tersedia kiospon sehingga santri yang akan berkomunikasi dengan orang tua / keluarga dengan mudah menggunakan jasa kiospon, ini berkat kerjasama telkom dan pihak Pondok Pesantren Putri DDI Parepare

2. Pelatihan Komputer

Telah tersedia Laboratorium Komputer lengkap dengan jaringan Internet dimana semua santri diharuskan mahir dan trampil dalam menggunakan Komputer yang diusah oleh para Instruktur yang terlatih dan berpengalaman

3. Koperasi

Memiliki Koperasi dengan Nama AI - Badar dan unit usaha yang paling menonjol ialah Waserda / Pertokoan sehingga para santri tidak perlu keluar berbelanja karena semua kebutuhannya telah tersedia di Koperasi

4. Dana Sehat

Bagi santri yang mengalami gangguan kesehatan tidak ada kesulitan pengobatan karena memiliki kartu dana sehat yang dapat digunakan setiap saat tanpa membayar lagi



مدرسة دارالدين

MADRASAH ALIYAH
DARUD DAWAH WAL IRSYAD (DDI)
LILBANAT PAREPARE

(DIAKUI, SK. DIJEN BMBAGAI DEPAG NO. 91 / E-IV / PP.03.2 / KEP/X/93)

Alamat : Kampus Pondok Pesantren Putri DDI Telp. 21174 Parepare Sulawesi Selatan

98/99 → 21 MAK & kelas I
99/00 ⇒ 20 MAK & kelas II
99/2000 ⇒ 11 MAK & kelas I
99/2000 → 24 MAUI → kelas I

ALIAH :

MAK = Madrasah Aliyah Keagamaan
MAU = — — — — — Ummu — — — — —
IPA ✓
IPS ✓

MADRASAH TSANAWIAH LILBANAT.

95/96 = 330
96/97 = 292
97/98 = 215 ⇒ 27 Guru
98/99 = 210
99/00 = 193

— — — — —

Struktur Program Kurikulum Aliyah Tahun 1994

No.	Mata Pelajaran	Jam				
		Kelas I	Kelas II	Kelas III		
				Jur. Bhs	Jur. IPA	Jur. IPS
1	PPKN	7	7	7	7	7
2.	Pendidikan Agama					
	a. Al Qur'an - Hadits	2	2	2	2	2
	b. Fiqih	2	2	2	2	2
	c. Aqidah - Akhlak	1	1	-	-	-
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	1	1	1
3.	Bahasa dan Sastra Indonesia	5	5	3	3	3
4.	Sejarah Nasional dan Umum	2	2	2	2	2
5.	Bahasa Arab	2	2	2 ¹	2 ¹	2 ¹
6.	Bahasa Inggris	4	4	5	6	5
7.	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	2 ¹	2 ¹	2 ¹	2 ¹	2 ¹
8.	Matematika	6	6	-	-	-
9.	Ilmu Pengetahuan Alam					
	a. Fisika	5	5	.	.	.
	b. Biologi	4	4	.	.	.
	c. Kimia	3	3	.	.	.
10.	Ilmu Pengetahuan Sosial					
	a. Ekonomi	3	3	.	.	.
	b. Sosiologi	-	2	.	.	.
	c. Geografi	2	2	.	.	.
11.	Pendidikan Seni	2
12.	Program Khusus Kelas III					
	a. Program Bahasa :					
	- Bahasa dan Sastra Indonesia	.	.	8	.	.
	- Bahasa Inggris	.	.	6	.	.
	- Bahasa Asing lainnya ¹	.	.	9	.	.
	- Sejarah Budaya	.	.	5	.	.
	b. Program IPA :					
	- Fisika	.	.	.	7	.
	- Biologi	.	.	.	7	.
	- Kimia	.	.	.	6	.
	- Matematika	.	.	.	8	.
	c. Program IPS :					
	- Ekonomi	10
	- Sosiologi	6
	Tata Negara	6
	- Antropologi	6
	Jumlah	45	45	45	45	45

Keterangan : ¹ Dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan disesuaikan dengan kesempatan yang tersedia di lingkungan madrasah.

Susunan Program Pengajaran Pada Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam, Tahun 1994

No.	Jenjang dan Kelas Mata Pelajaran	MI						MTs		
		I	II	III	IV	V	VI	I	II	III
1.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2.	Pendidikan Agama Islam	4	4	6	7	7	7	9	9	9
	a. Qur'an - Hadits	2	2	2	1	1	1	1	1	1
	b. Aqidah - Akhlak	1	1	1	1	1	1	2	2	2
	c. Fiqih	1	1	2	2	2	2	2	2	2
	d. Sejarah - Kebudayaan Islam	-	-	1	1	1	1	1	1	1
	e. Bahasa Arab	-	-	-	2	2	2	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	10	10	10	8	8	8	6	6	6
4.	Matematika	10	10	10	8	8	8	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	3	6	6	6	6	6	6
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	3	5	5	5	6	6	6
7.	Kerajinan Tangan dan Kesenian	2	2	2	2	2	2	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2	2	2	2
9.	Bahasa Inggris	-	-	-	-	-	-	4	4	4
10.	Muatan Lokal	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	Jumlah	32	32	40	42	42	42	45	45	45

Keterangan :

Angka menunjukkan jumlah jam minimum pelajaran dalam 1 minggu yang diselenggarakan secara klasikal. Lamanya 1 jam pelajaran adalah :

- MI kelas I dan II, 1 jam pelajaran = 30 menit.
- MI kelas III, IV, V, VI, 1 jam pelajaran = 40 menit
- Mts kelas I, II, dan III 1 jam pelajaran = 45 menit.

Ciri khas Agama Islam berbentuk :

1. Mata pelajaran – mata pelajaran keagamaan yang dijabarkan dari pendidikan agama Islam pada SD dan SLTP kepada lima sub mata pelajaran agama Islam, yaitu :
 - Qur'an-Hadits
 - Aqidah-Akhlak
 - Fiqih
 - Sejarah Kebudayaan Islam
 - Bahasa Arab
2. Suasana keagamaan, yaitu :
 - Suasana kehidupan madrasah yang agamis
 - Adanya sarana ibadah
 - Penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan
 - Kualifikasi guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia.

Sumber : Data Kurikulum Departemen Agama RI